

**STUDI ESTETIKA EKSPERIMENTAL:  
TANGGAPAN PEMBACA AKADEMIK TERHADAP  
DRAMA *DER ZERBROCHENE KRUG* KARYA HEINRICH VON KLEIST**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Yogyakarta  
untuk memenuhi sebagian persyaratan  
guna memperoleh gelar  
Sarjana Pendidikan



oleh  
**SISCA DWI ANANDA**  
**NIM 09203244006**

**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA JERMAN  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
2013**

## PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Studi Estetika Eksperimental: Tanggapan Pembaca Akademik Terhadap Drama Der zerbrochene Krug Karya Heinrich von Kleist* ini telah disetujui pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 11 Desember 2013

Pembimbing,

Isti Haryati, M.A.

NIP 19700907 200312 2 001

## PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Studi Estetika Eksperimental: Tanggapan Pembaca Akademik Terhadap Drama Der zerbrochene Krug Karya Heinrich von Kleist* ini telah dipertahankan di hadapan Dewan Penguji pada 23 Desember 2013 dan dinyatakan lulus.

### Dewan Penguji

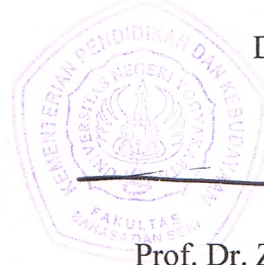
Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Dra. Sri Megawati, M.A.	Ketua Penguji		<u>20-01-2014</u>
Dra. Tri Kartika Handayani, M.Pd.	Sekretaris Penguji		<u>15-1-2014</u>
Akbar K. Setiawan, M.Hum.	Penguji Utama		<u>13-1-2014</u>
Isti Haryati, S.Pd., M.A.	Penguji Pendamping		<u>15-1-2014</u>

Yogyakarta, 21 Januari 2014

Fakultas Bahasa Dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,



Prof. Dr. Zamzani, M.Pd.

NIP 19550505 198011 1 001

## PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : Sisca Dwi Ananda  
NIM : 09203244006  
Program Studi : Pendidikan Bahasa Jerman  
Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri

Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang sepengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan penulisan karya ilmiah yang lazim. Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 11 Desember 2013

Penulis,



Sisca Dwi Ananda

## **MOTTO**

“Just because you fall once, doesn’t mean you’re fall at everything. Keep trying, hold on, and always trust yourself because if you don’t then who will?”

–Marilyn Monroe–

“If everybody thinks of something, then it will happen. Your mind is part of the universe. It is connected, you can use its energy.”

–Yoko Ono–

“Bahagia itu sederhana.”

–Anonim–

## **PERSEMBAHAN**

Karya kecil ini kupersembahkan kepada:

- Segala Awal dan Akhir
- Alam Semesta
- Mama Lily, Papa Teguh, Mak Welly, Mbak Ina, Jesse
- Teman pencerita dan pengolah raga terbaik:  
Bias, Norma, Valin
- Nafas Urban's Family

## KATA PENGANTAR

Segala syukur senantiasa penulis sampaikan kepada Segala Awal dan Akhir atas segala limpahan kasihNya dan kepada Alam Semesta yang senantiasa menumpahkan energi terbaiknya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul *Studi Estetika Eksperimental: Tanggapan Pembaca Akademik Terhadap Drama Der zerbrochene Krug karya Heinrich von Kleist*. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada pihak-pihak yang turut berperan dalam dinamika proses penulisan skripsi ini, antara lain:

1. Prof. Dr. Zamzani, M.Pd, Dekan Fakultas Bahasa dan Seni.
2. Dra. Lia Malia, M.Pd, Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman sekaligus Penasehat Akademik.
3. Isti Haryati, M.A, selaku dosen pembimbing tersabar yang telah bersedia mendengarkan keluh kesah dan senantiasa memberikan saran dan masukan kepada penulis.
4. Prof. Dr. Suminto A. Sayuti atas kesediaannya menjadi *expert judge* untuk validitas instrumen penelitian dan atas “*jagongan santai*”-nya yang amat sangat hangat dan bermanfaat.
5. Bapak dan Ibu dosen, serta karyawan di Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman, yang telah membantu dan memberikan ilmunya selama penulis menempuh pendidikan.
6. Teman-teman tercinta kelas G 2009, sampai kapanpun kita adalah saudara.
7. Saudara dalam kontemplasi “Nafas Urban” (black, poyeng, brindil, prada, valen, klowor, ceper, mas andre).
8. Andreas Tua Panggabean, atas dukungannya.
9. Teman-teman Wisma Paulina Assinta, atas kegilaan dan kebersamaannya selama kurang lebih 3 tahun.

Ucapan terima kasih terbesar penulis sampaikan kepada keluarga tercinta atas segala dukungan, kesabaran, pengertian dan kemurnian cinta yang senantiasa diberikan, sehingga skripsi ini akhirnya terselesaikan.

Dan pada akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca sekalian. Meskipun sebenarnya tak ada gading yang tak retak, demikian halnya dengan skripsi ini. Saran dan kritik dari pembaca sangat penulis harapkan demi kebaikan kita bersama.

Yogyakarta, 11 Desember 2013

Sisca Dwi Ananda



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>PERSETUJUAN</b> .....	ii
<b>PENGESAHAN</b> .....	iii
<b>PERNYATAAN</b> .....	iv
<b>MOTTO</b> .....	v
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	vi
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	vii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	ix
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xii
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xiii
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xiv
<b>ABSTRAK</b> .....	xv
<b><i>KURZFASSUNG</i></b> .....	xvi
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Penjelasan Istilah.....	9
<b>BAB II KAJIAN TEORI</b> .....	10
A. Hakikat Drama sebagai Karya Sastra.....	10
1. Pengertian Drama.....	10

2. Unsur-unsur Pembentuk Drama.....	16
3. Jenis-jenis Drama.....	20
B. Drama dalam Proses Komunikasi Sastra.....	22
C. Teori Resepsi Sastra.....	25
1. Sejarah Munculnya Teori Resepsi Sastra.....	25
2. Konsep Dasar Teori Resepsi Sastra.....	28
3. Metode dan Penerapan Estetika Resepsi.....	32
D. Hakikat Penilaian Estetika Eksperimental.....	35
E. Kerangka Pikir.....	38
F. Penelitian yang Relevan.....	39
<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>	<b>43</b>
A. Pendekatan Penelitian.....	43
B. Data.....	43
C. Sumber data.....	43
D. Teknik Pengumpulan data.....	44
1. Waktu dan Tempat.....	44
2. Subjek Penelitian.....	44
3. Pengumpulan Data.....	45
E. Instrumen Penelitian.....	46
F. Validitas dan Reliabilitas Instrumen.....	48
G. Teknik Analisis Data.....	49
<b>BAB IV TANGGAPAN PEMBACA AKADEMIK TERHADAP DRAMA</b>	
<b><i>DER ZERBROCHENE KRUG KARYA HEINRICH VON</i></b>	
<b>KLEIST.....</b>	<b>52</b>
A. Gambaran Penilaian Umum.....	52
B. Gambaran Penilaian Berdasarkan Kriteria Khusus.....	54
1. Kriteria yang Dinilai Sangat Tinggi oleh Pembaca Akademik.....	58
2. Kriteria yang Dinilai Tinggi oleh Pembaca Akademik.....	60
a. Konflik.....	60
b. Kritik Sosial.....	61
c. Dapat Dipahami.....	64

d. Karakterisasi.....	64
e. Alur.....	67
f. Daya tarik.....	70
g. Tema.....	70
h. Masuk Akal.....	71
i. Emosi.....	72
j. Ketegangan Cerita.....	72
k. Kepuasan Pembaca.....	73
3. Kriteria yang Dinilai Sedang oleh Pembaca Akademik.....	74
a. Ironi.....	74
b. Struktur.....	76
c. Pemaknaan Simbol.....	76
d. Bentuk.....	78
e. Keterlibatan.....	79
f. Minat Pembaca.....	80
g. Spontanitas.....	81
4. Kriteria yang Dinilai Rendah oleh Pembaca Akademik .....	81
C. Kriteria yang Relevan dalam Rasionalisasi Pembaca Akademik .....	83
D. Keterbatasan Penelitian.....	89
<b>BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN.....</b>	<b>91</b>
A. Kesimpulan.....	91
B. Implikasi.....	92
C. Saran.....	93
<b>Daftar Pustaka.....</b>	<b>95</b>
<b>Lampiran.....</b>	<b>97</b>

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1: Kisi-kisi Instrumen Penelitian .....	47
Tabel 2: Penilaian Umum terhadap <i>Der zerbrochene Krug</i> .....	52
Tabel 3: Rata-rata Penilaian secara Umum Pembaca Akademik terhadap Drama <i>Der zerbrochene Krug</i> Karya Heinrich von Kleist.....	53
Tabel 4: Penilaian Pembaca Akademik terhadap Drama <i>Der zerbrochene Krug</i> berdasarkan Kriteria Khusus.....	54
Tabel 5: Rata-rata Penilaian Pembaca Akademik terhadap <i>Der zerbrochene Krug</i> Berdasarkan Kriteria Khusus.....	56
Tabel 6: Urutan Rata-rata Penilaian Pembaca Akademik Berdasarkan Kriteria Khusus.....	57
Tabel 7: Hubungan antara Kriteria Khusus dan Penilaian Keseluruhan .....	83
Tabel 8. Pedoman untuk Memberikan Interpretasi terhadap Koefisiensi Korelasi.....	85

## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1: Diagram Model Proses Komunikasi Teks Sastra.....	24
Gambar 2: Skala Alan C. Purves.....	49
Gambar 3: Skala Likert.....	50
Gambar 4: Responden sedang Mengisi Kuisisioner.....	117

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Biografi Heinrich von Kleist.....	97
2. Sinopsis Drama <i>Der zerbrochene Krug</i> .....	101
3. Surat Keterangan <i>Expert Judgement</i> .....	103
4. Lembar Kuesioner Penelitian.....	104
5. Hasil Olah Data.....	109
6. Data Responden Penelitian.....	117

**STUDI ESTETIKA EKSPERIMENTAL:  
TANGGAPAN PEMBACA AKADEMIK TERHADAP DRAMA  
“DER ZERBROCHENE KRUG” KARYA HEINRICH VON KLEIST**

Oleh Sisca Dwi Ananda  
NIM 09203244006

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tanggapan pembaca akademik terhadap Drama *Der zerbrochene Krug* karya Heinrich von Kleist. Tanggapan ini berupa (1) penilaian umum, (2) penilaian berdasarkan kriteria-kriteria khusus, dan (3) kriteria yang relevan dalam rasionalisasi pembaca akademik terhadap drama ini.

Pembaca akademik yang dimaksud adalah 31 orang mahasiswa semester 8 Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman. Mereka dianggap memenuhi kriteria *informed reader* yang diajukan Fish dan termasuk juga dalam kategori pembaca riil. Pengambilan data dilakukan dengan kuesioner yang diadaptasi dari penelitian Rien T. Segers di Universitas Yale. Instrumen divalidasi secara konstruk melalui *expert judgment* oleh Prof. Dr. Suminto A. Sayuti. Reliabilitas instrumen didapat melalui rumus Alpha Cornbach dan mendapatkan koefisien sebesar  $r_{xx} = 0,907$ . Data dianalisis dengan statistik deskriptif dengan program Microsoft Excel dan SPSS 19. Selanjutnya, hasil olah data disusun dalam tabel dan dideskripsikan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) rata-rata penilaian umum pembaca akademik terhadap drama ini sebesar 5,65, yang berarti drama ini dinilai baik, (2) berdasarkan kriteria khusus, terdapat empat kriteria yang didapat yakni sangat tinggi, tinggi, sedang dan rendah. Satu-satunya kriteria yang dinilai sangat tinggi oleh pembaca akademik adalah *lifelike*, dengan rata-rata 4,55. Sedangkan kriteria dengan rerata terendah adalah penggunaan bahasa, yang hanya memperoleh angka 1,65. Kriteria seperti konflik, kritik sosial, dapat dipahami, karakterisasi, alur, daya tarik, tema, masuk akal, emosi, ketegangan cerita, dan kepuasan pembaca mendapatkan rata-rata dengan kategori kuat, yang berarti dinilai cukup tinggi oleh pembaca. Selain itu masih ada kriteria dengan rata-rata sedang yakni ironi, struktur, pemaknaan simbol, bentuk, keterlibatan, minat pembaca dan spontanitas, (3) kriteria yang relevan dalam rasionalisasi penilaian umum pembaca akademik terhadap drama ini adalah kritik sosial (0,858), konflik (0,832), ironi (0,816), *lifelike* (0,761), alur (0,68), struktur (0,667), minat pembaca (0,666), keterlibatan (0,642), emosi (0,629), karakterisasi (0,623), masuk akal (0,614), dapat dipahami (0,612), bentuk (0,486), kepuasan pembaca (0,454), daya tarik (0,422), dan pemaknaan simbol (0,413) dibandingkan dengan empat kriteria lainnya.

**EINE EXPERIMENTELL ÄSTHETISCHE FORSCHUNG:  
DIE MEINUNG VON DEN AKADEMISCHEN LESERN AUF  
HEINRICH VON KLEISTS DRAMA *DER ZERBROCHENE KRUG***

Von: Sisca Dwi Ananda  
Studentennummer 09203244006

**KURZFASSUNG**

Das Ziel dieser Forschung ist die Meinung der akademischen Leser auf Heinrich von Kleists Drama *Der zerbrochene Krug* zu beschreiben. Die Meinungen beziehen sich auf (1) allgemeine Bewertung, (2) Bewertung nach den spezifischen Kriterien und (3) die relevanten Kriterien in der Rationalisierung der akademischen Leser in Richtung des Dramas.

Die akademischen Leser setzen sich aus 31 Studenten des 8. Semesters der Deutschabteilung UNY zusammen. Sie werden als informierte und echte Leser entsprechend der Kriterien von Fish betrachtet. Die Items für die vorliegende Arbeit sind aus der Umfrage Rien T. Segers Forschung zu ziehen, welche an der Yale-Universität durchgeführt wird. Die Validität des Instruments geht durch Konstruktvalidität zu sichern, welche durch eine Diskussion und Betreuung von Prof. Dr. Suminto A. Sayuti (*expert judgment*) durchgeführt wird. Die Reliabilität lässt sich durch die Berechnung des Koeffizienten Alpha Cornbach mit dem Ergebnis  $r_{xx} = 0,907$  signifikant nachweisen. Zum Schluss sind die mittels Microsoft Excel und SPSS 19 analysierten Daten deskriptiv zu beschreiben.

Danach wird das Ergebnis in Tabellenform angeordnet und beschrieben. Das Ergebnis der Forschung zeigt, dass (1) der Durchschnitt der allgemeinen Bewertung der akademischen Leser zu diesem Drama 5,65 ist. Das bedeutet, dass dieses Drama gut beurteilt wird (2) Auf der spezifischen Bewertung lässt sich vier Kriterien erhalten, nämlich eine sehr hohe-, hohe-, mittelmäßige- und niedrige Note. Das einzige Kriterium, das von den Lesern mit einer sehr hohen Note beurteilt wurde, ist *lifelike*, nämlich durchschnittlich mit 4,55. Das Kriterium, das den niedrigsten Durchschnittswert erhielt, ist die Spracheverwendung, nämlich einen Durchschnittswert von 1,65. Die anderen Kriterien sind der Konflikt, die Sozialkritik, der Verstand, die Charakterisierung, der Handlungsverlauf, die Anziehungskraft, das Thema, die Vernunft, die Emotion, die Spannung und die Zufriedenheit der Leser. Sie haben eine hohe Note. Außerdem sind noch einige Kriterien vorhanden, die einen mittelmäßigen Durchschnittswert haben, nämlich die Ironie, die Struktur, die Symbolbedeutung, die Form, die Verstrickung, das Interesse der Leser und die Spontanität. (3) Die relevanten Kriterien in der Rationalisierung der akademischen Leser auf dieses Drama sind die Sozialkritik (0,858), der Konflikt (0,832), die Ironie (0,816), *lifelike* (0,761), der Handlungsverlauf (0,68), die Struktur (0,667), das Interesse der Leser (0,666), die Verstrickung (0,642), die Emotion (0,629), die Charakterisierung (0,623), vernünftig (0,614), verstehbar (0,612), die Form (0,486), die Zufriedenheit der Leser (0,454), die Anziehungskraft (0,422) sowie die Symbolsbedeutung (0,413).



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Karya sastra merupakan salah satu bukti konkret yang mengindikasikan eksistensi manusia sebagai makhluk berbudaya. Dengan adanya pembaharuan ide melalui kegiatan mencipta yang berlangsung secara terus menerus itulah, maka dapat dikatakan bahwa karya sastra mampu memberikan kontribusi pada proses kebudayaan manusia. Karya sastra tidak muncul begitu saja melainkan melalui suatu proses kreatif dari sang penghasil karya. Oleh karena itu, sang penghasil karya sastra pasti telah memasukkan juga unsur-unsur estetik dan pesan-pesan di dalam karyanya. Pesan-pesan ini dapat berupa nilai moral, kemanusiaan, pendidikan, bahkan ideologi yang kemudian dibalut dengan pemilihan kata, gaya bahasa, dan unsur intrinsik karya sastra lainnya. Hal tersebut dinyatakan oleh Mukarovsky (via Abdullah, ed.Jabrohim, 2001: 116) bahwa karya sastra hadir sebagai tanda dalam sebuah struktur intrinsik, yang berhubungan dengan kenyataan, dan juga dengan masyarakat, pencipta, serta penanggapnya. Kepadatan konten inilah yang menjadikan karya sastra sebagai salah satu kesenian yang tidak mudah untuk dinikmati.

Menurut Segers via Sayuti (2000: 13), teks sastra dilihat sebagai suatu pesan yang dicerna (*decoded*) oleh pembaca (*receiver*) dan dikirim (*encoded*) oleh pengirim (*sender*). Proses penerjemahan ini melibatkan berbagai elemen yaitu pengirim (penulis), penerima (pembaca) dan pesan (makna karya sastra),

sedangkan proses tersebut berlangsung seiring dengan proses pembacaan karya sastra. Salah satu bentuk penerimaan masyarakat terhadap karya sastra adalah melalui kegiatan membaca karya sastra itu. Dengan demikian, eksistensi dari sebuah karya sastra akan semakin nampak. Oleh karena itu, terdapat hubungan yang sangat erat antara karya sastra dengan masyarakat sebagai penikmat karya sastra.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Pradopo (1995: 207) bahwa karya sastra itu sangat erat hubungannya dengan pembaca. Karya sastra dibuat untuk ditujukan kepada pembaca dan bagi kepentingan masyarakat pembaca. Di samping itu pembacalah yang menentukan makna dan nilai karya sastra. Menurutnya, karya sastra itu tidak mempunyai arti tanpa ada pembaca yang menanggapinya. Karya sastra dianggap mempunyai nilai karena ada pembaca yang menilainya. Lebih lanjut ia menyatakan, dari dahulu sampai sekarang karya sastra itu selalu mendapat tanggapan-tanggapan pembaca, baik secara perseorangan maupun secara bersama-sama atau secara masal (Pradopo 1995: 206). Hal itu terjadi karena karya sastra diciptakan dan ditujukan untuk masyarakat. Jadi nilai dari sebuah karya sastra akan semakin berkualitas apabila karya tersebut dikenang sepanjang masa sebagai bagian dari sejarah.

Namun perhatian atas peranan pembaca terhadap pemberian makna karya sastra itu masih dianggap baru, yaitu sesudah Hans Robert Jauss, seorang maha guru sastra Universitas Konstanz di Jerman Barat, membawakan pendapatnya dalam sebuah artikel yang terkenal pada akhir tahun 1969 dengan judul *Literaturgeschichte als Provokation* (sejarah sastra sebagai tantangan), menurut

Segers via Pradopo (1995: 206). Untuk menguatkan pendapat dari Segers tersebut, Pradopo menyatakan bahwa sebelumnya justru hal-hal terkait karya sastra, pengarang, ataupun hubungan antara karya sastra dengan alamiah yang lebih diperhatikan oleh orang (Pradopo, 1995: 206).

Berangkat dari permasalahan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian pragmatik dengan objek kajian sebuah drama komedi klasik berjudul *Der zerbrochene Krug* karya Heinrich von Kleist. Drama ini merupakan salah satu karya sastra Jerman. Menurut peneliti, jumlah penelitian pragmatik terhadap karya sastra dari negara tersebut masih terbatas. Oleh karena itu, kekayaan kesusasteraan Jerman menjadi penting untuk digali dan diteliti lebih dalam dengan menggunakan pendekatan pragmatik, yaitu dengan teori resepsi sastra.

Menurut Rötzer (1992: 156) *Der zerbrochene Krug* adalah karya sastra zaman *Zwischen Klassik und Romantik*. Dia mengangkat tema-tema antara lain tentang perasaan alam yang sedalam-dalamnya, segala hawa nafsu, keadaan jiwa, dan masalahnya yang diungkapkan sampai tingkat seruncing-runcingnya dalam setiap karyanya. Karena drama-dramanya yang sangat realis dan berani, sepanjang zamannya ia berdiri sendiri, memencil, dan menjadi tokoh pelopor sastra Jerman yang akan datang. Karya-karyanya justru terkenal setelah kematiannya.

Menurut Hardjapamekas, jaman klasik (2003: 97) merupakan tingkat perkembangan jiwa yang mutlak harus dilalui dan diatasi, agar manusia dan seniman dapat mencapai tingkat kematangan yang tertinggi. Pada masa ini antara *Aufklärung* dan *Sturm und Drang* harus didamaikan, nafsu tak terkendalikan dan jiwa yang tak mengenal batas harus ditaklukkan. Jaman ini memiliki cita-cita

adanya keserasian dan keindahan bentuk yang keras dalam karya-karya seninya. Pada karya-karya drama berlaku trilogi drama klasik, yaitu kesatuan waktu (*Einheit der Zeit*), kesatuan tempat (*Einheit des Ortes*) dan kesatuan tindakan (*Einheit der Handlung*). Tokoh-tokoh yang terkenal pada jaman ini adalah Goethe dan Schiller (2003: 109).

Sementara itu menurut W. Grabert dan A. Mulot (1976: 243) tentang romantik:.... *bezeichnete zunächst etwas Erdachtes, Unwirkliches, Phantastisches, Abenteuerliches*”, yaitu romantik pada mulanya menggambarkan hal-hal yang khayal, tidak realistis, fantastis, dan pengalaman yang luar biasa. Kaum Romantik tidak mau mengakui adanya keterbatasan pada manusia, dan tidak mau tunduk kepada hukum-hukum kesusilaan. Mereka percaya bahwa kemampuan jiwa manusia tidak terbatas, dan tidak dapat dihentikan oleh apa yang tak dapat diselidiki. Kaum romantik memiliki jiwa khayalan yang terlalu tinggi melampaui kenyataan sehari-hari. Manusianya terikat pada kenyataan sehingga muncullah hasrat romantik, yaitu hasrat untuk melepaskan diri dari keterbatasan kenyataan dan terbang tinggi ke kejauhan yang asing dan tak terbatas. (Hardjapamekas...:125)

Menurut Hardjapamekas (2003: 130) Kleist tidak termasuk dalam aliran Klassik maupun Romantik. Ia hidup terombang-ambing antara putus asa dan ambisi yang kemudian berakhir dengan bunuh diri. Karya-karya sastranya melukiskan tragedi, alam rasa yang sangat dalam, hawa nafsu, keadaan jiwa, dan masalah-masalahnya diungkapkan dengan sangat tajam, misalnya dalam *Panthesilea*, *Michael Kohlhaas*, *Der zerbrochene Krug*, dan lain-lain.

*Der zerbrochene Krug* adalah drama komedi yang bercerita tentang pecahnya guci milik Marthe Rull ibu dari seorang gadis bernama Eve. Malam saat Marthe Rull menemukan gucinya pecah dia mendapati Ruprecht, tunangan Eve, sedang berada di dalam kamar anaknya itu. Sebenarnya Ruprecht berada di kamar Eve karena ingin mengejar orang yang telah memecahkan guci milik Marthe Rull, dia kemudian menjelaskan bahwa tadi di kamar Eve ada orang lain. Kemudian Marthe Rull melaporkan masalah ini ke pengadilan. Ruprecht ditangkap karena ia dituduh memecahkan guci miliknya, padahal pelaku sebenarnya adalah hakim di desa itu sendiri yaitu Adam. Eve takut mengatakan yang sebenarnya karena diancam oleh Adam. Sepandai-pandainya tupai melompat akhirnya jatuh juga. Semua kebohongan hakim Adam akhirnya berhasil diungkap berkat kesaksian Brigitte tetangga dari Marthe Rull yang melihat Adam melompati jendela kamar Eve. Pada saat itu juga ditemukan bukti-bukti yang memperkuat kebohongan Adam, yaitu rambut palsu dan jejak kaki milik Adam.

Drama ini berisikan kritik sosial yang menggambarkan praktek distorsi yang dilakukan oleh seorang penguasa, dalam hal ini adalah hakim. Menurut peneliti, drama ini menarik karena tema yang diangkat masih sangat relevan dengan cerminan kehidupan masa kini, khususnya dalam dunia politik, hukum dan peradilan di Indonesia. Selain itu, keberadaan *Der zerbrochene Krug* sebagai salah satu kekayaan kesusastraan Jerman akan menjadi penting, terutama bagi para pembaca akademik yaitu para mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman Universitas Negeri Yogyakarta.

Keberadaan karya sastra (dalam hal ini drama) membutuhkan sebuah apresiasi. Namun perlu disadari bahwa dalam mengapresiasi karya sastra akan bermunculan berbagai sudut pandang. Hal inilah yang menghadirkan berbagai jenis analisis sastra mulai dari analisis struktural, struktural genetik, semiotik, mimetik, ekspresif, stilistik, interteks, feminis, resepsi sastra, poskolonial dan postmodern lainnya. Semuanya itu sejalan dengan kemampuan dan kreativitas para kritikus maupun penikmat sastra.

Dalam penelitian ini peneliti mengkaji drama *Der zerbrochene Krug* dengan menggunakan analisis sastra dari tinjauan pembaca, yang biasa disebut dengan analisis resepsi sastra. Resepsi sastra telah memberikan suatu perubahan besar dalam penelitian sastra, yang berbeda dari kecenderungan yang biasa dilakukan selama ini. Selama ini tekanan diberikan kepada teks dan untuk kepentingan teks tersebut. Pada dasarnya resepsi sastra berorientasi pada teori-teori komunikasi sastra yaitu antara pengarang, karya sastra dan pembaca. Berangkat dari situlah peneliti menganggap bahwa para mahasiswa Pendidikan Bahasa Jerman yang mengikuti mata kuliah Literatur II tahun 2011/2012 adalah sekelompok pembaca riil yang dianggap layak memberikan apresiasi terhadap drama tersebut, karena mereka telah mempelajari kemampuan bahasa Jerman, teori-teori sastra dan mampu mengaplikasikan ilmu-ilmu tersebut, sehingga tanggapan dan penilaian dari mereka diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap eksistensi drama *Der zerbrochene Krug*. Lebih daripada itu, penelitian sinkronik semacam ini masih jarang dilakukan di Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman, padahal hasil

penelitian ini dapat digunakan untuk memantau perkembangan pengajaran karya sastra Jerman khususnya di Universitas Negeri Yogyakarta.

## **B. Fokus Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah, maka fokus masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Bagaimanakah gambaran penilaian umum para pembaca akademik terhadap drama *Der zerbrochene Krug* karya Heinrich von Kleist?
- b. Bagaimanakah gambaran penilaian khusus para pembaca akademik terhadap drama *Der zerbrochene Krug* karya Heinrich von Kleist?
- c. Kriteria manakah yang relevan dalam rasionalisasi penilaian umum para pembaca akademik terhadap drama *Der zerbrochene Krug* karya Heinrich von Kleist?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tanggapan mahasiswa Pendidikan Bahasa Jerman angkatan 2009 yang mengikuti mata kuliah Literatur II, terhadap drama *Der zerbrochene Krug* karya Heinrich von Kleist, sehingga diketahui pula tata nilai resepsi mahasiswa terhadap suatu karya kesusasteraan Jerman. Selanjutnya, akan diketahui pula penjabaran tiga poin tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui gambaran penilaian umum para pembaca akademik terhadap drama *Der zerbrochene Krug* karya Heinrich von Kleist.

2. Untuk mengetahui penilaian khusus para pembaca akademik terhadap drama *Der zerbrochene Krug* karya Heinrich von Kleist.
3. Untuk mengetahui kriteria yang relevan dalam rasionalisasi penilaian umum para pembaca akademik terhadap *Der zerbrochene Krug* karya Heinrich von Kleist.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan melalui penelitian ini adalah:

##### **1. Manfaat Teoretis**

Secara teoretis, hasil penelitian ini dapat memperkaya pemahaman pembaca terhadap teori-teori penelitian sastra dan pemaknaan terhadap karya sastra itu sendiri.

##### **2. Manfaat Praktis**

Secara praktis, hasil penelitian ini bermanfaat bagi berbagai pihak sebagai berikut :

- a. Bagi mahasiswa, dapat digunakan untuk membantu pemahaman terhadap karya sastra berupa drama, khususnya *Der zerbrochene Krug* karya Heinrich von Kleist.
- b. Bagi dosen, dapat menjadi evaluasi pembelajaran mata kuliah Literatur II terutama pembelajaran karya sastra Jerman yang berupa drama.

#### **E. Penjelasan Istilah**

##### **1. Resepsi Sastra**



Pengolahan teks, cara-cara pemberian makna terhadap karya, sehingga dapat memberikan respon terhadapnya.

## **2. Resepsi Sastra Eksperimental**

Studi sastra yang menitikberatkan pada tanggapan-tanggapan pembaca terhadap karya sastra yang dilakukan dalam satu kurun waktu tertentu untuk mengetahui nilai sebuah karya sastra dalam diri pembaca.

## **3. Drama**

Cerita yang dipaparkan dalam dialog-dialog atau tiruan perilaku manusia yang dipentaskan; suatu karya seni yang mempunyai dua dimensi (sastra dan pertunjukan) yang saling terkait satu sama lain, dengan masing-masing unsur pembentuk yang membangun drama secara utuh sebagai karya dua dimensi.

## **4. Pembaca Akademik**

Sekelompok pembaca riil yang mampu menguasai bahasa Jerman sehingga dapat memahami karya sastra tersebut.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Hakikat Drama Sebagai Karya Sastra**

##### **1. Pengertian Drama**

Drama sebagai salah satu *genre* sastra yang menarik, memicu para ahli sastra untuk berlomba-lomba menyampaikan pendapat mereka tentang definisi drama. Pemikiran dan pendapat para ahli yang berbeda-beda itu akan saling melengkapi dan bersinergi untuk memperkaya pengetahuan sastra, khususnya terhadap kajian sastra. Di sisi lain, sebuah penelitian yang ideal hendaknya selalu melihat dan mengkaji teori dari berbagai sudut pandang para ahli yang sudah terlebih dahulu menekuni bidang kajian. Hal ini bertujuan agar penelitian semakin obyektif. Oleh karena itu, dalam bagian ini akan dipaparkan berbagai pengertian drama menurut para ahli agar nantinya dapat diambil sebuah kesimpulan mengenai definisi drama.

Drama memang datang dari khasanah kebudayaan Barat, khususnya tradisi bersastra di Yunani Kuno. Drama merupakan rangkaian upacara keagamaan, yaitu suatu ritual pemujaan terhadap para dewa (Budianta dkk, 2002: 99). Oleh karena itu, secara etimologis kata *drama* berasal dari bahasa Yunani; yaitu dari kata kerja *dran* yang berarti “berbuat, *to act* atau *to do*” (Morris via Tarigan, 1984: 69).

Di dalam kamus istilah sastra (Sudjiman, 1984: 20) dituliskan pengertian drama sebagai berikut: “Drama adalah karya sastra yang bertujuan untuk menggambarkan kehidupan dengan mengemukakan tikaian dan emosi lewat lakuan dan dialog; lazimnya dirancang untuk pementasan di panggung.”

Menurut Wiyanto (2002: 31), naskah drama adalah karangan yang berisi cerita atau lakon. Naskah drama tersebut memuat nama-nama tokoh dalam cerita, dialog yang diucapkan para tokoh, dan keadaan panggung yang diperlukan. Bahkan kadang-kadang juga dilengkapi penjelasan tentang tata busana, tata lampu, atau tata suara (musik pengiring).

Drama sering disebut sandiwara atau teater. Kata sandiwara berasal dari bahasa Jawa *sandi* yang berarti rahasia dan *warah* yang berarti ajaran. Sandiwara berarti ajaran yang disampaikan secara rahasia atau tidak terang-terangan. Hal ini dikarenakan lakon drama sebenarnya mengandung pesan/ajaran (terutama ajaran moral) bagi penonton. Penonton menemukan ajaran itu secara tersirat dalam lakon drama. Misalnya, orang yang menebar kejahatan akan menuai kehancuran, sedangkan kata teater diambil dari bahasa Inggris *theater* yang berarti gedung pertunjukkan atau dunia sandiwara. Kata *theater* bahasa Inggris itu berasal dari bahasa Yunani *theatron* yang artinya takjub melihat (Wiyanto, 2002: 2).

Selain itu, Harymawan juga mendefinisikan kata drama secara etimologis. Menurutnya, kata drama berasal dari bahasa Yunani *draomai* (Harymawan via Hasanuddin, 1996: 2) yang berarti berbuat, berlaku,

bertindak, bereaksi dan sebagainya, jadi *drama* berarti perbuatan atau tindakan.

Menurut Ferdinan Brauntiere dan Barthazar Verhagen, drama adalah kesenian yang melukiskan sifat dan sikap manusia dan harus melahirkan kehendak manusia dengan *action* dan perilaku (via Hasanuddin, 1996: 2).

Pendapat-pendapat di atas semakin diperkuat dengan adanya pendapat dari Krauss salah seorang sastrawan Jerman dalam bukunya *Verstehen und Gestalten* 1999: 249) yang menyatakan bahwa:

*“Drama: Aus Gesang und Tanz des altgriechischen Kultus stammende künstlerische Darstellungsform, in der auf der Bühne im klar gegliederten dramatischen Dialog ein Konflikt und Lösung dargestellt wird”*

Drama: berasal dari nyanyian dan tarian Yunani kuno sebagai suatu bentuk pementasan seni, dimana terdapat konflik dan penyelesaian yang ditunjukkan melalui dialog dramatis di atas panggung.

Pengertian umum mengenai drama menurut Pollock (via Budianta dkk 2002: 96) adalah: *“a play as a work of art composed of work spoken, or motion performed by imagined characters and having a subject, action, development, climax and conclusion”* (Sandiwara adalah suatu karya seni yang terdiri dari tutur kata dan tindakan yang ditampilkan oleh tokoh-tokoh yang telah dipersiapkan dalam cerita dan mempunyai konflik, gerak, perkembangan, klimaks dan penyelesaian).

Pandangan lain tentang definisi drama datang dari Reaske (1966: 5). Dengan jelas dia menyatakan bahwa: *DRAMA DEFINED: A drama is a work of literature or a composition which delinates life and human activity by*

*means of presenting various actions of-and dialogues between- a group of characters.* (Drama diartikan sebagai sebuah karya sastra atau sebuah karangan yang menggambarkan kehidupan dan kegiatan manusia dengan cara menampilkan berbagai macam tindakan beberapa tokoh melalui dialog).

*“Life presented in action* (drama adalah hidup yang ditampilkan dalam gerak)” adalah sebuah kalimat dari Moulton (via Tarigan, 1984: 70). Meskipun terlihat singkat, namun pesan yang ia sampaikan sudah mewakili konsep tentang drama yaitu bahwa drama adalah gambaran kehidupan manusia yang ditampilkan oleh tokoh-tokoh dalam gerak di atas panggung.

Menurut Semi (1989: 156), drama adalah cerita atau tiruan perilaku manusia yang dipentaskan. Drama tidaklah menekankan pada pembicaraan tentang sesuatu, tetapi yang paling penting adalah memperlihatkan atau mempertontonkan sesuatu melalui tiruan gerak. Jadi aksi dari suatu perasaan mendasari keseluruhan drama.

Dari segi etimologinya, drama memang mengutamakan perbuatan, gerak, yang merupakan inti hakikat setiap karangan yang bersifat drama. Namun pengertian itu sebenarnya masih kurang menyeluruh karena drama tidak hanya sebatas gerak dan tindakan di atas panggung melainkan juga sebuah karya sastra yang bisa dinikmati melalui kegiatan membaca tanpa harus melihat sebuah pertunjukan. Berdasarkan hal tersebut maka Hasanuddin memberikan pendapat bahwa drama adalah suatu karya sastra yang mempunyai dua dimensi karakter, yaitu sebagai genre sastra dan sebagai seni lakon, seni peran, atau seni pertunjukan (Hasanuddin, 1996: 1). Lebih jauh ia

menyatakan bahwa meskipun drama ditulis dengan tujuan untuk dipentaskan, tidaklah berarti bahwa semua karya drama yang ditulis pengarang haruslah dipentaskan. Tanpa dipentaskan sekalipun, karya drama tetap dapat dipahami, dimengerti dan dinikmati (Hasanuddin, 1996: 2).

Ciri khas suatu drama adalah naskah itu berbentuk percakapan atau dialog. Dalam menyusun dialog ini pengarang harus benar-benar memperhatikan pembicaraan tokoh-tokoh dalam kehidupan sehari-hari. Pembicaraan yang ditulis oleh pengarang adalah pembicaraan yang akan diucapkan dan harus pentas untuk diucapkan diatas panggung (Waluyo, 2001: 20).

Hakikat drama dengan dua dimensinya itu bersifat mutlak. Drama jika dilihat dari segi sastra maupun dari segi pertunjukan memang berbeda. Namun keduanya merupakan suatu kesatuan yang utuh dengan tetap memperlihatkan ciri khas masing-masing. Oleh karena itu, kita diharapkan mempunyai kesadaran yang penuh bahwa drama merupakan karya yang dua dimensi, sastra dan pertunjukkan. Berdasarkan kenyataan tersebut sangatlah wajar jika pemahaman terhadap drama pada masing-masing dimensi menjadi berbeda karena memang unsur-unsur yang membangun dan membentuk drama pada kedua dimensi tersebut tidaklah sama. Pada akhirnya kita diharapkan akan memberikan pemahaman yang menyeluruh terhadap drama sebagai karya dua dimensi tersebut (Hasanuddin, 1996: 4). Sekarang kita sudah mengetahui bahwa drama adalah karya yang mempunyai dua dimensi.

Namun, pembahasan selanjutnya hanya akan kita fokuskan pada salah satu aspek, yaitu drama sebagai *genre* sastra.

Dari segi tujuannya, penulisan drama adalah untuk dipentaskan, namun bukan berarti setiap naskah drama harus dipentaskan. Ada kalanya kita bisa memahami dan menikmati drama itu melalui dimensi sastranya yaitu dengan cara membaca naskah drama. Oleh karena itu, Hasanuddin menegaskan bahwa pemahaman kita terhadap suatu bentuk karya seni yang disebut drama tidak akan menyeluruh jika kita mengabaikan aspek sastra di dalam drama (Hasanuddin, 1996: 2).

Drama sebagai salah satu *genre* sastra mempunyai unsur cerita berdasarkan cerita rekaan dari kreativitas individu yaitu pengarang. Unsur-unsur tersebut antara lain adalah peristiwa dan alur latar, penokohan dan perwatakan, serta konflik-konflik kemanusiaan. Hal-hal itulah yang merupakan unsur-unsur pembentuk cerita rekaan fiksional sebagai salah satu *genre* sastra. Sedangkan pementasan adalah tahap berikut dari hasil pemahaman terhadap teks drama (Hasanuddin, 1996: 4).

Lebih jauh Budianta dkk menyatakan bahwa drama dikelompokkan sebagai karya sastra karena bahasa adalah media yang dipergunakan untuk menyampaikan gagasan atau pikiran pengarangnya kepada pembaca atau pun penonton (Budianta dkk, 2002: 112). Marquaß (1998: 6) pun menyetujui hal tersebut dan ia menyatakan bahwa: “*Das Lesedrama ist ein spezielle Form des Dramas, die nicht in erster Linie aufgeführt, sondern wie ein Roman*

*gelesen werden soll*“ (Naskah drama adalah sebuah bentuk khusus dari drama yang tidak untuk dipentaskan, melainkan untuk dibaca selayaknya roman).

Menurut Haerkötter (1971: 173) pengertian drama adalah:

*“Dramatische Dichtung (Dramatik) ist ‘handelnde’ Dichtung, Bühnendichtung mit spannungsgeladenen Dialog. Ein weiteres Element ist der Kampf, der ein auseres sein kann und dann zwischen einander widersterbenden Neigungen im Seelenleben eines Menschen.”*

Karya sastra drama (dramatik) adalah karya sastra “bertindak” karya sastra yang dipentaskan, dengan dialog yang menegangkan di dalamnya. Unsur selanjutnya adalah pertentangan dari luar dan kemudian diselesaikan antara manusia satu dengan yang lainnya atau dari dalam diri manusia itu sendiri antara kecenderungan yang saling bertentangan dengan keadaan batinnya.

Dari uraian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa pengertian drama adalah suatu karya seni yang mempunyai dua dimensi (sastra dan pertunjukan) yang saling terkait satu sama lain, dengan masing-masing unsur pembentuk yang membangun drama secara utuh sebagai karya dua dimensi.

## **2. Unsur-unsur Pembentuk Drama**

Unsur-unsur pembentuk drama menurut Hasanuddin (1996: 76-104) antara lain:

### **a. Tokoh, Peran, dan Karakter**

Hal-hal yang terkait dengan masalah penokohan seperti penamaan, pemeranan, keadaan fisik tokoh, keadaan sosial tokoh, serta karakter tokoh akan saling berhubungan, yang kemudian akan membangun permasalahan-permasalahan atau konflik-konflik kemanusiaan, di mana hal tersebut merupakan syarat utama dalam drama. Pengungkapan unsur penokohan di



dalam drama terkesan lebih tegas dan jelas dibandingkan dengan karya fiksi. Dalam drama, tokoh yang muncul seolah-olah telah “dipilih” dan “dipersiapkan” sebelumnya oleh pengarang dengan tujuan mereka (tokoh) harus “memiliki beban” dalam membangun konflik dalam drama. Konflik tersebut akan muncul ketika ada pertemuan dua peran yang berpasangan atau berlawanan. Berangkat dari situ, maka hal-hal yang melekat pada seorang tokoh dapat dijadikan sumber data atau sinyal informasi untuk mengungkapkan makna drama. Meskipun penokohan drama-drama modern lebih dinamis, namun tetap ada keterkaitan antara keadaan fisik tokoh dan keadaan psikisnya. Kedua hal ini akan membantu pembaca dalam mendapatkan gambaran secara keseluruhan karakter tokoh.

**b. Motif, Konflik, Peristiwa, dan Alur**

Permasalahan dalam drama selain dapat dibangun melalui tokoh yang ada di dalamnya, dapat juga dibangun melalui laku. Laku merupakan gerakan atau tindakan tokoh-tokoh yang berikutnya dapat membentuk suatu peristiwa. Dalam memahami peristiwa di dalam drama haruslah disadari bahwa peristiwa di dalamnya tidak terjadi begitu saja melainkan mempunyai hubungan sebab-akibat. Peristiwa di dalam drama terjadi karena didukung oleh tokoh, namun persoalannya bukan datang dari diri tokoh melainkan dari apa yang dilakukannya. Semua tindakan tidak dilakukan begitu saja oleh para tokoh tetapi semua itu berlandaskan alasan tentang mengapa laku tersebut dilakukan, dalam hal ini disebut *motif*. Motif merupakan dasar untuk menginterpretasi suatu laku.

Di dalam drama, sebuah peristiwa dapat menjadi penyebab atau akibat bagi peristiwa lainnya. Hubungan kasualitas antara satu peristiwa dengan peristiwa lainnya itu disebut alur. Alur lah yang membalut semua rangkaian peristiwa kecil dalam drama sehingga menjadi satu keutuhan cerita yang bulat dan dapat dipahami.

### **c. Latar dan Ruang**

Latar merupakan identitas permasalahan drama sebagai karya fiksionalitas yang secara samar diperlihatkan penokohan dan alur. Secara langsung latar berkaitan dengan penokohan dan alur dalam membentuk konflik dalam drama. Kadang alur masih netral dalam mengungkapkan peristiwa-peristiwa sebagai bagian dari permasalahan; demikian juga dengan penokohan yang ada kalanya masih mengambang. Dalam hal semacam ini, maka latarlah yang akan memperjelas keadaan, suasana, tempat, dan waktu terjadinya peristiwa. Oleh karena itu, latar harus saling menunjang dengan alur dan penokohan dalam membangun permasalahan dan konflik.

Satu hal yang perlu disadari adalah bahwa karya drama ditulis dengan tujuan untuk dipentaskan, di mana hal ini menyebabkan penggambaran latar pada drama berbeda dengan karya naratif seperti cerpen dan novel. Teks-teks naratif lebih bebas dalam memaparkan latar sedangkan dalam teks drama tidaklah demikian. Penggarapan waktu dalam drama biasanya bersifat kronologis. Namun bukan berarti konvensi ini bersifat mutlak. Ada pengecualian untuk naskah drama tertentu, misalnya pada drama trilogi *Oidipus (Sophokles)*. Unsur-unsur naratif juga tetap dibatasi dalam penulisan

drama, karena jika unsur tersebut terlalu mendominasi maka unsur perbuatan, tindakan, serta kejadian akan hilang sehingga hakikat dari drama akan terganggu.

Unsur latar yang juga penting adalah unsur ruang yang menyangkut tempat dan suasana. Namun pembicaraan tentang ruang mau tidak mau harus menghubungkannya dengan masalah pementasan. Berdasarkan dialog antar tokoh dalam teks drama memungkinkan pembaca untuk membayangkan bagaimana ruang di dalam drama. Dengan memberikan “pemvisualisasian” pada indikasi-indikasi dialog di dalam teks, maka disitulah letak keterkaitan ruang dalam teks dengan pementasan.

#### **d. Penggarapan Bahasa**

Di dalam drama, dialog merupakan unsur dan situasi bahasa yang utama. Namun, yang dimaksud penggarapan bahasa disini bukan tentang dialog itu sendiri melainkan menyangkut tentang gaya bahasa yang dipergunakan oleh pengarang atau *style*. Masalah penggarapan bahasa menyangkut kemahiran pengarang mempergunakan bahasa sebagai medium. Penggunaan jenis gaya bahasa melalui ucapan dan dialog sangat penting untuk diperhatikan pembaca. Selain itu, penggarapan bahasa juga akan memberikan indikasi lain tentang keberadaan unsur-unsur yang berkaitan dengan latar drama sehingga suasana dan latar cerita dapat dikenali. Kesemua hal itu akan membantu pembaca untuk memahami informasi dalam teks dengan benar.

#### e. Tema (*Premisse*) dan Amanat

Tema adalah inti permasalahan yang ingin disampaikan pengarang dalam karyanya. Oleh karena itu, tema adalah hasil konklusi dari berbagai peristiwa yang terkait dengan penokohan dan latar. Memang dalam sebuah naskah drama terdapat berbagai masalah, namun semua itu tetap berasal dari sebuah tema. Sedangkan amanat adalah opini, kecenderungan dan visi pengarang terhadap tema yang dikemukakannya. Amanat dalam drama boleh saja berjumlah lebih dari satu namun semuanya itu terkait dengan tema.

### 3. Jenis-jenis Drama

Dalam sastra Jerman, berdasarkan alur, isi dan tokoh, drama dibagi menjadi 3 jenis yaitu:

#### a. Tragödie

Dalam *Sachwörterbuch der Literatur* karangan Gero von Wilpert (1969: 797) dijelaskan bahwa:

*Tragödie ist (griech. Tragodia = Bocksgesang, doch wohl kaum >Gesang der Böcke<, da weder trag. Chöre noch Satyrn in Bocksmasken auftraten, sondern >Gesang um den Bock< als Preis oder Opfer) im wesentlichen gleichbedeutend mit Trauerspiel, neben der Komödie zweite Hauptgattung und höchster Gipfelpunkt des Dramas; dichterische Gestaltung der → Tragik als Darstellung eines ungelöst bleibenden tragischen → Konflikts mit der sittlichen Weltordnung, mit e. von außen herantretenden Schicksal usw, der das Geschehen zum äußeren oder inneren Zusammenbruch führt, doch nicht unbedingt im Tod des Helden, sondern in seinem Unterliegen vor dem Ausweglosen gipfelt.*

Drama tragedi berasal dari bahasa Yunani *Tragodia* = nyanyian kambing hitam sebagai penghargaan maupun korban. Pada intinya mempunyai arti yang sama dengan *Trauerspiel*, disamping komedi sebagai aliran kedua yang mempunyai titik puncak tertinggi dalam drama; dengan susunan pembentuk → Tragik sebagai pemamparan konflik yang tak terselesaikan

dalam aturan pada umumnya, dengan takdir yang ada dan seterusnya, dimana kejadian yang muncul menyebabkan keruntuhan diluar maupun didalam, tidak selalu harus tentang kematian pahlawan melainkan memuncaknya keadaan yang tak ada jalan keluarnya.

Pengertian diatas merupakan pengertian dari tragedi, yaitu pada dasarnya tragedi identik dengan cerita sedih. Tragedi menggambarkan suatu konflik tragis yang tak terselesaikan beserta pesan moral, tetapi tidak selalu memuncak pada kematian pahlawan, melainkan dalam kekalahan dan hilangnya harapan.

#### **b. Komödie**

Dalam *Sachwörterbuch der Literatur* karangan Gero von Wilpert (1969: 401) dijelaskan bahwa:

*Komödie ist (griech. Komos = Umzug beim Zechgelage, ode = Gesang), komisches Bühnenstück als dramatische Gestaltung e. Oft nur scheinbaren Konflikt, der nach Entlarvung der Scheinwerte und Unzulänglichkeiten des Menschenslebens mit heiterer Überlegenheit über menschliche Schwächen gelöst wird; damit im Ggs. zu Tragödie und erstem Schauspiel.*

Drama komedi berasal dari bahasa Yunani *Komos* = pawai pesta pora, lirik pujian = nyanyian), sandiwara yang lucu dengan diselesaikan setelah adanya pembukaan kedok pelaku yang menyimpang dari aturan yang ada dan memaparkan kelemahan manusia secara riang, merupakan lawan dari drama tragedi sebagai sandiwara yang pertama.

Komedi adalah drama panggung yang lucu yang sejak awal pertunjukan menampilkan kelemahan kehidupan manusia dan konflik nyata yang diselesaikan dengan ceria, berlawanan dengan tragedi dan drama serius.

#### **c. Tragikomödie**

Tragikomödie adalah pertunjukan yang dimainkan dengan lucu dan tragis atau tragedi yang dimainkan secara lucu dan aneh (Krauss, 1996: 260). Dalam

*Sachwörterbuch der Literatur* karangan Gero von Wilpert (1969: 795)

dijelaskan bahwa:

*Tragikomödie ist Drama als Verbindung von Tragik und Komik im gleichen Stoff nicht zu e. Lockeren Nebeneinander, sondern zu inniger Durchdringung beider Elemente und Motive zur >wechselseitigen Erhellung<, indem tragische Zusammenhänge mit komischen Motiven zu eindruckssteigernder Kontrastwirkung verbunden werden (humoristische Tragik, z.B bei SHAKESPEARE), oder indem komische Sachverhalte in tragischer Beleuchtung erscheinen, die Zwiespältigkeit der Welt offenbaren und die Komik auf e. höhere Stufe heben, in der aus dem Spott e. tragischer Unterton hervorklingt (tragisch gebrochener Humor, z.B bei MOLIÈRE).*

Tragikomedi merupakan gabungan antara drama tragedi dan komedi, keduanya tidak berdiri sendiri-sendiri melainkan mempunyai keterkaitan elemen dan tema yang disebut hubungan timbal balik antara keduanya; dimana di dalamnya tema tragis disatukan dengan tema jenaka untuk menimbulkan efek kontras yang mengesankan (contoh cerita tragis drama balutan komedi pada karya-karya SHAKESPEARE) atau disajikan fakta lucu namun dalam pemaparan tragis (contoh cerita humor dengan balutan tragis pada karya-karya MOLIÈRE).

## **B. Drama dalam Proses Komunikasi Sastra**

Penggunaan bahasa secara istimewa dalam ciptaan sastra berperan sebagai sarana komunikasi, yaitu untuk menyampaikan informasi. Dalam kondisi informasi demikian, sastra merupakan alat komunikasi yang padat informasi. Ia menjadi alat transmisi yang paling ekonomis dan paling kompak, alat yang mempunyai kemampuan menyampaikan informasi yang tidak dimiliki oleh alat lain (Lotmann via Soeratno ed. Jabrohim, 2001: 11).

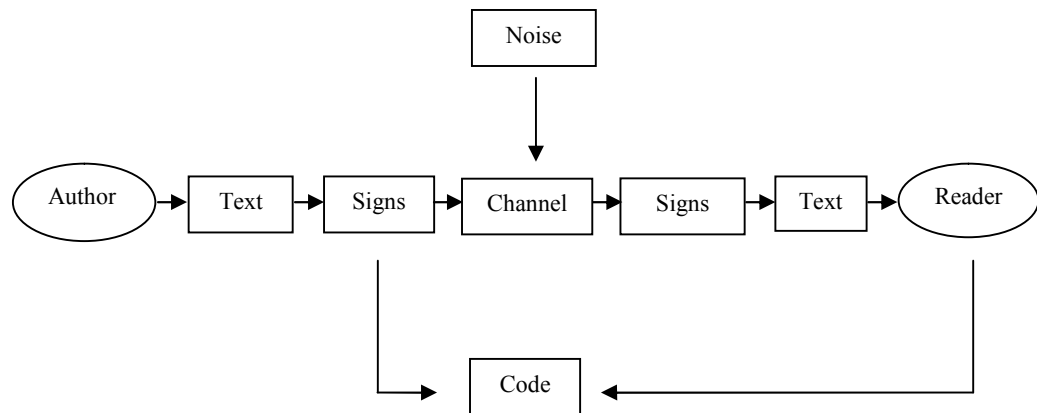
Seperti telah disebutkan pada bagian sebelumnya, bahwa drama juga dikelompokkan dalam karya sastra karena media penyampaiannya adalah

bahasa. Salah satu fungsi bahasa adalah sebagai alat komunikasi, maka dapat disimpulkan bahwa terjadi suatu proses komunikasi melalui drama.

Dalam sistem komunikasi sastra, sifat sastra yang penting adalah mampu menyampaikan informasi yang beragam kepada pembaca yang beragam pula. Dengan demikian, faktor pembaca sebagai pihak yang dituju dan proses pembacaannya, menjadi penting untuk dipertimbangkan dalam mengemukakan konsep tentang sastra (Soeranto ed. Jabrohim, 2001: 11). Dengan demikian dari segi fungsi, sastra terwujud sebagai sarana komunikasi, yaitu komunikasi dengan penikmatnya atau pembacanya (Soeranto ed. Jabrohim, 2001: 11).

Hal ini dinyatakan pula oleh Dieter Janik dalam Segers (terjemahan Sayuti, 2000: 15) bahwa terdapat tiga lapisan komunikasi yang dapat diketahui dari teks sastra. Lapisan pertama berhubungan dengan komunikasi antara pengarang, teks, dan pembaca. Lapisan kedua merupakan komunikasi antara narator dan peran pembaca dalam teks (pembaca impisit), sedangkan lapisan ketiga adalah komunikasi timbal balik antarpelaku dalam teks.

Namun, kali ini hanya akan dibahas lapisan komunikasi pertama yang dapat dikenali dalam teks sastra, yaitu berkenaan dengan hubungan komunikasi antara pengarang, teks, dan pembaca. Hubungan ini dapat dilihat dalam sebuah model proses komunikasi teks sastra yang dibuat Segers berdasarkan skema model komunikasi yang dibuat oleh Eco (1976) dan Jakobson (1960).



Gambar 1: **Diagram Model Proses Komunikasi Teks Sastra**

Diagram di atas menggambarkan bahwa posisi pengarang dan pembaca berada pada kutub yang terpisah. Segers (terjemahan Sayuti, 2000: 17) menjelaskan bahwa dari sudut pandang teori komunikasi, sebuah teks sastra adalah seperangkat tanda yang ditransmisikan melalui saluran kepada pembaca. Saluran (*channel*) dalam konteks ini adalah teks sastra yang merupakan perangkat fisik drama berupa materi buku (kertas-kertas berisi susunan huruf-huruf tercetak). Proses komunikasi ini akan terjadi ketika pengarang menulis drama dan drama itu dibaca oleh pembaca. Pembacaan yang dilakukan pembaca akan menuntun pembaca untuk menemukan kode (*code*) dari pengarang. Kode yang dipilih pengarang dan diketahui atau sebagian diketahui oleh pembaca memungkinkan pembaca untuk *decode* tanda-tanda tekstual dan mengaitkan maknanya dengan materi teks. Beranjak dari penjabaran ini dapat dibedakan bahwa *channel* memungkinkan



pembaca membaca drama, sedangkan *code* memungkinkan pembaca menafsirkan makna drama.

Ketika proses tersebut berlangsung, terjadilah peristiwa interaksi antara pembaca dengan karya yang mereka hadapi. Jadi dapat disimpulkan bahwa “pembacaan teks yang terstruktur” merupakan dua kutub dan keduanya bergerak dalam irama yang dinamis. Dengan demikian, membaca bukanlah proses yang berjalan dalam satu arah, yaitu dari arah pembaca saja, melainkan satu bentuk interaksi dinamis antara teks dengan pembacanya (Iser via Soeranto ed. Jabrohim 2001: 12).

### **C. Teori Resepsi Sastra**

#### **1. Sejarah Munculnya Teori Resepsi Sastra**

Dalam melakukan telaah suatu konsep, kita tidak boleh melupakan aspek historis yang mendasari pemikiran dan kajian tersebut. Teori resepsi sastra tidak muncul begitu saja namun melalui rangkaian proses yang panjang. Menurut Ratna (2010: 163), teori strukturalisme telah mencapai klimaks sekaligus stagnasi, bahkan sebagai involusi dalam dunia sastra. Oleh karena itu, para ahli terdahulu mulai mencari fungsi lain yaitu fungsi teks sastra terhadap pembaca.

Secara historis, menurut Luxemburg (terjemahan Hartoko 1992: 78) pada mulanya terdapat tradisi klasik dalam kaitannya dengan relevansi fungsi dan peranan pembaca. Pertama, pendapat dari Aristoteles, dalam *Poetica* mengenai teori *khatarsis*, yang menurut para filsuf Yunani yaitu penyucian

emosi (pembaca) melalui pementasan tragedi. Kedua, pendapat Horatius (65 SM-8 M) yang menyatakan bahwa suatu karya seni sebaiknya berguna dan menyenangkan. Hal ini mendominasi dunia sastra selama berabad-abad lamanya hingga sampai pada zaman Romantik.

Bahkan dalam kenyataannya, selama beberapa dekade terakhir, teori-teori poststrukturalisme memberikan perhatian yang serius kepada kompetensi pembaca. Teori-teori formalisme Rusia dan strukturalisme Praha pun mulai diingkari. Teori yang hanya mengutamakan struktur formal mulai digantikan dengan teori yang memperhatikan peranan pembaca (Ratna, 2007: 278). Pergeseran dari obyektif menjadi pragmatik ini terjadi karena penelitian atau kajian sastra dirasa mengalami suatu *keajegan* (stagnasi). Oleh karena itu para teoritikus sastra memulai sebuah arah baru dalam studi sastra karena mereka berpandangan bahwa sebuah teks sastra seharusnya dipelajari (terutama) dalam kaitannya dengan reaksi pembaca (Segers terjemahan Sayuti, 2000: 35).

Estetika resepsi atau pun teori resepsi menurut Ratna (2007: 277-278) sudah lahir sejak tahun 1960-an, namun konsep yang memadai baru ditemukan tahun 1970-an. Peletak dasar estetika resepsi adalah Jan Mukarovsky seorang pengikut strukturalisme Praha. Ia mengalami pergeseran perhatian dari bentuk (struktur) ke arah tanggapan pembaca (Ratna, 2007: 105). Peran terpenting Mukarovsky adalah kemampuannya untuk menunjukkan dinamika antara totalitas karya dengan totalitas pembaca sebagai penanggap (Ratna, 2007: 106). Menurutnya, nilai estetis bukan

semata-mata dihasilkan melalui struktur intinsik melainkan yang lebih dominan justru melalui kontak dengan masyarakat (Ratna, 2007: 279). Kemudian gagasan-gagasan pokok teori estetika resepsi dikemukakan oleh Hans Robert Jauss dengan konsep horison harapan (*Erwartungshorizont*) (dalam bukunya *Literaturgeschichte als Provokation*) dan Wolfgang Iser dengan konsep indeterminasi atau ruang kosong (dalam bukunya *Die Appelstruktur der Texte*).

Menurut Segers (terjemahan Sayuti, 2000: 29) peletak dasar teori resepsi adalah para formalis Rusia dan strukturalis Praha. Perbedaan diantara keduanya terletak pada hubungan antara teks sastra dengan pembaca. Formalis Rusia berusaha mengaitkan evolusi historis sastra dengan perubahan sikap pembaca terhadap teks sastra. Sedangkan para strukturalis Praha menunjukkan minat terhadap gagasan bahwa teks sastra merupakan sebuah tanda yang mengakibatkan terjadinya komunikasi antara pengarang dan pembaca. Dasar-dasar ideologi yang sudah dirintis oleh Mukarovsky kemudian dilanjutkan oleh Jauss dan Iser. Keduanya sama-sama dari mahzab Konstanz Jerman tetapi dengan pendekatan yang berbeda.

Berdasarkan paparan di atas, dapat kita ketahui bahwa lahirnya teori estetika resepsi dipengaruhi oleh beberapa teori sastra sebelumnya. Hal itu dinyatakan oleh Holub dalam bukunya *Reception Theory A critical Introduction* (1984: 14):

*“Five influences have been marked for precursor status on this basis: Russian Formalism, Prague structuralism, the phenomenology of Roman Ingarden, Hans-Georg Gadamer’s hermeneutics, and the “sociology of literature”*

Terdapat lima tradisi yang mempengaruhi teori estetika resepsi, yaitu a) formalisme Rusia, b) strukturalisme Praha, c) fenomenologi Roman Ingarden, d) hermeneutika Hans Georg Gadamer, dan e) sosiologis sastra.

Teori-teori tersebut saling bersinergi dan akhirnya melahirkan sebuah teori baru yang disebut estetika resepsi atau resepsi sastra.

## **2. Konsep Dasar Teori Resepsi Sastra**

Secara etimologis, resepsi sastra berasal dari kata *recipere* (Latin), *reception* (Inggris), yang berarti penerimaan atau penyambutan pembaca. Dalam arti luas resepsi didefinisikan sebagai pengolahan teks, cara pemberian makna terhadap suatu karya, sehingga muncul respon terhadapnya (Ratna 2010: 165).

Resepsi sastra secara singkat disebut sebagai aliran yang meneliti teks sastra dengan bertitik tolak pada pembaca yang memberi reaksi atau tanggapan terhadap teks itu (Abdullah ed. Jabrohim, 2001: 117). Karena para ahli resepsi sastra terdahulu mempunyai konsep bahwa pembaca memegang peranan penting dalam hal pemberian arti dan makna yang sesungguhnya kepada karya sastra, bukan pengarang. Jadi secara metodologis kualitas estetika sastra seharusnya digali melalui dan di dalam kearifan pembaca, dengan alasan pembacalah yang memberikan penilaian terhadapnya, baik pada tataran sinkronis maupun diakronis (Ratna, 2007: 277).

Di bawah ini akan disajikan konsep-konsep resepsi sastra berdasarkan pendapat Hans Robert Jauss, Wolfgang Iser dan peletak dasar Estetika Eksperimental Rien T. Segers.

**a. Hans Robert Jauss**

Dalam bukunya *Literaturgeschichte als Provokation* (1970), Jauss mempertimbangkan sejarah sastra sebagai hasil penulisan dan resepsi. Menurutnya, pengalaman sastra pembaca mempengaruhi harapan yang dimilikinya tentang teks yang dibaca disaat mendatang. Kunci bagi teori Jauss adalah cakrawala atau horizon harapan (*horizon of expectation/ erwartungshorizont*) yang tersusun dalam tiga kriteria, yaitu: (1) norma generik, norma yang ada pada teks kemudian, (2) pengalaman dan pengetahuan pembaca terhadap teks yang dibaca sebelumnya, (3) kontras antara fiksi dan kenyataan, yaitu kemampuan pembaca untuk menerima teks baru dalam cakrawala harapan yang “sempit” dan cakrawala pengetahuan hidup yang “luas” (Segers terjemahan Sayuti, 2000: 36).

Jauss dengan konsep mengenai horison harapan (*horizon of expectation*) menjelaskan bahwa pengalaman sastra pembaca sangat mempengaruhi harapan yang ia miliki tentang teks yang dibaca pada waktu mendatang (Segers terjemahan Sayuti, 2000: 36). Pendapat Jauss tersebut diungkapkan dan diperkuat lagi oleh Pradopo (1995: 207) bahwa seorang dengan yang lain itu akan berbeda dalam menanggapi sebuah karya sastra. Begitu juga tiap periode itu berbeda dengan periode lain dalam menanggapi sebuah karya sastra. Hal ini disebabkan oleh perbedaan cakrawala harapannya (*horizon of*

*expectation*). Cakrawala inilah yang menjadi harapan-harapan seorang pembaca terhadap karya sastra. Tiap pembaca mempunyai wujud sebuah karya sastra sebelum ia membaca sebuah karya sastra. Dalam arti, seorang pembaca itu mempunyai konsep atau pengertian tertentu mengenai sebuah karya sastra, baik sajak, cerpen, maupun novel. Seorang pembaca mengharapkan bahwa karya sastra yang dibaca itu sesuai dengan pengertian sastra yang dimilikinya. Dengan demikian, pengertian mengenai sastra seorang dengan yang lain itu mungkin berbeda. Lebih-lebih pengertian sastra antara sebuah periode dengan periode lainnya itu akan sangat berbeda. Perbedaan itu disebut perbedaan cakrawala harapan. Cakrawala harapan seseorang ditentukan pendidikan, pengalaman, pengetahuan, dan kemampuan dalam menanggapi karya sastra.

Menurut Jauss, nilai sastra terletak pada seberapa jauh teks memenuhi atau melampaui harapan publik pada saat teks ditulis. Selanjutnya Jauss membedakan dua horizon harapan, yaitu: (1) horizon harapan sastra (*a literary horizon expectations*) yang dibagi lagi menjadi 3 kriteria yaitu : horizon harapan periode, teks dan pengarang; dan (2) horizon harapan sosial (*a social horizon of expectations*) (Ratna, 2007: 283).

Horizon harapan sastra menurut Jauss meliputi: Pertama, ada sebuah harapan yang didasarkan atas karakteristik periode pada saat teks itu ditulis atau dipublikasikan, disebut harapan periode. Harapan yang berkaitan dengan kurun waktu itu ditentukan oleh tradisi dan konvensi yang termasuk pada kurun waktu itu, yang menjadi sumber asal usul teks tersebut. Lebih lanjut

ada harapan yang didasarkan pada teks khusus, disebut harapan teks; sebuah teks spesifik yang ditulis oleh pengarang tertentu menjadi patokan harapan bagi semua teks berikutnya yang ditulis oleh pengarang yang sama. Horizon ketiga, harapan yang didasarkan atas salah satu aspek spesifik kreativitas pengarang, disebut harapan pengarang; aspek tunggal ini menjadi patokan bagi resepsi total terhadap karya pengarang itu secara lengkap. (Segers terjemahan Sayuti, 2000:42-43). Selanjutnya mengenai horizon harapan sosial, yaitu bahwa faktor sosiologis yang melatarbelakangi pengarang dalam membuat karya juga akan menimbulkan harapan pembaca dalam melakukan penilaian.

#### **b. Wolfgang Iser**

Berbeda dengan teori Jauss, Iser mempunyai pandangan mengenai konsep pengaruh atau efek, yaitu cara sebuah teks mengarahkan reaksi pembaca kepadanya. Ia memiliki pendapat bahwa teks sastra tidak dapat disamakan dengan objek-objek nyata dari dunia pembaca atau dengan pengalaman-pengalaman yang dimilikinya (Segers terjemahan Sayuti, 2000: 36). Konsep Iser yang paling terkenal adalah ruang kosong (*Leerstellen*), di mana tugas pembaca adalah untuk mengisinya. Semakin banyak ruang kosong dalam sebuah karya maka makin baik nilai karya tersebut.

#### **c. Rien T. Segers**

Segers mempunyai konsep yang sedikit berbeda dengan Jauss dan Iser. Ia mencoba mempelajari reaksi evaluatif penilaian terhadap teks sastra oleh pembaca dengan istilah putusan nilai sastra (*literary value judgement*) melalui

penelitian eksperimental yang ia lakukan di Universitas Indiana dan Yale. Subjek penelitiannya adalah enam kelompok pembaca dari kedua Universitas tersebut sedangkan obyek penelitiannya adalah empat cerpen kontemporer yang ditulis oleh pengarang Amerika.

### **3. Metode dan Penerapan Estetika Resepsi**

Perhatian utama dalam estetika teori resepsi adalah pembaca karya sastra. Pertimbangannya adalah bahwa kehidupan historis karya sastra tidak terpikirkan tanpa adanya partisipasi para pembacanya. Hal itu berdasar pada teori bahwa karya sastra itu sejak berdirinya selalu mendapat resepsi atau tanggapan para pembacanya. Menurut Jauss “Apresiasi pembaca pertama terhadap sebuah karya sastra akan dilanjutkan dan diperkaya melalui tanggapan-tanggapan yang lebih lanjut dari generasi ke generasi. Dengan cara ini makna historis karya sastra akan ditentukan dan nilai estetikanya terungkap” (Jauss via Pradopo, 1995: 209). Sebuah karya sastra jauh lebih merupakan orkestrasi yang selalu menyuarakan suara-suara baru diantara para pembacanya, bukan hanya objek yang berdiri sendiri yang memberikan wadah yang sama kepada masing-masing pembaca di setiap periode.

Pada kenyataannya, teori resepsi Iser didasarkan pada sebuah ideologi humanis liberal: kepercayaan bahwa dalam membaca kita harus fleksibel dan berpikiran terbuka, siap untuk mempertanyakan kepercayaan kita dan membiarkannya mengalami transformasi. Hal itu dikarenakan efek estetik karya sastra sebagai keseluruhan begitu juga konkretisasinya, tunduk kepada



perubahan yang terus menerus. Kekuatan sebuah karya sastra tergantung pada kualitas yang dikandung secara potensial karya itu dalam perkembangan norma sastra. Jika karya sastra dinilai positif, bahkan bila norma berubah, itu berarti bahwa karya sastra tersebut mempunyai jangka hidup yang lebih panjang dari pada sebuah karya sastra yang efektifitas estetikanya habis dengan lenyapnya norma sastra pada masanya (Vodicka via Pradopo, 1995: 210).

Resepsi sastra secara singkat dapat disebut sebagai aliran yang meneliti teks sastra dengan bertitik tolak pada pembaca yang memberi reaksi atau tanggapan terhadap teks itu. Pembaca selaku pemberi makna adalah variabel menurut ruang, waktu dan golongan sosial budaya. Menurut perumusan teori ini, dalam memberikan sambutan terhadap suatu karya sastra, pembaca diarahkan oleh horizon harapan. "Horizon harapan " ini merupakan reaksi antara karya sastra di satu pihak dan sistem interpretasi dalam masyarakat penikmat di lain pihak. Adapun metode dan penerapannya dapat dirumuskan ke dalam tiga pendekatan:

1. Penelitian resepsi sastra secara eksperimental,
2. Penelitian resepsi lewat kritik sastra,
3. Penelitian resepsi intertekstualitas.

Karya sastra dilihat oleh kaum estetika struktural sebagai tanda estetika juga dengan penentuan keterbukaannya. Menurut Vodicka dalam Junus (1985: 31), kita bukan hanya terpaut oleh kehadirannya tetapi juga penerimaannya. Perkembangan resepsi sastra kini diberi semangat baru oleh

pikiran-pikiran Hans Robert Jauss dan Iser yang dapat dianggap memberikan dasar teoretis dan metodologis. Jauss menumpukkan perhatiannya pada bagaimana suatu karya diterima pada suatu masa tertentu dengan berdasarkan suatu horison penerimaan tertentu atau horison tertentu yang diharapkan (*Erwartungshorizont, horison of expectation*). Selain itu ia juga berpendapat bahwa hanya dengan partisipasi aktif pembaca suatu karya sastra dapat tetap hidup. Tetapi ada pula penerimaan pasif yang diperlihatkan oleh Segers, yakni dengan hanya memberikan catatan/ tanggapan atas sebuah karya.

Menurut Endraswara (2003: 119), penelitian resepsi sastra pada dasarnya, merupakan penyelidikan reaksi pembaca terhadap teks. Reaksi termaksud dapat positif dan juga negatif. Resepsi dapat bersifat positif, mungkin pembaca akan senang, gembira tertawa, dan segera mereaksi dengan perasaannya.

Menurut Endraswara (2003: 126) proses kerja penelitian resepsi sastra secara sinkronis atau penelitian secara eksperimental, minimal menempuh dua langkah sebagai berikut.

1. Setiap pembaca perorangan maupun kelompok yang telah ditentukan, disajikan sebuah karya sastra. Pembaca tersebut lalu diberi pertanyaan baik lisan maupun tertulis. Jawaban yang diperoleh dari pembaca tersebut kemudian dianalisis menurut bentuk pertanyaan yang diberikan. Jika menggunakan angket, data penelitian secara tertulis dapat ditabulasikan. Sedangkan data hasil penelitian, jika menggunakan metode wawancara, dapat dianalisis secara kualitatif.

2. Setelah memberikan pertanyaan kepada pembaca, kemudian pembaca tersebut diminta untuk menginterpretasikan karya sastra yang dibacanya. Hasil interpretasi pembaca ini dianalisis menggunakan metode kualitatif.

#### **D. Hakikat Penilaian Estetika Eksperimental**

Menurut Junus, resepsi sastra ditujukan kepada bagaimana cara “pembaca” memberikan makna terhadap karya sastra yang dibacanya, sehingga mereka dapat memberikan reaksi atau tanggapan terhadap karya tersebut. Tanggapan itu mungkin bersifat pasif yaitu bagaimana seorang pembaca dapat memahami karya itu, atau dapat melihat hakikat estetika yang ada di dalamnya atau mungkin juga bersifat aktif yaitu bagaimana ia merealisasikannya (Junus 1985: 1). Dalam merealisasikannya kita perlu menyadari bahwa karya sastra itu terdiri dari hal-hal yang tak pasti (= *Unbestimmtheit*), bahkan beberapa “kemungkinan”. Dalam hubungan estetika kemungkinan-kemungkinan ini dijadikan sesuatu yang pasti (= *Bestimmtheit*) melalui kongkretisasi karya sastra itu oleh pembacanya, sehingga ia mendapat nilai estetika (Ingarden via Junus 1985: 29).

Setelah mengetahui konsep-konsep tentang resepsi sastra secara umum, kini sampailah kita pada pembahasan yang lebih khusus yaitu mengenai evaluasi karya sastra dari sudut pandang yang agak berbeda, yaitu resepsi sastra eksperimental. Pada bagian sebelumnya telah disebutkan bahwa teks sastra merupakan seperangkat tanda-tanda verbal yang eksplisit, terbatas, dan terstruktur; dan fungsi estetisnya dirasakan dominan oleh pembaca. Karena

definisi bergantung pada keputusan pembaca, maka perlu dilakukan suatu penelitian terhadap responnya (Segers terjemahan Sayuti, 2000: 28). Respon yang diberikan oleh pembaca seharusnya berdasar pada pengetahuan tentang kode sastra. Jika pengetahuan tentang kode sastra yang dimiliki oleh pembaca masih terbatas maka akan mengakibatkan terbatasnya norma-norma sastra yang diterapkan pembaca dalam proses evaluasi. Oleh karena itu, pemberian nilai sastra bergantung pada dua hal, yaitu pembaca dan mutu teks.

Rien T. Segers mencoba mempelajari reaksi evaluatif penilaian terhadap teks sastra oleh pembaca dengan istilah putusan nilai sastra (*literary value judgement*) melalui penelitian eksperimental yang ia lakukan di Universitas Indiana dan Yale. Penelitian terhadap *literary value judgement* ini mengimplikasikan suatu penelitian eksperimental terhadap pembaca sesungguhnya (*real reader*). Oleh sebab itu, metodologi penelitian harus dirancang dengan mendasarkan diri pada prosedur-prosedur penelitian yang dikembangkan dalam ilmu-ilmu sosial dengan tetap merujuk pada konsep Strukturalisme Praha dan Estetika Resepsi (Segers terjemahan Sayuti, 2000: 28). Pertimbangan yang mendasari penelitian eksperimental ini adalah bahwa nilai informasi suatu teks, yakni seberapa jauh sebuah teks membawa informasi kepada pembaca, bergantung pada pengetahuan pembaca tentang kode-kode yang dipakai dalam teks itu (Segers terjemahan Sayuti, 2000: 27).

Rien T. Segers dalam bukunya *The Evaluation of Literary Text*, mengungkapkan bahwa cabang psikologi sastra yang paling relevan dengan penelitian evaluasi atau resepsi sastra membentuk bagian disiplin yang oleh

D.E. Berlyne diistilahkan dengan *experimental esthetics* (estetika eksperimental). Berlyne memberikan estetika eksperimental sebagai studi tentang efek-efek motivasional dari karya-karya seni pada penerimanya (Segers terjemahan Sayuti, 2000: 73). Estetika eksperimental berusaha menguak alasan mengapa seseorang dapat memberikan suatu penilaian terhadap karya seni dalam hal ini teks sastra. Estetika eksperimental ini adalah sebuah studi interdisipliner, yang memiliki tiga lapangan yang saling berhubungan yakni sebagai berikut.

- 1) Keluasan metode-metode pengukuran ilmu-ilmu sosial yang dapat dipertimbangkan.
- 2) Seperangkat tanda yang dimiliki oleh suatu karya seni berkaitan dengan sebuah hubungan yang erat antara semiotik dan teori informasi yang berfungsi dalam situasi komunikatif.
- 3) Resepsi estetik yang memuat hubungan pembaca dengan fungsi dan nilai estetis sebuah teks.

Dalam hubungannya dengan penelitian evaluasi sastra, estetika eksperimental merupakan disiplin instrumental yang penting karena menganggap putusan nilai sebagai bentuk perilaku human yang dapat diukur dengan alat instrumen yang umumnya dipergunakan dalam ilmu-ilmu sosial (Handy via Segers terjemahan Sayuti, 2000: 80). Segers telah berhasil mengembangkan suatu metode penelitian estetika eksperimental yang dilakukannya di Universitas Indiana dan Yale. Ia mengungkap bagaimana penilaian mahasiswa dengan tingkat pendidikan yang berbeda memberikan penilaian terhadap beberapa

buah cerpen. Selain itu, Segers juga menemukan cara untuk menemukan rasionalisasi para pembaca dalam menentukan *literary value judgement* berdasarkan hubungan nilai dengan kriteria pembentuk sistem norma sastra yang dimiliki kelompok pembaca tersebut.

#### **E. Kerangka Pikir**

Pada bagian ini peneliti akan memaparkan kerangka pikir yang digunakan dalam penelitian tentang tanggapan pembaca terhadap drama “*Der zerbrochene Krug*” karya Heinrich von Kleist. Pembaca dalam penelitian ini adalah para mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman yang mengikuti kelas Literatur II pada Tahun Ajaran 2011/2012. Mereka dipilih karena dianggap sebagai pembaca nyata (*real reader*) yakni pembaca yang secara nyata, empiris, menghadapi dan membaca drama “*Der zerbrochene Krug*” . Selain itu, mereka juga dinilai memenuhi tiga kriteria yang diajukan Fish sebagai *informed reader*. Mereka telah menempuh mata kuliah yang mendukung kemampuan mereka dalam berbahasa Jerman, baik secara lisan maupun tulisan serta telah mempelajari teori sastra.

Dalam penelitian ini, peneliti akan memberikan berbagai macam kriteria penilaian berdasarkan kriteria yang pernah digunakan pada penelitian Universitas Yale oleh Segers dengan beberapa kombinasi di dalamnya. Tujuannya adalah untuk mengetahui kriteria mana sajakah yang mempengaruhi para responden dalam penentuan penilaiannya terhadap drama *Der zerbrochene Krug*. Dengan demikian, dapat diketahui kriteria mana

sajakah yang menjadi rasionalisasi para mahasiswa ini dalam memberikan putusan nilai sastranya terhadap drama *Der zerbrochene Krug*.

#### **F. Penelitian yang Relevan**

1. Skripsi S1 oleh M. Supriadi Aprizona. Tanggapan Pembaca Sastra terhadap Cerpen *Das Feuerschiff* karya Siegfried Lenz (Sebuah Studi Eksperimental Resepsi Sastra) Tahun 2005 Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman. Penelitian ini menunjukkan bahwa, horizon pembaca yang merupakan mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman sebagian besar masih dipengaruhi oleh selera pembaca terhadap kriteria intelektual. Berdasarkan tingkat apresiasi sastra yang dikemukakan Rusyana, tingkat apresiasi para pembaca ini berada di tingkat ke-2. Selain kriteria intelektual, faktor bentuk atau pola merupakan tipe yang masih diinginkan pembaca dengan ditunjukkan dengan nilai 5,6. Pembacaan telah dilakukan responden dengan baik, namun hasil resepsi pembaca berada pada tingkat sedang, yaitu 4,41. Persamaannya adalah terdapat proses penilaian mahasiswa terhadap suatu teks sastra, namun dalam hal ini jenis teks sastra yang digunakan berbeda. Penelitian Aprizona ini menjadikan cerpen sebagai variabelnya, sedangkan penelitian kali ini memilih drama. Selain itu, Aprizona juga mencari tahu pada tingkat apa apresiasi pembaca terhadap cerpen tersebut berada.
2. Skripsi S1 oleh Diyan Fatimatuz Zahro. Studi Estetika eksperimental : Tanggapan Pembaca Akademik terhadap drama “*Die*

*Dreigroschenoper*” karya Bertolt Brecht Tahun 2012 Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) berdasarkan skala Alan C. Purves, drama *Die Dreigroschenoper* karya Bertolt Brecht mendapat rerata penilaian sebesar 5,5 yang berarti drama ini dinilai baik oleh pembaca akademik, (2) tidak ada satupun kriteria dalam drama *Die Dreigroschenoper* karya Bertolt Brecht yang dinilai rendah oleh pembaca akademik. Kriteria yang dinilai sedang adalah tempo dan kerumitan. Teknik, *lifelike*, perwatakan, minat pembaca, penggunaan bahasa, ironi, emosi, tema, daya tarik, ketegangan cerita, dapat dipercaya, plot, kepuasan pembaca, permasalahan, *wholeness*, imajinasi, dan struktur adalah kriteria yang dinilai tinggi oleh pembaca akademik. Satu-satunya kriteria yang dinilai sangat tinggi oleh pembaca akademik adalah spontanitas, (3) kriteria yang relevan dalam rasionalisasi penilaian umum pembaca akademik terhadap *Die Dreigroschenoper* karya Bertolt Brecht adalah spontanitas (0.53), emosi (0.46), penggunaan bahasa (0.29), perwatakan (0.32), *wholeness* (0.29), dan kepuasan pembaca (0.29) dibandingkan dengan empat belas kriteria lainnya. Penelitian yang dilakukan oleh Diyan ini mengkaji karya drama epik sedangkan penelitian kali ini adalah kajian drama klasik.

3. Penelitian Prof. Dr. Suminto A. Sayuti tentang Aspek Pragmatik Sastra (Studi Kasus terhadap Penilaian Guru Bahasa Indonesia SLTP di Yogyakarta terhadap Dua Buah Cerpen Indonesia Modern) pada tahun 1998. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana gambaran



umum penilaian terhadap dua buah cerpen Indonesia modern di kalangan guru Bahasa Indonesia SLTP di Yogyakarta dan kriteria-kriteria penilaian manakah yang dianggap relevan oleh para guru-guru tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa di kalangan guru SLTP DIY, (1) cerpen “Jodoh” secara keseluruhan lebih disukai atau dinilai lebih baik daripada cerpen populer “Serpihan Masa Lalu”; (2) dalam kaitannya dengan cerpen konvensional semacam “Jodoh”, penilaian keseluruhan yang dilakukan responden penelitian ini lebih dirasionalisasikan oleh kriteria penggunaan bahasa, ironi, dan kepuasan pembaca daripada tujuh belas kriteria lainnya. Sementara itu, dalam kaitannya dengan cerpen populer semacam “Serpihan Masa Lalu”, penilaian keseluruhan yang diberikan responden lebih dirasionalisasikan oleh kriteria *wholeness*, tema, minat pembaca, dan plot daripada oleh enambelas kriteria lainnya.

4. Skripsi S1 oleh Mochammad Asnawi dengan judul Aspek Moral dalam Drama *Der zerbrochene Krug* karya Heinrich von Kleist Tahun 2001 Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai moral yang terkandung ada 16 macam yaitu giat bekerja, jujur, persahabatan, permintaan maaf, penyebutan nama Tuhan, taat beragama, rendah hati, sopan santun, patuh pada orang tua, beramal pada sesama, disiplin, bijaksana, pengendalian diri, tanggung jawab, perbedaan martabat manusia dan musyawarah. Moralitas tokoh utama meliputi: (1) moralitas hakim adam yang berbuat sewenang wenang dan menggunakan kekuasaannya agar tercapai keinginannya mendapatkan

Eve, (2) Walter seorang pengawas pengadilan yang bijaksana dan membenci keburukan dan ketidakadilan, (3) Ruprecht pemuda desa yang jujur dan dituduh telah memecahkan kendi namun tetap berani membela kebenaran, (4) Eve gadis desa yang telah menuduh kekasihnya sebagai pelaku yang memecahkan kendi hal itu dia lakukan demi menyelamatkan kekasihnya dari wajib militer, (5) Nyonya Marthe Rull yang selalu menjaga marabat keluarganya walaupun caranya kasar. Dari kelima tokoh utama tersebut, tokoh Ruprecht adalah tokoh yang paling banyak memiliki sifat terpuji, ia adalah pemuda yang memiliki rasa tanggung jawab yang besar dan berani melawan kesewenang-wenangan dari orang yang berbuat tidak adil terhadapnya. Bentuk penyampaian pesan moral yang digambarkan pengarang adalah bentuk penyampaian tidak langsung.

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### **A. Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian kuantitatif dengan model telaah statistik deskriptif. Maksudnya adalah instrumen dan data penelitian dirancang dengan model penelitian kuantitatif, kemudian hasil yang berupa tabulasi dideskripsikan secara kualitatif dalam bentuk kalimat. Selain itu, penelitian ini menggunakan pendekatan pragmatik; yaitu pendekatan yang memandang karya sastra sebagai sarana untuk menyampaikan tujuan tertentu kepada pembaca.

##### **B. Data**

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa kuesioner yang berisi tanggapan pembaca terhadap penilaian seperti berikut: (1) penilaian umum, (2) penilaian berdasarkan kriteria-kriteria khusus, dan (3) kriteria yang relevan dalam rasionalisasi pembaca akademik terhadap drama “*Der zerbrochene Krug*” karya Heinrich von Kleist.

##### **C. Sumber Data**

Sumber data penelitian ini adalah sebuah drama *Der zerbrochene Krug* karya Heinrich von Kleist. Teks drama ini diunduh secara resmi melalui situs [http://www.digbib.org/Heinrich\\_von\\_Kleist\\_1777/Der\\_zerbrochne\\_Krug](http://www.digbib.org/Heinrich_von_Kleist_1777/Der_zerbrochne_Krug) pada

tanggal 21 Maret 2012 yang telah diterjemahkan oleh Dita Amelia, Sisca Dwi Ananda, dan Norma Pawestri. Fokus dalam penelitian ini adalah tanggapan pembaca khususnya mahasiswa Pendidikan Bahasa Jerman yang mengikuti mata kuliah Literatur II pada tahun ajaran 2011/2012.

#### **D. Teknik Pengumpulan data**

##### **1. Waktu dan Tempat**

Pengumpulan data dilakukan di Gedung Kuliah 3 Ruang C13 302B FBS UNY pada tanggal 22 Mei 2013.

##### **2. Subyek Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian yaitu mendapatkan respon pembaca akademik terhadap karya sastra yang berupa drama, maka populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa semester 8 angkatan 2009 Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman kelas Reguler Swadana yang telah mengikuti mata kuliah Literatur II Tahun ajaran 2011/2012. Pertimbangannya adalah bahwa mereka dianggap sebagai pembaca riil, yang telah memenuhi tiga kriteria yang diajukan Fish (1972) dan Segers (1978). Selain itu, mata kuliah Literatur II adalah mata kuliah yang mengajarkan teori-teori, *Deutsche Dramen in Epochen*, dan teknik analisis drama. Dengan demikian, karakteristik responden yang diharapkan adalah sebagai berikut.

- a. Sehat jasmani dan dapat mengisi kuesioner penelitian.
- b. Merupakan mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman UNY dan mengambil mata kuliah Literatur II tahun ajaran 2011/2012.

c. Mengikuti perkuliahan hingga akhir dan mengikuti ujian akhir semester.

Selanjutnya penyampelan, menggunakan teknik sensus, artinya seluruh populasi dijadikan sampel penelitian. Dalam hal ini populasi yang sesuai dengan karakteristik di atas tercatat sebanyak 31 orang responden. Hal ini disebabkan karena dari target awal 37 orang responden, terdapat 6 responden yang tidak bisa berpartisipasi dengan alasan sebagai berikut.

- |                                    |           |
|------------------------------------|-----------|
| 1) Tidak menyelesaikan perkuliahan | : 2 orang |
| 2) Sudah lulus                     | : 3 orang |
| 3) Peneliti sendiri                | : 1 orang |

Karena mata kuliah Literatur II mengajarkan tentang teori-teori drama dan cara menganalisis drama, maka responden yang tidak menyelesaikan perkuliahan dianggap kurang memenuhi syarat sebagai *informed reader*. Dengan demikian hanya terdapat 31 responden yang dianggap memenuhi syarat untuk mengisi kuesioner yang telah disiapkan. Responden ini berasal dari kelas I untuk mata kuliah Literatur II TahunAjaran 2011/2012. Mereka terdiri dari 27 orang perempuan dan 4 orang laki-laki. Usia para responden berkisar antara 20-24 tahun. Semua responden adalah mahasiswa angkatan 2009. Secara keseluruhan responden berasal dari dan tinggal di Indonesia.

### **3. Pengumpulan Data**

Dari uraian di atas dapat dirumuskan langkah-langkah pengumpulan data sebagai berikut.

- a. Menyajikan teks drama *Der zerbrochene Krug* karya Heinrich von Kleist kepada para pembaca.

- b. Memberikan pengarahan tentang pengertian resepsi sastra, penelitian estetika eksperimental dan kegunaannya, serta petunjuk pengisian kuesioner.
- c. Menyebarkan kuesioner dan mengawasi pengisian kuesioner oleh pembaca.
- d. Menganalisis data hasil kuesioner.
- e. Melaporkan dan mendeskripsikan hasil penelitian.

#### **E. Instrumen Penelitian**

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner yang pernah digunakan Rien T. Segers (1978) di Universitas Yale. Kuesioner ini mengalami penyesuaian dan dimodifikasi agar dapat digunakan untuk meneliti respon pembaca terhadap teks drama *Der zerbrochene Krug*.

Kuesioner ini terbagi menjadi dua bagian, yaitu bagian pertama adalah kuesioner yang berisi pertanyaan seputar penilaian pembaca terhadap drama secara keseluruhan dan bagian kedua adalah penilaian dengan 20 kriteria tertentu. Kriteria tersebut meliputi keterlibatan, struktur, karakterisasi, tema, masuk akal, alur, kepuasan pembaca, daya tarik, dapat dipahami, ironi, *lifelike*, bentuk, konflik, ketegangan cerita, kritik sosial, penggunaan bahasa, pemaknaan simbol, emosi, spontanitas, dan minat pembaca. Kisi-kisi instrumen bagian kedua dapat dilihat sebagai berikut.

Tabel 1: **Kisi-kisi Instrumen Penelitian**

<b>Kriteria</b>	<b>Butir Soal</b>
Keterlibatan	1
Struktur	2
Karakterisasi	3
Tema	4
Masuk Akal	5
Alur	6
Kepuasan Pembaca	7
Daya Tarik	8
Dapat Dipahami	9
Ironi	10
Lifelike	11
Bentuk	12
Konflik	13
Ketegangan Cerita	14
Kritik Sosial	15
Penggunaan Bahasa	16
Pemaknaan Simbol	17
Emosi	18
Spontanitas	19
Minat Pembaca	20

Pada bagian penilaian secara keseluruhan digunakan skala Alan C. Purves, yakni nilai 1-7. Skala yang digunakan pada penilaian dengan 20 kriteria khusus adalah skala Likert dengan skor penilaian 1-5.

## **F. Validitas dan Reliabilitas Instrumen**

Validitas dan reliabilitas diperlukan untuk menjaga kesahihan dan keabsahan data agar hasil penelitian dapat diterima dan dipertanggungjawabkan.

### **1. Validitas Instrumen**

Validitas instrumen dalam penelitian ini didasarkan pada validitas konstruk. Validitas konstruk sebagaimana yang dijelaskan Nurgiyantoro, dkk. (2002: 338), butir-butir pertanyaan juga perlu ditelaah oleh orang yang ahli dalam bidang bersangkutan. Kedua puluh butir pernyataan dalam kusioner ini adalah indikator-indikator penilaian sastra yang divalidasi dengan cara *expert judgment* oleh Prof. Dr. Suminto A. Sayuti.

### **2. Reliabilitas Instrumen**

Reliabilitas merupakan terjemahan dari kata *reliability* yang berasal dari kata *rely* dan *ability*. Reliabilitas bisa diartikan sebagai keterpercayaan, keterandalan, atau konsistensi. Hasil suatu pengukuran dapat dipercaya apabila dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap subyek yang sama diperoleh hasil yang relatif sama, artinya mempunyai konsistensi pengukuran yang baik (Yamin dan Kurniawan, 2009: 282).

Siregar (2011: 175) menyatakan bahwa kriteria suatu instrumen penelitian dikatakan reliabel dengan menggunakan teknik ini, bila koefisien ( $r_{xx}$ )  $> 0,6$ .



Reliabilitas instrumen pada penelitian kali ini didapatkan dari hasil perhitungan dengan menggunakan rumus Alpha-Cornbach yang diproses melalui program SPSS. Hasil pengolahan data menggunakan program tersebut menunjukkan bahwa koefisien Cornbach instrumen sebesar  $r_{xx} = 0,907$ . Jadi, dapat disimpulkan bahwa instrumen penelitian yang digunakan reliabel.

### G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dilakukan dengan cara penganalisisan data primer yang diperoleh dari hasil pengisian angket oleh pembaca akademik, kemudian dengan analisis statistik deskriptif, sebagaimana yang dijabarkan Segers (2000: 158), yakni memberikan laporan apa adanya dalam bentuk tabulasi, dan disimpulkan dengan menghitung rata-rata nilai (rerata) dengan kriteria yang berbeda.

Bagian pertama kuesioner ini merupakan penilaian terhadap drama secara umum dengan menggunakan skala Alan C. Purves (Segers terjemahan Sayuti, 2000: 111) yang digunakan pula oleh Segers, yang bisa digambarkan sebagai berikut.

X1	----	X2	----	X3	----	X4	----	X5	----	X6	----	X7
sangat jelek				jelek				baik				sangat baik

Gambar 2: Skala Alan C. Purves

Sedangkan bagian kedua kuesioner ini adalah penilaian berdasarkan 20 kriteria khusus yang sudah ditentukan oleh peneliti. Skala yang digunakan dalam penilaian adalah skala Likert, sebagai berikut:

1	2	3	4	5
Sangat rendah	Rendah	Sedang	Tinggi	Sangat tinggi

Gambar 3: **Skala Likert**

Menurut Sugiyono (2011: 93) skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Dengan skala Likert, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi subvariabel, untuk kemudian subvariabel tersebut dijabarkan menjadi komponen-komponen yang dapat terukur. Komponen-komponen tersebut yang kemudian dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item instrumen yang dapat berupa pertanyaan atau pernyataan yang kemudian dijawab oleh responden.

Kemudian hasil penilaian umum dan penilaian berdasarkan 20 kriteria khusus dikorelasikan dengan rumus *Product Moment* sehingga tampak hubungan antara keduanya terhadap rasionalisasi penilaian drama *Der zerbrochene Krug*. Analisis korelasi adalah metode statistik yang digunakan untuk mengukur besarnya hubungan antara dua variabel atau antar-set variabel. Nilai korelasi berkisar antara -1 hingga 1, di mana nilai korelasi -1 berarti bahwa hubungan antara dua variabel tersebut adalah hubungan negatif sempurna, nilai korelasi 0 berarti

bahwa tidak ada hubungan antara dua variabel, sedangkan korelasi 1 berarti bahwa terdapat hubungan positif sempurna antara dua variabel tersebut (Yamin dan Kurniawan, 2009: 70).

## BAB IV

### TANGGAPAN PEMBACA AKADEMIK TERHADAP DRAMA *DER ZERBROCHENE KRUG* KARYA HEINRICH VON KLEIST

Sebelum masuk ke bagian pembahasan, perlu diketahui bahwa penelitian ini adalah penelitian statistik deskriptif. Oleh karena itu, hasil penelitian yang telah didapatkan akan dijabarkan pada bab ini dalam bentuk tabel kemudian dideskripsikan dalam kalimat. Beberapa hal yang akan diuraikan meliputi penilaian umum pembaca akademik, penilaian berdasarkan 20 kriteria khusus yang telah ditentukan, dan kriteria manakah yang relevan dalam rasionalisasi pembaca akademik terhadap drama *Der zerbrochene Krug* karya Heinrich von Kleist. Selain itu, perlu disampaikan juga bahwa semua responden dalam penelitian ini sudah pernah membaca naskah drama tersebut.

#### A. Gambaran Penilaian Umum

Pertama, responden diminta untuk menilai naskah drama secara umum. Penilaian umum tersebut menggunakan skala Alan C. Purves (Segers terjemahan Sayuti, 2000: 111), dengan rentang nilai 1-7. Di bawah ini akan disajikan tabel sebaran nilai umum yang diberikan responden pada drama *Der zerbrochene Krug* karya Heinrich von Kleist.

Tabel 2: Penilaian Umum terhadap *Der zerbrochene Krug*

Skala Penilaian	1	2	3	4	5	6	7	Jumlah
Jumlah responden (orang)	0	0	0	2	14	8	7	31
Persentase (%)	0	0	0	6,45	45,1	25,8	22,5	100

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa semua responden memberikan penilaian terhadap drama secara umum. Jumlah total responden yang memberikan penilaian adalah 31 orang. Nilai terendah yang diberikan responden adalah 4, sedangkan nilai tertinggi adalah 7, dan tidak ada responden yang memberikan nilai 1-3. Sedangkan rata-rata penilaian secara umum pembaca akademik terhadap drama *Der zerbrochene Krug* karya Heinrich von Kleist yang telah diolah menggunakan SPSS adalah sebagai berikut.

Tabel 3: Rata-rata Penilaian secara Umum Pembaca Akademik terhadap Drama *Der zerbrochene Krug* Karya Heinrich von Kleist

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
kriteria umum	31	4	7	5,65	,915
Valid N (listwise)	31				

Tabel di atas menunjukkan bahwa nilai minimum yang diberikan responden berada pada angka 4 dan nilai maksimum pada angka 7. Jika dilihat kembali pada tabel 2, hanya ada 2 orang mahasiswa yang memberikan skor 4, yang berarti hanya 6,45% dari total responden yang menganggap drama tersebut sedang, 14 orang (45,1%) responden menyatakan bahwa drama ini baik karena memilih skor 5. Dari 31 orang terdapat 8 orang (25,8%) responden yang memberikan nilai 6 dan skor maksimal, yakni angka 7 dipilih oleh 7 orang responden yang berarti ada sekitar 22,5% dari total responden menyatakan drama ini sangat baik.

Selanjutnya data tersebut diolah dengan menggunakan program SPSS guna mencari rata-rata penilaian secara umum. Dari pengolahan data yang telah dilakukan, drama ini mendapatkan nilai rerata sebesar 5,65. Jika dilihat kembali,

berdasarkan skala Alan C. Purves skor 5 berarti baik. Dengan demikian, secara umum, di kalangan mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman, drama *Der zerbrochene Krug* karya Heinrich von Kleist dinilai baik dan cukup disukai.

## B. Gambaran Penilaian Berdasarkan Kriteria Khusus

Setelah memberikan penilaian secara umum terhadap drama *Der zerbrochene Krug* karya Heinrich von Kleist, responden diminta pula untuk memberikan putusan nilai berdasarkan 20 kriteria khusus yang dianggap sah oleh peneliti. Pada bagian kedua ini, skala penilaian yang digunakan adalah skala Likert dengan 5 pilihan, yaitu sangat tidak setuju (STS), tidak setuju (TS), ragu-ragu (RG), setuju (S), dan sangat setuju (SS). Penilaian responden berdasarkan 20 kriteria khusus dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4: Penilaian Pembaca Akademik terhadap Drama *Der zerbrochene Krug* Berdasarkan Kriteria Khusus

No	Kriteria	STS (1)	TS (2)	RG (3)	S (4)	SS (5)	Jumlah
1.	Keterlibatan	-	1	6	21	3	31
2.	Struktur	-	-	7	20	4	31
3.	Karakterisasi	-	-	2	19	10	31
4.	Tema	-	-	4	17	10	31
5.	Masuk akal	-	-	4	19	8	31
6.	Alur	-	-	4	16	11	31
7.	Kepuasan Pembaca	-	4	4	12	11	31
8.	Daya Tarik	-	-	2	20	9	31
9.	Dapat Dipahami	-	-	5	11	15	31
10.	Ironi	-	-	10	13	8	31

11.	<i>Lifelike</i>	-	-	2	10	19	31
12.	Bentuk	-	1	7	18	5	31
13.	Konflik	-	-	1	15	15	31
14.	Ketegangan Cerita	-	1	2	23	5	31
15.	Kritik Sosial	-	-	2	14	15	31
16.	Penggunaan Bahasa	15	12	4	-	-	31
17.	Pemaknaan Simbol	-	2	3	22	4	31
18.	Emosi	-	-	6	18	7	31
19.	Spontanitas	-	-	12	19	-	31
20.	Minat Pembaca	-	1	9	15	6	31

Pada tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai minimum yang diberikan responden terhadap drama *Der zebrochene Krug* karya Heinrich von Kleist hanya ada pada kriteria penggunaan bahasa yaitu berada pada skor 1, sedangkan nilai maksimum dari kriteria tersebut berada pada skor 3. Jawaban yang diberikan oleh responden sangat bervariasi tergantung dari pertimbangan dan sistem norma sastra yang ada pada masing-masing pembaca akademik. Untuk mempermudah pembahasan dan evaluasi tentang hasil putusan nilai yang diberikan responden, maka data ini diubah dalam bentuk rerata. Hasil rerata ini akan memperjelas gambaran penilaian mahasiswa terhadap drama *Der zebrochene Krug* karya Heinrich von Kleist berdasarkan kriteria-kriteria khusus. Data yang diperoleh adalah sebagai berikut.

Tabel 5: Rata-rata Penilaian Pembaca Akademik terhadap *Der zerbrochene Krug* Berdasarkan Kriteria Khusus

Descriptive Statistics					
Kriteria	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
Keterlibatan	31	2	5	3,84	,638
Struktur	31	3	5	3,90	,597
Karakterisasi	31	3	5	4,26	,575
Tema	31	3	5	4,19	,654
Masuk akal	31	3	5	4,13	,619
Alur	31	3	5	4,23	,669
Kepuasan Pembaca	31	2	5	3,97	1,016
Daya Tarik	31	3	5	4,23	,560
Dapat Dipahami	31	3	5	4,32	,748
Ironi	31	3	5	3,94	,772
<i>Lifelike</i>	31	3	5	4,55	,624
Bentuk	31	2	5	3,87	,718
Konflik	31	3	5	4,45	,568
Ketegangan Cerita	31	2	5	4,03	,605
Kritik Sosial	31	3	5	4,42	,620
Penggunaan Bahasa	31	1	3	1,65	,709
Pemaknaan Simbol	31	2	5	3,90	,700
Emosi	31	3	5	4,03	,657
Spontanitas	31	3	4	3,61	,495
Minat Pembaca	31	2	5	3,84	,779
<b>Valid N (listwise)</b>	<b>31</b>	<b>Jumlah</b>		<b>79,35</b>	<b>13,324</b>

Seperti yang tampak pada tabel di atas, kriteria *lifelike* mendapat nilai rata-rata tertinggi yaitu 4,55, sedangkan kriteria dengan rata-rata terendah adalah penggunaan bahasa (1,65). Jumlah keseluruhan nilai rerata dari penilaian berdasarkan kriteria khusus ini adalah 79,35 dengan standar deviasi 13,324.



Menurut Siregar (2011: 44), simpangan baku (standar deviasi) adalah nilai yang menunjukkan tingkat variasi kelompok data atau ukuran standar penyimpangan dari nilai rata-ratanya.

Selanjutnya, data rerata yang terdapat dalam tabel 5 diolah kembali agar tampak urutan kriteria yang mendapatkan nilai tertinggi hingga terendah, yakni sebagai berikut.

Tabel 6: Urutan Rata-rata Penilaian Pembaca Akademik Berdasarkan Kriteria Khusus

<b>Kriteria</b>	<b>Mean</b>	<b>Std. Deviation</b>	<b>Ket.</b>
<i>Lifelike</i>	4,55	0,624	Sangat tinggi
Konflik	4,45	0,568	Tinggi
Kritik Sosial	4,42	0,62	Tinggi
Dapat Dipahami	4,32	0,748	Tinggi
Karakterisasi	4,26	0,575	Tinggi
Alur	4,23	0,669	Tinggi
Daya Tarik	4,23	0,56	Tinggi
Tema	4,19	0,654	Tinggi
Masuk Akal	4,13	0,619	Tinggi
Emosi	4,03	0,657	Tinggi
Ketegangan Cerita	4,03	0,605	Tinggi
Kepuasan Pembaca	3,97	1,016	Tinggi
Ironi	3,94	0,772	Sedang
Struktur	3,9	0,597	Sedang
Pemaknaan Simbol	3,9	0,7	Sedang
Bentuk	3,87	0,718	Sedang
Keterlibatan	3,84	0,638	Sedang
Minat Pembaca	3,84	0,779	Sedang

Spontanitas	3,61	0,495	Sedang
Penggunaan Bahasa	1,65	0,709	Rendah
<b>Rata-rata</b>	<b>3,97</b>		

Berdasarkan tabel 6, dapat dilihat bahwa hasilnya menunjukkan empat kriteria yang didapat dari penghitungan rata-rata yaitu sangat tinggi, tinggi, sedang dan rendah. Penentuan tersebut didasarkan pada penghitungan rata-rata keseluruhan yaitu 3,97. Angka yang lebih besar atau sama dengan rata-rata dianggap sangat tinggi dan tinggi, sedangkan yang berada dibawah angka tersebut dianggap sedang, rendah dan sangat rendah. Penjelasan lebih lanjut mengenai penilaian pembaca akademik berdasarkan kriteria khusus adalah sebagai berikut.

#### **1. Kriteria yang dinilai Sangat Tinggi oleh Pembaca Akademik**

##### ***Lifelike***

Hanya terdapat 1 kriteria yang dinilai sangat tinggi oleh pembaca, yakni *lifelike*. Kriteria ini mendapatkan rerata sebesar 4,55. Seperti yang telah disebutkan pada bab sebelumnya bahwa “*Life presented in action* (drama adalah hidup yang ditampilkan dalam gerak)” (Moulton via Tarigan, 1984:70). Meskipun terlihat singkat, namun pesan yang ia sampaikan sudah mewakili konsep tentang drama yaitu bahwa drama adalah gambaran kehidupan manusia yang ditampilkan oleh tokoh-tokoh dalam gerak di atas panggung.

Penciptaan sebuah karya sastra pada umumnya dan drama khususnya dapat muncul berdasarkan potret kehidupan yang terjadi di sekitar kita. Kriteria ini sengaja dipilih karena kisah dalam drama ini masih sangat relevan dengan gambaran kehidupan masa kini, khususnya dalam bidang politik dan hukum

dengan maraknya praktek distorsi yang dilakukan mereka yang berkuasa dan berkepentingan.

Data tersebut menunjukkan bahwa 19 orang (61,29%) memberi nilai 5 yang berarti sangat setuju, 10 orang (32,25%) menyatakan setuju dengan cara memberi skor 4, dan 2 orang (6,45%) memilih skor 3. Tidak ada responden yang menilai kriteria ini dengan skor 2 (tidak setuju) ataupun 1 (sangat tidak setuju). Jadi kesimpulannya, sebagian besar responden menyetujui bahwa kisah dalam drama ini hampir sama dengan kejadian di kehidupan nyata, dalam hal ini adalah masalah kuasa; di mana yang kuat dan berkuasa dapat dengan mudah menjatuhkan hukuman pada siapapun yang lemah meskipun dia benar. Salah satu bentuk kesewenang-wenangan Hakim Adam dalam drama ini terdapat dalam cuplikan dialog berikut ini.

*Adam : Den Hals erkenn ich Ins Eisen ihm, und weil er ungebührlich Sich gegen seinen Richter hat betragen, Schmeiß ich ihn ins vergitterte Gefängnis. Wie lange, werd ich noch bestimmen.*

*Eve : Den Ruprecht--?*

*Ruprecht : Ins Gefängnis mich?*

*Eve : Ins Eisen?*

*Walter : Spart eure Sorgen, Kinder.--Seid Ihr fertig?*

*Adam : Den Krug meinthalb mag er ersetzen, oder nicht.*

*Walter : Gut denn. Geschlossen ist die Session. Und Ruprecht appelliert an die Instanz zu Utrecht.*

*Eve : Er soll, er, erst nach Utrecht appellieren?*

*Ruprecht : Was? Ich--?*

*Walter : Zum Henker, ja! Und bis dahin--*

*Eve : Und bis dahin--?*

*Ruprecht : In das Gefängnis gehn?*

*Eve : Den Hals ins Eisen stecken? Seid Ihr auch Richter? Er dort, der Unverschämte, der dort sitzt, Er selber wars--*

*Walter : Du hörsts, zum Teufel! Schweig! Ihm bis dahin krümmt sich kein Haar--*

*Eve : Auf, Ruprecht! Der Richter Adam hat den Krug zerbrochen!*

*Adam : Ku beritahukan bahwa dia akan dijebloskan ke jeruji besi, karena*

dia bersikap tak pantas dengan cara melawan hakim, akan ku lemparkan dia ke penjara. Berapa lamanya, aku tak bisa memastikan.

Eve : Ruprecht?

Ruprecht : Di penjara? Saya?

Eve : Jeruji besi?

Walter : Jangan khawatir, anak-anak. Apakah Anda sudah bisa memutuskan?

Adam : Dia harus mengganti rugi guci itu, atau tidak.

Walter : Baiklah. Sidang ditutup. Dan Ruprecht harus diadili di pengadilan Utrecht.

Eve : Dia harus diadili di Utrecht?

Ruprecht : Apa? Saya--?

Walter : Ya! Sekian--

Eve : Sekian--?

Ruprecht : Dijebloskan ke dalam penjara?

Eve : Ke jeruji besi? Apakah Anda juga sama seperti hakim itu? Dia yang tak punya malu, yang duduk disana, dia sendirilah--

Walter : Persetan! Diam kau! Kau sama sekali tidak sopan--

Eve : Demi Ruprecht! Hakim Adamlah yang telah memecahkan guci itu!

## **2. Kriteria yang dinilai Tinggi oleh Pembaca Akademik**

### **a. Konflik**

Konflik adalah ketegangan atau pertentangan di dalam cerita rekaan atau drama (pertentangan antara dua kekuatan, pertentangan dalam diri satu tokoh, pertentangan antara dua tokoh, dsb). Konflik merupakan salah satu unsur pembentuk drama. Permasalahan (konflik) dalam drama selain dapat dibangun melalui tokoh yang ada di dalamnya, dapat juga dibangun melalui laku.

Kriteria ini bertujuan untuk mengukur apakah konflik yang terjadi dalam drama ini dapat dipercaya atau tidak. Dari 31 responden yang memberikan penilaian terdapat 15 orang (48,38%) menyatakan sangat setuju bahwa konflik dalam drama dapat dipercaya karena mereka memilih angka 5. Selain itu ada 15 orang (12,90%) setuju terhadap pernyataan ini dan 1 orang lainnya (3,22%)

memberi skor 3 yang berarti ragu-ragu. Dari data tersebut ditemukan rata-ratanya, yaitu 4,45.

Konflik dalam drama ini berawal dari kemarahan Nyonya Marthe Rull atas pecahnya guci kesayangan yang ia miliki. Ia menuntut tunangan anaknya, Ruprecht, karena ketika guci itu pecah si tunangan sedang berada di kamar anaknya, tempat di mana guci itu berada. Ketika sidang berlangsung Ruprecht dijadikan tersangka, dan disinilah letak kegundahan hati Eve, anaknya. Karena ia berada pada dua pilihan yang sukar, antara diam dan mengungkapkan kebenaran. Sampai akhirnya hadirilah sosok nyonya Brigitte yang akhirnya menjadi penerang jalan ketika Eve mengalami puncak kegelapan pikiran; di mana nantinya kesaksian nyonya Brigitte itu akan mengungkap kejadian yang sebenarnya.

Jadi meskipun konflik dalam cerita hanyalah rekaan dan hasil imajinasi pengarang, namun paparan dari setiap konflik di atas menunjukkan keruntutan yang dapat dipercaya. Oleh karena itu, kriteria ini dinilai tinggi oleh pembaca.

#### **b. Kritik Sosial**

Jika ditilik dari kisahnya, naskah drama *Der zerbrochene Krug* menggambarkan kebobrokan sistem hukum dan peradilan. Kriteria ini sengaja dicantumkan dengan pertimbangan bahwa salah satu fungsi keberadaan karya sastra adalah sebagai kritik dan penyeimbang sistem kehidupan sosial. Jika ditilik dari kisah yang dipaparkan, maka Kleist ingin menekankan tentang realita yang terjadi dalam dunia politik dan hukum yang tidak bersih. Pengadilan yang seharusnya menjunjung tinggi kebenaran, justru dalam prakteknya tidak selalu

menjadi tempat di mana kebenaran akan terungkap. Kecenderungan yang juga sering dilakukan oleh para pejabat pengadilan adalah membuat skenario sebelum mengadakan sebuah sidang. Walaupun segala usaha yang dilakukan kadang terkesan memaksa, akan tetap mereka lakukan demi kesuksesan sidang; seperti yang telah mereka rencanakan. Pada intinya mereka akan melakukan apapun yang sifatnya menguntungkan pihak mereka.

Dalam drama ini dapat kita lihat bahwa kebohongan-kobohongan kecil yang dilakukan Hakim Adam merupakan salah satu usaha yang ia lakukan demi menguntungkan pihaknya. Hal ini dapat dilihat dalam beberapa penggalan drama berikut ini.

1. *Licht* : *Ei, was zum Henker, sagt, Gevatter Adam! Was ist mit Euch geschehn? Wie seht Ihr aus?*  
*Adam* : *Ja, seht. Zum Straucheln brauchts doch nichts als Füße. Auf diesem glatten Boden, ist ein Strauch hier? Gestrauchelt bin ich hier; denn jeder trägt Den leid'gen Stein zum Anstoß in sich selbst.*
  
- Licht* : Astaga, Tuan Adam. Katakan, apa yang telah terjadi? Bagaimana Anda bisa jadi seperti ini?
  
- Adam* : Ya, lihatlah. Tadi aku tersandung di sini. Ya, di atas lantai yang licin karena ada batu yang menghalangi. Itulah penyebabnya.
  
2. *Adam* : *Gut. Mein Empfehl! Der Schmied ist faul. Ich ließe mich entschuldigen. Ich hätte Hals und Beine fast gebrochen, Schaut selbst, 's ist ein Spektakel, wie ich ausseh; Und jeder Schreck purgiert mich von Natur. Ich wäre krank.*  
*Licht* : *Seid Ihr bei Sinnen?-- Der Herr Gerichtsrat wär sehr angenehm. --Wollt Ihr?*
  
- Adam* : Baik. Saranku! Aku akan sangat memohon maaf pada beliau. Leher dan kakiku baru saja terluka. Lihatlah, semacam keributan seperti yang nampak padaku; dan kejutan ini menggoncangkan perutku. Saya tidak enak badan.

- Licht : Apakah Anda merekayasa cerita? – Tuan pengawas pengadilan sangat baik. -- Apakah Anda tetap akan seperti ini??
3. *Erste Magd* : *Ja, meiner Treu, Herr Richter Adam! Kahlköpfig wart Ihr, als Ihr wiederkamt; Ihr spracht, Ihr wärt gefallen, wißt Ihr nicht? Das Blut muß ich Euch noch vom Kopfe waschen.*
- Adam* : *Die Unverschämte!*
- Erste Magd* : *Ich will nicht ehrlich sein.*
- Adam* : *Halts Maul, sag ich, es ist kein wahres Wort.*
- Licht* : *Habt Ihr die Wund seit gestern schon?*
- Adam* : *Nein, heut. Die Wunde heut und gestern die Perücke. Ich trug sie weiß gepudert auf dem Kopfe, Und nahm sie mit dem Hut, auf Ehre, bloß, Als ich ins Haus trat, aus Versehen ab. Was die gewaschen hat, das weiß ich nicht. – Scher dich zum Satan, wo du hingehörst! In die Registratur!*
- Erste Magd* : Ya, Tuanku, Hakim Adam! Anda berkepala gundul ketika Anda datang; Anda mengatakan bahwa Anda terjatuh, tak ingatkah Anda? Saya pun harus turut membersihkan darah pada kepala Anda.
- Adam* : Tak tahu malu!
- Erste Magd* : Saya tidak berkata jujur.
- Adam* : Itu bukanlah yang sebenarnya.
- Licht* : Apakah luka Anda itu sudah sejak kemarin?
- Adam* : Tidak, hari ini. Lukanya sejak hari ini dan kemarin rambut palsu. Kemarin aku memakainya bersama sebuah topi, demi Tuhan, menghilang semua ketika saya tiba di rumah, bukan sebuah kesengajaan. Untuk apa yang ia bersihkan itu saya tak tahu. – Peduli setan!

Dari penggalan dialog di atas dapat kita lihat betapa seorang hakim merekayasa cerita untuk menutupi dosanya. Sebenarnya masih ada kebohongan-kebohongan lainnya, namun tiga penggalan tersebut sudah dianggap mewakili dan membuktikan bahwa Kleist mengkritik praktik distorsi yang kian marak.

Dari responden yang ada, terdapat 15 orang (48,38%) memberikan skor 5, 14 orang (45,16%) memilih skor 4, dan hanya ada 2 orang (6,45%) memberi skor 3. Hal itulah yang kemudian membawa kritik sosial sebagai kriteria dengan rerata

4,42. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembaca menyetujui bahwa drama ini menyuguhkan potret kehidupan dan sarat akan kritik sosial.

### **c. Dapat Dipahami**

Kriteria ini digunakan untuk mengukur seberapa dalam makna cerita dalam drama dapat dimengerti oleh pembaca. Secara umum kriteria ini masih berkaitan dengan kriteria masuk akal. Karena cerita yang disajikan dalam drama ini adalah masalah yang tidak terlalu berat dan merupakan bagian dari kehidupan sehari-hari, maka pembaca menilai cukup tinggi kriteria ini. Meskipun kisah yang disajikan adalah keadaan kehidupan sehari-hari namun drama ini tetap sarat akan makna yang dalam. Hal itu dapat dilihat melalui hasil penghitungan dengan hasil rata-rata penilaian sebesar 4,32. Dari 31 responden tercatat 15 orang (48,38%) menyatakan sangat setuju dan memberi skor 5, 11 orang (35,48%) memilih angka 4 yang berarti setuju, dan 10 orang (32,25%) memberi skor 3.

### **d. Karakterisasi**

Perwatakan tokoh adalah salah satu unsur penting dalam sebuah drama. Hal-hal yang bersangkutan dengan tokoh dan penokohan merupakan sebuah struktur yang bersinergi untuk membuat totalitas karya. Selain itu, masalah tokoh dan penokohan merupakan hal yang krusial dan menentukan dalam sebuah karya fiksi, karena tokoh yang bertindak sebagai lakon ini nantinya akan membentuk sebuah alur. Bahkan lebih daripada itu, penggambaran suatu karakter harus muncul dalam sebuah pertalian kuat untuk membentuk kesan dan personalitas individualnya.



Pengertian tentang karakterisasi menurut Marquaß (1998: 43) adalah,

*“Die Figuren in einem Drama sollen glaubwürdig sein wie echte Menschen. Andererseits sollen sie für das Publikum in nur wenigen Stunden mit allen Ängsten, Wünschen, und Sehnsüchten voll durchschaubar sein. Charakter und Verhalten einer Dramenfigur müssen daher sowohl lebensecht als auch streng auf das Wesentliche konzentriert sein“.*

Tokoh-tokoh dalam sebuah drama sebaiknya dapat dipercaya sebagaimana manusia sesungguhnya. Di sisi lain, sebaiknya ia dapat menunjukkan segala ketakutan, harapan, dan kerinduannya pada publik secara jelas dalam waktu yang singkat. Karakter dan tingkah laku seorang tokoh drama seharusnya dipusatkan baik pada kehidupan nyata, maupun pada hakikatnya.

Tokoh-tokoh yang ada dalam naskah drama mewakili visualisasi figur yang ada di sekitar kita bahkan sering kita temui, seperti hakim, sekretaris hakim, pengawas hukum, seorang janda, petani, anak perawan dan tunangannya, serta para pembantu. Mereka adalah gambaran masyarakat menengah yang hidup di sebuah desa bernama Utrecht. Bahkan misalnya, karakter Licht yang kritis dan selalu ingin tahu dapat dilihat dari percakapannya dengan hakim Adam sebagai berikut:

*( Adam sitzt und verbindet sich ein Bein. Licht tritt auf)*

*Licht : Ei, was zum Henker, sagt, Gevatter Adam! Was ist mit Euch geschehn? Wie seht Ihr aus?*  
*Adam : Ja, seht. Zum Straucheln brauchts doch nichts als Füße. Auf diesem glatten Boden, ist ein Strauch hier? Gestrauchelt bin ich hier; denn jeder trägt Den leid'gen Stein zum Anstoß in sich selbst.*  
*Licht : Nein, sagt mir, Freund! Den Stein trüg jeglicher--?*  
*Adam : Ja, in sich selbst!*  
*Licht : Verflucht das!*  
*Adam : Was beliebt?*  
*Licht : Ihr stammt von einem lockern Ältervater, Der so beim Anbeginn der Dinge fiel, Und wegen seines Falls berühmt geworden; Ihr seid doch nicht--?*  
*Adam : Nun?*  
*Licht : Gleichfalls--?*  
*Adam : Ob ich--? Ich glaube--! Hier bin ich hingefallen, sag ich Euch.*  
*Licht : Unbildlich hingeschlagen?*

*Adam : Ja, unbildlich. Es mag ein schlechtes Bild gewesen sein.*  
*Licht : Wann trug sich die Begebenheit denn zu?*  
*Adam : Jetzt, in dem Augenblick, da ich dem Bett Entsteig. Ich hatte noch das Morgenlied Im Mund, da stolpr ich in den Morgen schon, Und eh ich noch den Lauf des Tags beginne, Renkt unser Herrgott mir den Fuß schon aus.*

*(Adam duduk dan membalut kakinya. Licht masuk)*

*Licht : Astaga, Tuan Adam. Katakan, apa yang telah terjadi?*  
*Adam : Ya, lihatlah tadi aku tersandung di sini. Ya, diatas lantai yang licin ini karena ada batu yang menghalangi. Itulah penyebabnya.*  
*Licht : Sepertinya itu tak mungkin, ayolah katakan kawan. Apa benar karena batu?*  
*Adam : Ya, benar*  
*Licht : Terkutuklah batu itu!*  
*Adam : Apa maksudnya?*  
*Licht : Peristiwa jatuhnya Tuan Adam untuk pertama kalinya, dan karena peristiwa ini Anda bisa menjadi terkenal, bahkan Anda belum pernah mengalami ini sebelumnya kan?*  
*Adam : Sekarang?*  
*Licht : Tepat.*  
*Adam : Apakah aku--? Ya ku kira--! Aku benar-benar terjatuh di sini, dan aku sudah mengatakannya kepadamu. Aku terjatuh!*  
*Licht : Sangat tak terbayangkan*  
*Adam : Ya, memang tak terbayangkan. Kejadian ini bagaikan gambaran yang buruk*  
*Licht : Memangnya kapan hal itu terjadi?*  
*Adam : Ya baru saja, dalam sekejap mata, ketika aku menaiki tempat tidur. Waktu itu aku sedang menyanyikan nyanyian pagi, dan tiba-tiba aku tersandung.*

Karakter Licht yang cekatan dan kritis digambarkan oleh Kleist secara jelas melalui penggalan-penggalan dialog di atas, sehingga pembaca dapat menimbulkan kesan terhadap totalitas individual tokoh Licht sebagai bagian dari cerita.

Dari 31 pembaca akademik terdapat 19 orang (61,29%) memilih angka 4, yang berarti separuh lebih dari jumlah responden menyatakan setuju terhadap pernyataan yang disediakan. Selain itu, terdapat 10 orang (32,25%) memberi skor 5, dan hanya ada 2 orang (6,45%) yang memberi nilai 3. Tidak ada satupun

responden menilai kriteria ini dengan angka 1 atau 2. Dari keseluruhan hasil tersebut, kemudian dicari rata-ratanya yaitu 4,26. Hal itu mengindikasikan bahwa setiap karakter dalam drama ini bisa dikenali dengan baik oleh pembaca.

#### e. Alur

Untuk memahami peristiwa dalam drama haruslah disadari bahwa peristiwa di dalamnya tidak terjadi begitu saja melainkan saling terkait dan mempunyai hubungan sebab-akibat. Kesemuanya itu terbalut dalam sebuah aspek yang disebut alur. Kriteria ini menjadi penting karena alur merupakan salah satu unsur pembentuk karya sastra, termasuk drama.

Alur yang digunakan dalam drama ini adalah alur maju dengan beberapa pemaparan kejadian di masa silam yang dituturkan oleh pelaku di masa kini. Dalam sastra Jerman hal ini dikenal dengan istilah *Botenbericht*.

*“Botenbericht ist Mitteilung von räumlich entferntem und zeitlich vergangenem Geschehen.” (Wernicke via Haryati dkk, 2009:20)*

*Botenbericht* adalah pemberitahuan kejadian di atas panggung, di mana kejadian tersebut secara ruang terpisah dan secara waktu adalah kejadian masa lampau.

Hal itu dapat dilihat pada beberapa cuplikan dialog dalam drama sebagai berikut.

1. *Zweite Magd : Im Bücherschrank, Herr Richter, find ich die Perücke nicht.*  
*Adam : Warum nicht?*  
*Zweite Magd : Hm! Weil Ihr--*  
*Adam : Nun?*  
*Zweite Magd : Gestern abend-- Glock elf--*  
*Adam : Nun? Werd ichs hören?*  
*Zweite Magd : Ei, Ihr kamt ja, Besinnt Euch, ohne die Perück ins Haus.*  
*Adam : Ich, ohne die Perücke?*  
*Zweite Magd : In der Tat. Da ist die Liese, die's bezeugen kann. Und Eure andr ist beim Perückenmacher.*

Adam : *Ich wär--?*  
 Erste Magd : *Ja, meiner Treu, Herr Richter Adam! Kahlköpfig wart Ihr, als Ihr wiederkamt; Ihr sprach, Ihr wärt gefallen, wißt Ihr nicht? Das Blut muß ich Euch noch vom Kopfe waschen.*

Pembantu 2 : *Di lemari buku, Tuan, aku tidak menemukan rambut palsu.*  
 Adam : *Mengapa tidak?*  
 Pembantu 2 : *Hmm.. Karena Anda...*  
 Adam : *Ada apa?*  
 Pembantu 2 : *Semalam , pukul sebelas*  
 Adam : *Ada apa memangnya? Aku ingin mendengarnya*  
 Pembantu 2 : *Ei, jika tidak salah, Anda tiba di rumah tanpa rambut palsu.*  
 Adam : *Aku, tanpa rambut palsu?*  
 Pembantu 2 : *Kenyataannya seperti itu. Liese pun menyaksikannya. Dan rambut yang lain masih ada ada di pembuat rambut palsu*  
 Adam : *Aku?*  
 Pembantu 1 : *Ya, Tuanku, Hakim Adam! Anda berkepala gundul ketika Anda datang; Anda mengatakan bahwa Anda terjatuh, tak ingatkah Anda? Saya pun harus turut membersihkan darah pada kepala Anda.*

2. Frau Brigitte : *Ihr Herrn, der Ruprecht, mein' ich, halt zu Gnaden, Der wars wohl nicht. Denn da ich gestern nacht Hinaus aufs Vorwerk geh, zu meiner Muhme, Die schwer im Kindbett liegt, hört ich die Jungfer Gedämpft, im Garten hinten, jemand schelten: Wut scheint und Furcht die Stimme ihr zu rauben. "Pfui, schäm Er sich, Er Niederträchtiger, Was macht Er? Fort! Ich werd die Mutter rufen"; Als ob die Spanier im Lande wären. Drauf: Eve! durch den Zaun hin: Eve! ruf ich. Was hast du? Was auch gibts?--Und still wird es: Nun? Wirst du antworten?-- "Was wollt Ihr, Muhme?" Was hast du vor? frag ich.--"Was werd ich haben?" Ist es der Ruprecht?--"Ei so ja, der Ruprecht. Geht Euren Weg doch nur."--So koch dir Tee. Das liebt sich, denk ich, wie sich andre zanken.*

Frau Marthe : *Mithin--?*  
 Ruprecht : *Mithin--?*  
 Walter : *Schweigt! Laßt die Frau vollenden.*  
 Frau Brigitte : *Da ich vom Vorwerk nun zurückekehre, Zur Zeit der Mitternacht etwa, und just, Im Lindengang, bei Marthens Garten bin, Huscht Euch ein Kerl bei mir vorbei, kahlköpfig, Mit einem Pferdefuß, und hinter ihm Erstinkts wie Dampf von Pech und Haar und Schwefel. Ich sprech ein Gottseibeius aus, und drehe Entsetzensvoll mich um,*

*und seh, mein Seel, Die Glatz, Ihr Herren, im Verschwinden noch, Wie faules Holz, den Lindengang durchleuchten.*

- Frau Brigitte : Tuan-tuan, bukan Ruprecht pelakunya. Karena kemarin malam ketika saya dalam perjalanan pulang, di belakang kebun saya mendengar ada suara gadis memaki seseorang: seperti kemarahan yang memuncak dan suara yang mengerika. “Pfui, dasar tak tahu malu, liciknya kau, apa yang kau lakukan disini? Pergi! Akan ku panggil ibu”; Kemudian terdengar suara: Eve! Eve! Apa yang terjadi? – Kemudian ada suara yang perlahan: Sekarang? Akankah kau menjawab? – “Apa yang kau inginkan? Apa yang kau rencanakan? – “Apa yang kupunya? Apakah Ruprecht? – “Ei, ya, Ruprechtmy akan pergi jauh.” – Pikirkanlah hal itu lagi.
- Frau Marthe : Lantas--?
- Ruprecht : Apa lagi--?
- Walter : Diam! Biarkan wanita ini menyelesaikan ceritanya.
- Frau Brigitte : Saat saya pulang, waktu itu tengah malam, dan ketika saya sampai di gang dekat dengan kebun Nyonya Marthe, dengan terburu-buru seorang lelaki melalui saya, gundul, dengan kaki yang menyerupai kaki kuda, dan di bagian kepalanya terluka. Saya seperti melihat setan dan sangat terkejut dan si lelaki botak itu tiba-tiba menghilang.

Penggalan-penggalan dialog di atas menunjukkan bahwa pembantu Adam dan Nyonya Brigitte memaparkan kejadian yang terjadi pada masa lampau dan secara ruang terpisah. Inilah yang dinamakan *Botenbericht* dalam istilah drama Jerman.

Dari pengambilan data terdapat 16 orang (51,61%) memberi skor 4 yang berarti mereka setuju terhadap pernyataan pada kriteria alur. Ada 11 orang yang menyatakan sangat setuju dan memberi nilai 5, yang berdasarkan hitungan prosentase terdapat sekitar 35,48% dari total responden. Sisanya adalah 4 orang (16,12%) memberi nilai 3 (ragu-ragu). Rata-rata untuk kriteria alur adalah 4,23.

Jadi menurut penilai mahasiswa bahasa Jerman kelas I, drama ini menyajikan alur yang dikembangkan dan diorganisasikan dengan baik dan jelas.

**f. Daya Tarik**

Daya tarik disini maksudnya adalah seberapa besar kemampuan drama untuk memikat atau menarik perhatian pembaca. Pada kriteria ini terdapat 20 orang memilih skor 4, yang berarti terdapat sekitar 64,51% dari total responden yang setuju terhadap pernyataan ini. Selain itu ada 9 orang (29,03%) menyatakan sangat setuju bahwa drama ini mempunyai daya tarik yang tak terbatas ruang dan waktu, dan 2 orang (6,45%) memilih skor 3. Dari keseluruhan penjabaran tersebut dapat ditentukan rerata untuk kriteria ini yaitu 4,23. Jadi bagi para pembaca, drama ini menyajikan makna dan daya tarik yang tidak terbatas ruang dan waktu mengingat kesederhanaan cerita dalam drama yang sarat akan kritik sosialnya.

**g. Tema**

Tema adalah inti permasalahan yang ingin disampaikan pengarang dalam karyanya. Selain itu tema merupakan hasil konklusi dari berbagai peristiwa yang terkait dengan penokohan dan latar. Awalnya seorang pengarang berangkat dari pengamatan dan pembacaan terhadap alam, yang kemudian diteruskan dengan sebuah penciptaan berdasarkan hasil olahan indrawi dan ketajaman intuisi yang akhirnya menghasilkan sebuah karya sastra. Semua hal itu terbalut dalam sebuah tema yang mendasari jalannya cerita. Berdasarkan analisis yang dilakukan oleh

penulis, maka dapat diambil kesimpulan bahwa drama *Der zerbrochene Krug* ini mengangkat tema yang agung yakni masalah keadilan.

Pada kriteria ini ternyata pembaca juga sependapat dengan analisis penulis karena hasil dari kriteria ini menyatakan bahwa terdapat 17 orang memberi skor 4. Jadi sekitar 54,83% menyatakan setuju, sekitar 32,25% memilih angka 5, yang berarti 10 orang menyatakan sangat setuju. Selain itu ada 4 orang (12,9%) memberi nilai 3. Dari semua hasil tersebut kemudian dikalkulasikan kembali menjadi rerata yaitu 4,19.

#### **h. Masuk Akal**

Kriteria ini dipilih untuk mengetahui seberapa masuk akal kisah yang dipaparkan dalam drama *Der zerbrochene Krug*. Sesuatu hal bisa dikatakan masuk akal (rasional) ketika ia diterima menurut pikiran dan pertimbangan yang logis atau dengan kata lain sesuai dengan pikiran yang sehat. Drama ini dinilai cukup rasional oleh pembaca karena antara konflik dan penyelesaian dalam cerita terdapat sebuah pertautan yang runtut dan logis.

Kesimpulan tersebut dapat dilihat dari rata-rata penilaian pembaca terhadap kriteria masuk akal adalah 4,13. Apabila rata-rata itu dijabarkan, maka terdapat 19 orang (61,29%) memberi skor 4, 8 orang (25,8%) memilih sangat setuju (skor 5), dan 4 orang (12,9%) memilih angka 3. Tak ada responden yang memberi nilai 1 dan 2. Dari hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa kisah yang dipaparkan dalam drama ini masuk akal karena separuh lebih dari jumlah responden memilih setuju.

### **i. Emosi**

Kriteria ini sengaja dipilih untuk mengukur seberapa besar efek secara psikologis drama ini terhadap para pembaca. Karena ketika kita membaca naskah atau melihat pertunjukan drama, sadar ataupun tidak kita dituntun masuk ke dalam cerita oleh penulis melalui kalimat maupun oleh lakon melalui gerakannya diatas panggung. Hal tersebut secara tidak sadar akan berdampak pada emosi para pembaca dan penonton.

Kriteria ini mendapat rata-rata sebanyak 4,03. Dari total responden terdapat 18 orang (58,06%) memberi skor 4, 7 orang (22,58%) menilai 5, 6 orang (19,35%) memilih skor 3. Jadi dapat disimpulkan bahwa drama ini cukup memberi dampak secara emosi bagi pembaca.

### **j. Ketegangan Cerita**

Kriteria ini dicantumkan untuk mengetahui apakah drama tersebut memiliki unsur yang menegangkan atau tidak. Kriteria ini mendapatkan rata-rata yang sama dengan kriteria emosi yaitu 4,03 dan jika dipaparkan lagi dapat dilihat bahwa terdapat 23 orang (74,19%) memilih angka 4, hal itu menyatakan bahwa lebih dari separuh responden meyetujui bahwa drama ini mempunyai unsur yang menegangkan. Kemudian 5 orang (16,12%) memberi nilai 5, 2 orang (6,45%) memberi skor 3, dan hanya 1 orang (3,22%) yang menyatakan tidak setuju dengan cara memilih skor 2.

Salah satu cuplikan dari drama yang menunjukkan bagian yang cukup menegangkan adalah:



*Frau Brigitte* : Da ich vom Vorwerk nun zurückekehre, Zur Zeit der Mitternacht etwa, und just, Im Lindengang, bei Marthens Garten bin, Huscht Euch ein Kerl bei mir vorbei, kahlköpfig, Mit einem Pferdefuß, und hinter ihm Erstinkts wie Dampf von Pech und Haar und Schwefel. Ich sprech ein Gottseibeiuns aus, und drehe Entsetzensvoll mich um, und seh, mein Seel, Die Glatz, Ihr Herren, im Verschwinden noch, Wie faules Holz, den Lindengang durchleuchten.

*Ruprecht* : Was! Himmel--Tausend

*Frau Marthe* : Ist Sie toll, Frau Briggy?

*Ruprecht* : Der Teufel, meint Sie, wärs--?

*Licht* : Still! Still!

*Frau Brigitte* : Mein Seel! Ich weiß, was ich gesehen und gerochen.

*Frau Brigitte* : Ketika itu saya sedang di jalan pulang, tengah malam waktu itu, dan ketika melewati gang di rumah Nyonya Marthe, tiba-tiba ada seorang lelaki yang berjalan melewati saya, dia botak. Dengan kaki seperti kaki kuda dengan bau di belakangnya yang menyerupai uap belerang. Saya kira setan, saya sangat terkejut saat itu. Kemudian si botak tadi menghilang dari pandangan saya.

*Ruprecht* : Lalu?

*Frau Marthe* : Apakah dia tinggi, Bu Briggy?

*Ruprecht* : Maksudnya setan itu, iya--?

*Licht* : Tenang! Tenang!

*Frau Brigitte* : Demi Tuhan. Saya tahu benar apa yang saya lihat dan saya cium.

Kesaksian nyonya Brigitte dipaparkan secara runtut di hampir akhir cerita.

Saat dimana lakon yang lain tengah bertanya-tanya siapa pelaku sebenarnya.

Penggalan dialog tersebut merupakan bagian yang cukup menegangkan dalam drama.

#### **k. Kepuasan Pembaca**

Kriteria tersebut dipilih guna mengetahui apakah pokok persoalan dalam drama menyenangkan bagi pembaca atau tidak. Kriteria ini sifatnya subyektif karena menyangkut selera hati masing-masing individu.

Berdasarkan data yang didapat maka pembaca akademik dari kelas I 2009, cukup senang dengan pokok persoalan dan cerita dalam drama tersebut. Data tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut, ada 12 orang (38,7% ) yang memberi nilai 4, 11 orang (35,48%) menilai sangat setuju dengan memilih skor 5, 4 orang (12,90%) memberi skor 3, dan 4 orang (12,90%) tidak setuju dengan pernyataan ini dengan memilih skor 2. Rata-rata untuk kriteria ini adalah tepat pada batas rata-rata keseluruhan yaitu 3,97.

### **3. Kriteria yang dinilai Sedang oleh Pembaca Akademik**

#### **a. Ironi**

Dari semua responden yang mengisi kuesioner, terdapat 13 orang memilih skor 4. Jadi kurang lebih 41,93% dari total responden setuju bahwa kisah dalam drama ini menyajikan kisah yang ironis. Selain itu sekitar 32,25% dari jumlah responden yaitu 10 orang memilih skor 3 (ragu-ragu), dan 8 orang (25,8%) menilai kriteria ini dengan skor 5 yang berarti sangat setuju. Tidak ada responden yang memberi nilai tidak setuju (2) maupun sangat tidak setuju (1). Rata-rata yang didapat untuk kriteria ironi adalah 3,94.

Ironi adalah kejadian atau situasi yang bertentangan dengan yang diharapkan atau yang seharusnya terjadi. Hal tersebut ditunjukkan melalui tokoh utama Adam (Hakim) yang seharusnya bersikap adil namun dia malah mencari kambing hitam (Ruprecht) dalam menyelesaikan perkara. Salah satu kutipan dalam drama yang menyatakan keironisan sikap tokoh utama adalah sebagai berikut:

*Adam* : *Und wer zerbrach den Krug? Gewiß der Schlingel--?*  
*Frau Marthe* : *Ja, er, der Schlingel dort--*

*Adam für sich* : Mehr brauch ich nicht.  
*Ruprecht* : Das ist nicht wahr, Herr Richter.  
*Adam für sich* : Auf, aufgelebt, du alter Adam!  
*Ruprecht* : Das lügt sie in den Hals hinein--  
*Adam* : Schweig, Maulaffe! Du steckst den Hals noch früh genug ins Eisen. –Setzt einen Krug, Herr Schreiber, wie gesagt, Zusamt dem Namen des, der ihn zerschlagen. Jetzt wird die Sache gleich ermittelt sein.

*Adam* : Dan siapa yang memecahkan guci itu? Pasti anak nakal itu ya--?  
*Frau Marthe* : Ya, dia, anak nakal itu--  
*Adam* : Aku tak butuh banyak penjelasan lagi.  
*Ruprecht* : Itu tidak benar, Tuan Hakim.  
*Adam* : Yang dihadapanmu ini hakim Adam!  
*Ruprecht* : Dia berdusta—  
*Adam* : Tutup mulutmu! Atau ku jebloskan kau ke penjara! Letakkan gucinya, Tuan Sekretaris, seperti yang telah dikatakan, catat juga nama orang yang telah merusakkannya. Agar segala sesuatunya bisa segera diusut.

Cuplikan lain dalam drama yang menyatakan bahwa hakim Adam telah menutupi sebuah kesalahan yang besar yang akhirnya terbongkar adalah sebagai berikut:

*Eve* : Auf, Ruprecht! Der Richter Adam hat den Krug zerbrochen!  
*Ruprecht* : Ei, wart, du!  
*Frau Marthe* : Er?  
*Frau Brigitte* : Der dort?  
*Eve* : Er, ja! Auf, Ruprecht! Er war bei deiner Eve gestern! Auf! Fass' ihn! Schmeiß ihn jetzo, wie du willst.  
*Walter* : (steht auf) Halt dort! Wer hier Unordnungen—  
*Eve* : Gleichviel! Das Eisen ist verdient, geh, Ruprecht! Geh, schmeiß ihn von dem Tribunal herunter.  
*Adam* : Verzeiht, Ihr Herrn (Läuft weg)  
  
*Eve* : Demi Ruprecht! Hakim Adamlah yang telah memecahkan guci itu!  
*Ruprecht* : Ei, kau rupanya!  
*Frau Marthe* : Dia?  
*Frau Brigitte* : Yang disana?  
*Eve* : Ya, benar! Demi Ruprecht! Dia yang ada di kamar

tunanganmu ini kemarin! Lekas tangkap dia! Lemparkan dia sesuai yang kau inginkan.

Walter : *(berdiri)* Tahan dia! Siapapun yang tidak taat peraturan--

Eve : Benar sekali! Jeruji besi hasilnya, lekaslah Ruprecht! Pergi, lemparkan saja dia ke pengadilan.

Adam : Maafkan saya Tuan. *(pergi)*

## b. Struktur

Struktur adalah seperangkat pola yang tersusun secara teratur dan terdiri dari bagian-bagian kecil yang membentuk sebuah keutuhan. Sebuah karya sastra juga terbentuk dari susunan pola-pola kecil yang saling terkait dan bermakna. Pola-pola tersebut bisa berupa kata, kalimat, prolog, monolog, dialog, alur, penokohan, latar, tema, amanat dan lain sebagainya.

Kriteria ini dicantumkan untuk mengevaluasi keutuhan drama sebagai sebuah karya sastra. Dalam artian, kriteria srtruktur digunakan untuk mengukur apakah drama ini mempunyai kesatuan dan kepaduan unsur pembentuk karya sastra atau tidak. Dari data hasil kuesioner maka kriteria struktur mendapatkan rerata sebanyak 3,9. Sebagian besar responden yaitu 20 orang (64,51%) setuju terhadap kriteria ini dengan memilih skor 4, kemudian ada 7 orang (22,58%) yang memberi nilai 3, dan 4 orang lainnya memilih skor 5. Jadi pembaca akademik menganggap struktur drama *Der zerbrochene Krug* cukup baik dan terintegrasi secara koheren.

## c. Pemaknaan Simbol

Apapun yang ada di semesta merupakan simbol yang harus selalu kita uraikan; demikian halnya dalam karya sastra. Banyak pengarang yang dengan

sengaja menyelipkan simbol melalui unsur yang ada dalam cerita berdasarkan imajinasi mereka masing-masing. Dalam drama ini Kleist seolah-olah membawa kita kembali pada kisah dosa pertama yang banyak digunakan masyarakat patriarkhat untuk melegitimasi superioritas laki-laki atas perempuan. Pada drama *Der zerbrochene Krug* karya Heinrich von Kleist kisah tragis ini digarap kembali, dengan suatu perbedaan tajam. Bukan Eve yang merayu Adam untuk berbuat dosa, melainkan sebaliknya. Hal-hal semacam inilah yang perlu kita renungkan sebagai pembaca dalam memahami setiap karya sastra yang ada.

Cuplikan dialog yang menggambarkan kisah dosa pertama yang dianggap secara berbeda oleh Kleist adalah:

<i>Adam</i>	: <i>(wieder zu Eve) Evchen! Ich flehe dich! Um alle Wunden! Was ists, das ihr mir bringt?</i>
<i>Eve</i>	: <i>Er wirds schon hören.</i>
<i>Adam</i>	: <i>Ists nur der Krug dort, den die Mutter hält, Den ich, soviel--?</i>
<i>Eve</i>	: <i>Ja, der zerbrochene Krug nur.</i>
<i>Adam</i>	: <i>Und weiter nichts?</i>
<i>Eve</i>	: <i>Nichts weiter.</i>
<i>Adam</i>	: <i>Nichts? Gewiß nichts?</i>
<i>Eve</i>	: <i>Ich sag Ihm, geh Er. Laß Er mich zufrieden.</i>
<i>Adam</i>	: <i>Hör du, bei Gott, sei klug, ich rat es dir.</i>
<i>Eve</i>	: <i>Er Unverschämter!</i>
<i>Adam</i>	: <i>In dem Attest steht Der Name jetzt, Frakturschrift, Ruprecht Tümpel. Hier trag ichs fix und fertig in der Tasche; Hörst du es knackern, Evchen? Sieh, das kannst du, Auf meine Ehr, heut übers Jahr dir holen, Dir Trauerschürz und Mieder zuzuschneiden, Wenns heißt: der Ruprecht in Batavia Krepirt'--ich weiß an welchem Fieber nicht, Wars gelb, wars scharlach, oder war es faul.</i>
<i>Adam</i>	: <i>(kepada Eve) Evchen! Aku memohon dengan sangat! Demi apapun, apa yang kalian bawa?</i>
<i>Eve</i>	: <i>Kau sudah mendengarnya.</i>
<i>Adam</i>	: <i>Apakah guci itu, milik ibumu? Yang aku--?</i>
<i>Eve</i>	: <i>Ya, hanya guci yang pecah.</i>
<i>Adam</i>	: <i>Tidak ada yang lain?</i>

Eve : Tidak.  
Adam : Pasti tidak ada yang lain kan?  
Eve : Ku katakan, pergi kau! Biarkan saja Anda puas.  
Adam : Dengar kau, aku hanya ingin memberi saran kepadamu.  
Eve : Dasar tidak tahu malu!  
Adam : Di dalam surat keterangan ini tertera jelas nama Ruprecht Tümpel. Hal ini sudah pasti, kau dengar, Evchen? Lihat ini, bisakah engkau selama bertahun-tahun dilanda dukacita dan tekanan. Jika hal ini benar-benar terjadi : Ruprechtmu itu akan dikirim ke Batavia-- aku tak tahu apakah dia akan sakit, kena penyakit atau bahkan mati.

Berdasarkan paparan di atas, maka peneliti memasukkan kriteria pemaknaan simbol sebagai salah satu tolok ukur dalam melihat tanggapan pembaca. Hasilnya kemudian dapat dipaparkan sebagai berikut: kriteria pemaknaan simbol dinilai 4 oleh 22 orang (70,96%), 4 orang (12,90%) menyatakan sangat setuju dengan memilih skor 5, 3 orang (9,67%) menilai kriteria ini dengan skor 3, dan hanya ada 2 orang (6,45%) yang tidak setuju. Hasil tersebut membawa kriteria ini kepada rata-rata 3,9.

#### **d. Bentuk**

Seperti yang telah disebutkan bahwa setiap karya sastra pasti mempunyai unsur-unsur pembentuk yang membangunnya sebagai hasil dari suatu proses penciptaan. Sekilas kriteria ini mirip dengan kriteria struktur, namun jika ditelaah secara lebih mendalam, maka terdapat perbedaan diantara keduanya. Struktur digunakan untuk menilai seberapa terintegrasikah unsur-unsur pembentuk dalam drama *Der zerbrochene Krug*, sedangkan bentuk digunakan untuk mengetahui apakah pembaca menyukai ciri-ciri secara formal dari drama ini. Kriteria ini

bersifat subyektif karena untuk masalah suka atau tidak itu akan selalu kembali kepada selera pembaca.

Dari hasil penelitian, kriteria bentuk dinilai dengan skor 4 oleh 18 orang (58,06%). Hal ini berarti lebih dari separuh jumlah responden menyatakan setuju terhadap pernyataan ini. Sebanyak 7 orang (22,58%) memberi skor 3, 5 orang (16,12%), dan hanya ada 1 orang (3,22%) yang memberi skor 2 (tidak setuju). Rerata dari kriteria bentuk adalah 3,87.

#### **e. Keterlibatan**

*“Cerita dalam drama ini membawa Anda ke arah keterlibatan pribadi baik dari karakter-karakter maupun perilaku tokoh-tokoh didalamnya”* merupakan cuplikan pertanyaan untuk kriteria ini. Keterlibatan sengaja dipilih karena adanya pertimbangan bahwa ketika seorang individu sedang menggumuli sebuah karya sastra maka terjadi kontak antara dirinya dengan karya. Kriteria ini dianggap pantas untuk dijadikan parameter seberapa besar keterlibatan pribadi masing-masing individu ketika proses pembacaan terhadap drama berdasarkan karakter maupun perilaku karakter yang ada. Hal inilah yang membedakan antara kriteria keterlibatan dengan emosi. Kriteria keterlibatan mengukur keterlibatan pembaca terhadap karya selama proses pembacaan, sedangkan kriteria emosi mengukur efek atau dampak secara emosi setelah proses pembacaan.

Dari 31 responden terdapat 21 orang (67,74%) memberi skor 4, 6 orang (19,35%) memilih angka 3, 3 orang (9,67%) menilai 5, dan hanya 1 orang (3,22%) memberi nilai 2. Rata-rata yang diperoleh untuk kriteria keterlibatan

adalah 3,84. Sebagian besar responden cukup setuju bahwa cerita dalam drama ini membawa mereka kepada keterlibatan pribadi baik dari karakter-karakter maupun perilaku tokoh-tokoh didalamnya.

#### **f. Minat Pembaca**

“Seni” sebagai payung besar sebuah penciptaan karya pada hakekatnya adalah sesuatu yang agung, menyeluruh dan bersifat universal. Karena kemahaan seni itulah maka setiap karya seni akan menimbulkan multi interpretasi, termasuk juga karya sastra yang tidak lain adalah bagian dari seni. Setiap tulisan yang disebut karya sastra pastilah mempunyai dimensi yang luas dan menuntut adanya analisis lanjutan untuk mengungkap teka-teki alam yang terwakili oleh karya seni tersebut. Kriteria ini dipilih atas pertimbangan bahwa drama adalah bagian dari karya sastra dan jika diperluas lagi drama juga bagian dari seni yang menuntut telaah lanjutan. Ukuran kriteria minat pembaca diharapkan mampu mengukur seberapa besar tantangan intelektual yang mengarahkan pembaca untuk melakukan analisis lebih lanjut.

Hasil yang didapat adalah kriteria minat pembaca dinilai 4 oleh 15 orang (48,38%), 9 orang (29,03%) ragu-ragu dan memilih angka 3. Selain itu, ada 6 orang (19,35%) memberi nilai 5 dan 1 orang (3,22%) memberi skor 2 yang berarti tidak setuju. Dari semua hasil tersebut didapat rerata sejumlah 3,84

Berdasarkan hasil rerata yang didapat, ternyata sebagian pembaca tidak terlalu merasa tertantang untuk melakukan analisis lanjutan, karena kriteria ini hanya mendapat nilai sedang. Hal itu bisa disebabkan oleh beberapa faktor seperti



misalnya mereka menganggap diri mereka masih belum berkapasitas, mengingat mereka hanyalah mahasiswa yang masih harus banyak belajar dan bukanlah kritikus sastra yang menganggap analisis karya adalah sebuah keharusan.

#### **g. Spontanitas**

Kriteria ini mendapatkan nilai rerata sebanyak 3,61. Hasilnya dapat dijabarkan sebagai berikut; sebanyak 19 orang memberi skor 4 yang berarti 61,29% dari jumlah responden setuju terhadap pernyataan ini. Selain itu ada 12 orang (38,7%) menyatakan ragu-ragu dan memilih angka 3.

Aspek spontanitas dimaksudkan untuk mengukur respon dari pembaca secara langsung setelah pembacaan selesai dengan perenungan apakah drama ini menunjukkan keaslian, memberikan perspektif yang segar dan berbeda. Dari hasil yang didapat, kriteria ini hanya mendapat nilai sedang. Maka dapat disimpulkan bahwa pembaca tidak terlalu merasakan bahwa drama ini menunjukkan keaslian, memberikan perspektif yang segar dan berbeda.

### **4. Kriteria yang dinilai Rendah oleh Pembaca Akademik**

#### **Penggunaan Bahasa**

Bahasa merupakan media untuk menyampaikan ide kreatif yang digunakan seorang sastrawan kepada ruang publik. Kriteria ini sengaja dipilih mengingat penggunaan bahasa merupakan salah satu aspek yang perlu diperhatikan. Selain itu, bahasalah yang akan mengantarkan kita pada pemaknaan dan imajinasi selama proses pembacaan karya. Naskah drama *Der zerbrochene Krug* adalah salah satu

karya sastra Jerman dan secara otomatis menggunakan bahasa Jerman. Hal ini menjadi semakin tepat karena semua responden yang digunakan sebagai subyek penelitian adalah mahasiswa pendidikan bahasa jerman dan dianggap layak memberikan penilaian terhadap kriteria ini.

Dari 31 responden terdapat 15 orang (48,38%) memberi nilai 1, 12 orang (38,7%) memilih angka 2, dan 4 orang (12,9%) memberi nilai 3. Hasil tersebut membawa kriteria ini sebagai kriteria dengan rata-rata paling kecil yaitu 1,65. Hal itu dapat disebabkan karena drama ini merupakan salah satu karya sastra zaman *Zwischen Klasik und Romantik* yang dibuat pada tahun 1811. Bahasa jerman yang digunakan oleh penulis juga masih agak rumit dan banyak kata-kata yang tidak ditemukan di kamus Jerman-Indonesia terkini.

Berikut ini adalah beberapa kosakata yang tidak ditemukan artinya :

1. Adam : *Ja, Gevatterchen.*  
 Licht : *Abscheulich!*  
 Adam : *Erklärt Euch deutlicher.*  
 Licht : *Geschunden ists, Ein Greul zu sehn. Ein Stück fehlt von der Wange, Wie groß? Nicht ohne Waage kann ichs schätzen.*
2. Licht : *Allgerechter! Der ohnehin schwer den Weg der Sünde wandelt?*  
 Adam : *Der Fuß! Was? Schwer! Warum?*  
 Licht : *Der Klumpfuß?*  
 Adam : *Klumpfuß! Ein Fuß ist, wie der andere, ein Klumpen.*
3. Adam : *Fürwahr, so edle Denkart muß man loben. Ew. Gnaden werden hie und da, nicht zweifel ich, Den alten Brauch im Recht zu tadeln wissen; Und wenn er in den Niederlanden gleich Seit Kaiser Karl dem Fünften schon besteht: Was läßt sich in Gedanken nicht erfinden? Die Welt, sagt unser Sprichwort, wird stets klüger, Und alles liest, ich weiß, den Puffendorf; Doch Huisum ist ein kleiner Teil der Welt, Auf den nicht mehr, nicht minder, als sein Teil nur Kann von der allgemeinen Klugheit kommen. Klärt die*

*Justiz in Huisum gütigst auf, und überzeugt Euch, gnäd'ger Herr, Ihr habt Ihr noch so bald den Rücken nicht gekehrt, Als sie auch völlig Euch befried'gen wird; Doch fändet Ihr sie heut im Amte schon, Wie Ihr es wünscht, mein Seel, so wärs ein Wunder, Da sie nur dunkel weiß noch, was Ihr wollt.*

Beberapa kata atau idiom yang dicetak tebal di atas tidak ditemukan di dalam kamus bahasa Jerman Indonesia terkini. Hal tersebut merupakan faktor penghambat bagi pembaca maupun peneliti untuk mengungkap makna kata atau idiom tersebut.

### C. Kriteria yang Relevan dalam Rasionalisasi Pembaca Akademik

Setelah melakukan pembahasan tentang penilaian pembaca akademik terhadap drama *Der zerbrochene Krug*, dapat dilihat bahwa setiap pembaca mempunyai kecenderungan dalam memberikan putusan nilai sastra. Berdasarkan hal tersebut, peneliti melakukan pengkajian tentang keterkaitan hubungan antara penilaian umum dengan penilaian berdasarkan dua puluh kriteria khusus. Data-data yang telah terkumpul diolah kembali dengan menggunakan program SPSS untuk mendapatkan koefisien korelasi kedua puluh kriteria dengan penilaian umum. Hasil yang didapat adalah sebagai berikut.

Tabel 7: Hubungan antara Kriteria Khusus dan Penilaian Keseluruhan

No.	Kriteria	$r_{xy}$	Ket.
1.	Keterlibatan	0,642	Kuat
2.	Struktur	0,667	Kuat
3.	Karakterisasi	0,623	Kuat
4.	Tema	0,341	Lemah
5.	Masuk Akal	0,614	Kuat

6.	Alur	0,680	Kuat
7.	Kepuasan Pembaca	0,454	Sedang
8.	Daya Tarik	0,422	Sedang
9.	Dapat Dipahami	0,612	Kuat
10.	Ironi	0,816	Sangat kuat
11.	<i>Lifelike</i>	0,761	Kuat
12.	Bentuk	0,486	Sedang
13.	Konflik	0,832	Sangat kuat
14.	Ketegangan Cerita	0,202	Lemah
15.	Kritik Sosial	0,858	Sangat kuat
16.	Penggunaan Bahasa	-0,098	Sangat lemah, korelasi terbalik
17.	Pemaknaan Simbol	0,413	Sedang
18.	Emosi	0,629	Kuat
19.	Spontanitas	0,349	Lemah
20.	Minat Pembaca	0,666	Kuat

Tabel di atas menunjukkan besarnya hubungan antara penilaian umum dan penilaian berdasarkan kriteria khusus yang ditunjukkan melalui koefisien korelasi. Untuk mengetahui seberapa besar hubungan, peneliti menggunakan korelasi *product moment* Pearson. Selanjutnya hasil tabulasi yang diperoleh diinterpretasikan dengan tabel pedoman untuk memberikan interpretasi terhadap koefisiensi korelasi (Sugiyono, 2009: 231). Tabel yang dijadikan pedoman oleh peneliti adalah sebagai berikut.

Tabel 8. Pedoman untuk memberikan Interpretasi terhadap Koefisiensi Korelasi

Interval Koefisiensi	Tingkat Hubungan
0,00-0,199	Sangat rendah
0,20-0,399	Rendah
0,40-0,599	Sedang
0,60-0,799	Kuat
0,80-1,000	Sangat kuat

Kriteria yang termasuk dalam kategori sangat kuat berarti adalah kriteria yang paling diperhitungkan dalam menilai suatu drama. Sebaliknya, kriteria yang dianggap tidak berkorelasi adalah kriteria yang benar-benar diabaikan dalam proses penilaian oleh pembaca akademik. Dari hasil pada tabel 7 dapat dilihat bahwa terdapat lima kategori tingkat hubungan yaitu sangat kuat, kuat, sedang, lemah, dan sangat lemah korelasi terbalik. Kriteria yang mempunyai keterkaitan sangat kuat adalah ironi (0,816), konflik (0,832) dan kritik sosial (0,858). Diantara ketiga kriteria tersebut, kritik sosial mempunyai koefisien yang terbesar yang berarti pembaca akademik cenderung melihat aspek sosiologis dari penciptaan drama *Der zerbrochene Krug* sebagai putusan nilai sastra. Karena memang jika ditilik dari kisahnya, drama tersebut menggambarkan kebobrokan sistem hukum dan peradilan. Apabila dihubungkan dengan keberadaan sastra sebagai kritik dan penyeimbang sistem kehidupan, maka penciptaan drama ini adalah salah satu manifestasi dari hal tersebut.

Di samping itu, permasalahan yang diangkat oleh Kleist adalah persoalan yang penuh ironi karena ia mencoba memaparkan salah satu kebobrokan moral mereka yang berpunya melalui penyalahgunaan jabatan yang dicitrakan melalui tokoh Adam. Dalam drama dikisahkan bahwa ia melakukan kesewenang-

wenangan dan menindas pihak lain untuk membuatnya tetap aman, padahal dialah sumber kesalahan itu. Selain itu permasalahan yang diangkat bukanlah masalah yang dibuat-buat oleh penulis melainkan merupakan permasalahan yang secara sporadis terjadi di sekitar kita dan dapat dipercaya. Oleh karena itu, kriteria ironi dan konflik mendapatkan koefisien korelasi yang sangat kuat pula.

Selanjutnya berdasarkan interpretasi tabel 8, kriteria yang masuk dalam korelasi kuat adalah jika koefisien korelasinya berada pada kisaran angka 0,60-0,799. Oleh karena itu terdapat 9 kriteria yang mempunyai hubungan kuat yaitu keterlibatan (0,642), struktur (0,667), karakterisasi (0,623), masuk akal (0,614), alur (0,680), dapat dipahami (0,612), *lifelike* (0,761), emosi (0,629), dan minat pembaca (0,666).

Jika dikaitkan dengan keberadaan sastra sebagai kritik sosial seperti telah disinggung diatas, maka kriteria *lifelike* pantas mendapatkan kriteria kuat. Karena kisah dalam drama ini memang masih sangat relevan dengan potret kehidupan yang sungguh-sungguh terjadi. Selanjutnya yang juga mendapat kriteria kuat adalah kriteria alur dan struktur. Pembaca ternyata memperhatikan aspek pembentuk karya sastra seperti alur dan struktur sebagai bahan pertimbangan dalam menilai sebuah karya sastra. Selain menjadikan struktur dan alur sebagai pertimbangan, pembaca juga ternyata menggunakan pertimbangan psikologis dalam menilai karya sastra. Hal itu tampak pada kriteria keterlibatan dan emosi yang juga mendapat kriteria kuat yaitu berturut-turut 0,642 dan 0,629. Yang juga diperhatikan oleh pembaca adalah karakter-karakter maupun perilaku tokoh-tokoh didalamnya. Sebagian dari mereka mengatakan setuju bahwa drama tersebut

memvisualisasikan karakter-karakter manusia yang dapat dikenali dan dekat dengan kehidupan kita, misalnya hakim, petani, ibu, anak perawan, dan sebagainya; yang akhirnya membawa kriteria karakterisasi kepada koefisien korelasi yang cukup kuat yaitu 0,623. Dua kriteria terakhir yang mempunyai hubungan kuat dengan kriteria umum adalah masuk akal (0,614) dan dapat dipahami (0,612). Para pembaca menyatakan bahwa secara keseluruhan drama ini rasional sehingga mereka dapat memahami setiap penggambaran demi penggambaran yang disajikan.

Selanjutnya kriteria yang mempunyai hubungan sedang adalah kepuasan pembaca (0,454), daya tarik (0,422), bentuk (0,486), dan pemaknaan simbol (0,413). Kriteria kepuasan pembaca hanya mendapat koefisien korelasi sebesar 0,454 karena masalah suka maupun tidak itu akan kembali kepada personal dan subyektif. Sama halnya dengan kriteria daya tarik, karena semua akan diserahkan kembali kepada selera masing-masing orang. Meskipun pada pembahasan sebelumnya kriteria daya tarik mendapatkan rerata yang tinggi namun ternyata hal tersebut tidak terlalu dijadikan pertimbangan dalam rasionalisasi pembaca akademik dalam menilai naskah drama tersebut. Selain itu perlu disadari juga bahwa tak ada yang abadi di muka bumi ini, demikian halnya dalam karya sastra. Sebuah karya, *masterpiece* sekalipun, tidak selalu akan mempunyai daya tarik yang tidak terbatas ruang dan waktu.

Selanjutnya diantara kriteria yang memiliki hubungan sedang, maka bentuk mendapatkan koefisien tertinggi yaitu 0,486. Sedangkan yang mendapatkan koefisien terendah dari kriteria sedang adalah pemaknaan simbol. Meskipun kita

tahu bahwa apa yang ada di semesta ini mengisyaratkan sengkabut makna, bukan berarti setiap simbol itu dapat diartikan secara gamblang. Dibutuhkan proses panjang dan keterlibatan diri untuk mengungkap setiap simbol ataupun teka-teki yang ada. Hal itu juga berlaku dalam memahami karya sastra, oleh karena itu pemaknaan simbol tidak terlalu dijadikan pertimbangan dalam rasionalisasi penilaian pembaca akademik terhadap drama *Der zerbrochene Krug*. Proses dan keterlibatan diri yang dimaksudkan adalah mengenai intensitas pengumpulan kita terhadap karya sastra. Hal itulah yang menyebabkan pemaknaan simbol hanya mendapatkan koefisien 0,413. Hal yang perlu disadari adalah bahwa dibutuhkan pembacaan yang berulang-ulang untuk bisa memahami makna simbolik karya sastra secara utuh.

Setelah keempat kriteria sedang diatas, baru dipertimbangkan kriteria lain diantaranya adalah tema (0,341), ketegangan cerita (0,202), dan spontanitas (0,349). Ketiga kriteria tersebut dinilai tidak terlalu penting oleh pembaca karena ketiganya mendapatkan korelasi rendah. Selain itu terdapat satu kriteria terakhir yang mempunyai korelasi negatif yaitu penggunaan bahasa. Kriteria tersebut hanya mendapatkan koefisien korelasi sebesar -0,098. Berdasarkan penafsiran korelasi, angka negatif menunjukkan arah hubungan yang berkebalikan. Jadi nilai suatu variabel akan meningkat, apabila variabel pasangannya menurun, demikian sebaliknya. Dalam hal ini bagi para pembaca yang menilai drama ini tinggi, cenderung menilai penggunaan bahasa rendah. Hal itu menjadi wajar karena drama ini ditulis pada tahun 1811, di mana bahasa jerman yang digunakan dalam drama sangat berbeda dengan bahasa jerman yang dipelajari oleh para pembaca.



Dengan demikian, kriteria yang relevan dalam rasionalisasi penilaian umum para pembaca akademik (mahasiswa jurusan Pendidikan Bahasa Jerman Kelas I angkatan 2009) terhadap drama *Der zerbrochene Krug* karya Heinrich von Kleist adalah kritik sosial (0,858), konflik (0,832), ironi (0,816), *lifelike* (0,761), alur (0,68), struktur (0,667), minat pembaca (0,666), keterlibatan (0,642), emosi (0,629), karakterisasi (0,623), masuk akal (0,614), dapat dipahami (0,612), bentuk (0,486), kepuasan pembaca (0,454), daya tarik (0,422), dan pemaknaan simbol (0,413) dibandingkan dengan empat kriteria lainnya yaitu spontanitas, tema, ketegangan cerita, dan penggunaan bahasa. Cara menentukan kriteria mana yang relevan adalah dengan membandingkan koefisien  $r_{hitung}$  dengan  $r_{tabel}$ . Perlu diketahui sebelumnya bahwa koefisien  $r_{tabel}$  untuk jumlah 31 responden adalah 0,355. Jadi, apabila koefisien  $r_{hitung} > r_{tabel}$  maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan diantara kedua variabel.

#### **D. Keterbatasan Penelitian**

Meskipun sejak awal perancangan hingga diperoleh hasil-hasilnya telah dilaksanakan secara maksimal sesuai dengan kapasitas peneliti, namun di dalamnya masih terdapat banyak keterbatasan yang antara lain tampak pada:

1. Adanya kemungkinan bahwa data penelitian ini belum menggambarkan hal yang sesungguhnya. Meskipun peneliti sudah mencoba menyajikan kriteria-kriteria penilaian dengan sebaik mungkin, namun mungkin ada hal/ keadaan tak terduga yang mempengaruhi responden pada saat mengisi kuesioner.

2. Penelitian ini masih belum melibatkan variabel ekstraliterer, seperti latar belakang sosial budaya dan psikologis subyek penelitian yang menyebabkan penelitian ini belum bisa disebut penelitian multidimensi yang menjangkau ruang yang lebih luas.
3. Bahasa yang digunakan dalam drama ini juga merupakan salah satu kendala yang membuat analisis tidak maksimal. Seperti telah disebutkan bahwa drama *Der zerbrochene Krug* berada pada *Epoche Zwischen Klassik und Romantik* (1811) dan bahasa yang digunakan sangat berbeda dengan bahasa Jerman saat ini.

## BAB V

### KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Tanggapan pembaca akademik terhadap drama *Der zerbrochene Krug* karya Heinrich von Kleist adalah sebagai berikut:

1. Pembaca akademik menerima dengan baik dan cukup menyukai drama *Der zerbrochene Krug* karya Heinrich von Kleist. Hal ini ditunjukkan dengan rerata penilaian sebesar 5,65 pada skala Alan C. Purves.
2. Dalam penilaian berdasarkan kriteria khusus, terdapat empat kriteria yang didapat yakni sangat tinggi, tinggi, sedang dan rendah. Satu-satunya kriteria yang dinilai sangat tinggi oleh pembaca akademik adalah *lifelike*, dengan rata-rata 4,55. Sedangkan kriteria dengan rerata terendah adalah penggunaan bahasa, yang hanya memperoleh angka 1,65. Kriteria seperti konflik, kritik sosial, dapat dipahami, karakterisasi, alur, daya tarik, tema, masuk akal, emosi, ketegangan cerita, dan kepuasan pembaca mendapatkan rata-rata dengan kategori kuat, yang berarti dinilai cukup tinggi oleh pembaca. Selain itu masih ada kriteria dengan rata-rata sedang yakni ironi, struktur, pemaknaan simbol, bentuk, keterlibatan, minat pembaca dan spontanitas.
3. Kriteria yang relevan dalam rasionalisasi penilaian umum para pembaca akademik (mahasiswa jurusan Pendidikan Bahasa Jerman Kelas I angkatan 2009) terhadap drama *Der zerbrochene Krug* karya Heinrich von Kleist

adalah kritik sosial (0,858), konflik (0,832), ironi (0,816), *lifelike* (0,761), alur (0,68), struktur (0,667), minat pembaca (0,666), keterlibatan (0,642), emosi (0,629), karakterisasi (0,623), masuk akal (0,614), dapat dipahami (0,612), bentuk (0,486), kepuasan pembaca (0,454), daya tarik (0,422), dan pemaknaan simbol (0,413) dibandingkan dengan empat kriteria lainnya yaitu spontanitas, tema, ketegangan cerita, dan penggunaan bahasa. Kesimpulan itu didapat karena  $r_{hitung} < r_{tabel}$  yakni 0,355 untuk responden yang berjumlah 31 orang.

## B. Implikasi

Berdasarkan hasil pembahasan dan kesimpulan, maka implikasi yang dapat diambil dari penelitian ini antara lain:

1. Secara teoretis, penilaian terhadap karya sastra ditentukan oleh dua hal, yakni sistem norma sastra pembaca dan kondisi tekstual karya sastra. Sistem norma sastra pembaca atau kelompok pembaca tertentu tidak boleh dianggap sebagai suatu keseluruhan yang tetap karena sangat boleh jadi pembaca atau kelompok pembaca yang sama akan menerapkan norma yang berbeda pada situasi yang berbeda, yakni situasi yang antara lain ditimbulkan oleh *genre* karya sastra yang dihadapinya.
2. Secara praktis
  - a. Bagi dosen pengampu mata kuliah Literatur, penelitian semacam ini diharapkan dapat digunakan sebagai refleksi terhadap proses pembelajaran drama Jerman. Pengaplikasian kriteria-kriteria sastra

yang terdapat dalam penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan dalam diskusi sistem norma sastra yang digunakan oleh para mahasiswa yang mengambil mata kuliah Literatur II selanjutnya. Sistem norma sastra ini juga dapat dikembangkan, sehingga mahasiswa dapat meningkatkan kemampuannya dalam kritik sastra. Hal ini dapat membantu mahasiswa dalam mengungkapkan apresiasinya terhadap drama dan proses pembelajarannya selama mengikuti perkuliahan.

- b. Bagi guru, apabila ingin mengajak para siswa untuk berlatih kritik atau apresiasi sastra, maka model penelitian ini dapat dipakai sebagai acuan dalam penelitian selanjutnya. Meskipun demikian, satu hal yang harus selalu diingat adalah bahwa pembicaraan-pembicaraan yang ilmiah mengenai penilaian dalam konteks kritik dan apresiasi sastra harus dihindarkan dari abstraksi benar atau salah.

### **C. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian, maka saran yang harus disampaikan peneliti adalah sebagai berikut:

1. Bagi dosen, sebaiknya meningkatkan frekuensi diskusi selama perkuliahan dan memotivasi mahasiswa untuk rajin membaca karya sastra terutama drama. Selain itu, dapat pula meminta mahasiswa untuk mementaskan sebagian atau keseluruhan drama yang sedang dipelajari.

2. Bagi guru, sebaiknya budaya membaca karya sastra berbahasa asing mulai diperkenalkan pada siswa SMA. Hal ini bisa dimulai dengan pembacaan karya sastra yang ringan, seperti fabel, puisi maupun cerpen.
3. Bagi mahasiswa, disarankan untuk terus menerus mengapresiasi karya sastra Jerman terutama drama dengan cara melakukan pembacaan. Manfaat membaca karya sastra dalam bahasa Jerman juga akan semakin menambah kemampuan berbahasa para mahasiswa.
4. Bagi peneliti lainnya, untuk melakukan penelitian lanjutan dengan teori dan metode yang berbeda. Seperti telah disebutkan bahwa dalam drama ini Kleist seolah-olah membawa kita kembali pada kisah dosa pertama banyak digunakan masyarakat patriarkhat untuk melegitimasi superioritas laki-laki atas perempuan. Pada drama *Der zerbrochene Krug* karya Heinrich von Kleist kisah tragis ini digarap kembali, dengan suatu perbedaan tajam. Bukan Eve yang merayu Adam untuk berbuat dosa, melainkan sebaliknya. Hal-hal semacam inilah yang perlu dianalisis lebih lanjut. Selain itu dapat pula dilakukan penelitian menggunakan teori sastra feminis, karena pada akhirnya tokoh Eve sebagai citra perempuan bisa menang melawan kesewenang-wenangan tokoh laki-laki yang dicitrakan melalui tokoh Adam.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Imron K, ed. Jabrohim. 2001. *Resepsi Sastra: Teori dan Penerapannya dalam Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widia.
- Budianta, Melani, dkk. 2002. *Membaca Sastra (Pengantar Memahami Sastra untuk Perguruan Tinggi*. Magelang: Indonesiatera.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Haerkötter, Heinrich. 1971. *Deutsche Literaturgeschichte*. Muenster: Winklers Verlag.
- Hardjapamekas, R.S. 2003. *Pengantar Sejarah Kesusastraan Jerman*. Bandung: Pustaka Jaya.
- Haryati, Isti, dkk. 2009. *Diktat Literatur 2 Dramen und Epochen*. Yogyakarta: Fakultas Bahasa dan Seni UNY.
- Hasanuddin, W.S. 1996. *Drama: Karya dalam Dua Dimensi (Kajian Teori, Sejarah, dan Analisis)*. Bandung: Angkasa.
- Holub, Robert C. 1984. *Reception Thory: A critical introduction*. New York: Methuen, Inc.
- Jabrohim (ed). 2001. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Hanindita Graha Media.
- Junus, Umar. 1985. *Resepsi Sastra: Sebuah Pengantar*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Krauss, Hedwig. 1999. *Verstehen und Gestalten*. München: Franzis Print and Media GmbH.
- Luxemburg, Jan van, Mieke Bal, dan Willem G. Weststeijn. 1992. *Pengantar Ilmu Sastra*. Terjemahan: Dick Hartoko. Jakarta: PT Gramedia.
- Marquaß, Reinhard. 1998. *Dramentexten Analysieren*. Jerman: Dudenverlag.
- Nurgiyantoro, Burhan, dkk. 2002. *Statistika Terapan untuk Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1995. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2007. *Estetika Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Ratna, Nyoman Kutha. 2010. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Reaske, Christopher Russel. 1966. *How to Analyze Drama*. New York: Monarch Press.
- Rötzer, Hans Gerd. 1992. *Geschichte der deutschen Literatur Epochen Autoren Werke*. Bamberg: C.C. Buchners Verlag.
- Segers, Rien T. 2000. *Evaluasi Teks Sastra*. Terjemahan: Prof. Dr. Suminto A. Sayuti. Yogyakarta: Adicita.
- Semi, Atar. 1989. *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya. Siregar, Sofyan. 2011. *Statistika Deskriptif untuk Penelitian*. Jakarta: Rajagrafindo.
- Siregar, Sofyan. 2011. *Statistika Deskriptif untuk Penelitian*. Jakarta: Rajagrafindo.
- Soeratno, Siti Chamamah, ed. Jabrohim. 2001. *Penelitian Sastra Tinjauan Tentang Teori dan Metode Sebuah Pengantar dalam Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widia.
- Sudjiman, Panuti. 1984. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tarigan, Henry Guntur. 1984. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Waluyo, Herman J. 2001. *Drama: Teori dan Pengajarannya*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widia.
- Wilpert, Gero von. 1969. *Sachwörterbuch der Literatur*. Stuttgart: Alfred Kröner Verlag.
- Wiyanto, Asul. 2002. *Terampil Bermain Drama*. Jakarta: Grasindo.
- Yamin, Sofyan dan Heri Kurniawan. 2009. *SPSS COMPLETE: Teknik Analisis Terlengkap dengan Software SPSS*. Jakarta: Salemba Infotek.

#### **Sumber internet:**

[http://www.digbib.org/Heinrich\\_von\\_Kleist\\_1777/Der\\_zerbrochne\\_Krug](http://www.digbib.org/Heinrich_von_Kleist_1777/Der_zerbrochne_Krug) diunduh pada tanggal 21 Maret 2012 pukul 14.00 WIB.



**LAMPIRAN**

## BIOGRAFI HEINRICH VON KLEIST



Heinrich von Kleist lahir pada tanggal 18 Oktober 1777 di Frankfurt an der Oder. Kleist adalah putra seorang kepala kompi yang bernama Joachim von Kleist dan ibunya bernama Julianne von Panwitz. Karena berlatar belakang militer, ayah Kleist mendidik anak-anaknya dengan keras dan disiplin yang tinggi. Hal ini membuat Kleist sangat tidak menyukai ayahnya. Ketika Kleist berumur 11 tahun, ayahnya meninggal dunia. Kleist merasa senang karena terbebas dari peraturan ayahnya yang dirasanya sangat mengekang. Kemudian ibu Kleist melanjutkan mendidik anak-anaknya dengan lemah lembut. Pada usia hampir 15 tahun, sebagaimana adat bangsawan pada masa itu, ia dikirim ke Potsdam untuk dididik menjadi anggota pasukan pengawal kerajaan. Kleist merasa tertekan dengan kedisiplinan dan peraturan-peraturan yang ditetapkan dalam dinas militer tersebut. Akhirnya pada tahun 1799 Kleist keluar dari dinas militer. Ia kemudian memilih untuk menjadi pengarang. Jiwanya yang labil selalu menuntut kebebasan dan kelembutan. Sementara itu keluarga dari pihak ayahnya menentang keputusan Kleist tersebut. Akhirnya ia dikucilkan, hingga akhirnya ibunya pun meninggal dunia. Akhirnya ia memutuskan untuk pergi menuruti kata hatinya.

Pada tahun 1800 Kleist bertunangan dengan Wilhelmine von Zenge. Namun pertunangan Kleist dengan putri dari Mayor Jendral von Zenge ini putus. Ia pun pergi mengembara ke berbagai daerah, seperti Swiss, Paris, Weimar, Dresden, Leipzig dan daerah-daerah lain. Pada saat di Bern, Kleist yang pergi bersama-sama dengan Heinrich Zschokke, Heinrich Gessner dan Ludwig Wieland menemukan sebuah ukiran tembaga karya *Debu-court*. Ukiran tembaga inilah yang mengilhami Kleist untuk menulis drama *Der zerbrochene Krug*. Selain itu Kleist juga menyelesaikan karya-karyanya yang lain seperti *Die Familie Ghonorez* dan *Die Familie Schroffenstein*. Heinrich von Kleist dengan Jean Paul dan Friedrich Hölderlin merupakan sastrawan Jerman pada masa yang tidak terklasifikasi secara jelas yakni masa *Zwischen Klassik und Romantik*. Karena keberadaan dan pemikiran mereka yang agak berbeda dari pengarang sejamannya, maka sampai sekarang belum ada penelitian yang membuktikan dengan pasti, pada masa apakah mereka berkiprah. Oleh karena itu, mereka diletakkan di masa antara Klasik dan Romantik. Mengingat karya-karya mereka yang bisa condong ke keduanya.

Namun, pada bulan November 1811, Kleist yang tidak dapat lagi menahan kekecewaan hatinya melakukan bunuh diri di Wannsee bersama teman wanitanya yang lebih tua, Henriette Vogel. Kematian Kleist mengundang sensasi dan menimbulkan cara pandang yang baru bagi masyarakat. Kleist tergolong sebagai seorang dramawan. Drama pertamanya *Die Familie Schroffenstein* (1803) masih kental dengan karya zaman *Sturm und Drang*, karena ia memunculkan suasana tak terikat yang tak terganti. Meskipun begitu, karya tersebut tidak diakui oleh publik. Dari kedelapan dramanya hanya ada 2 drama yang dipentaskan selama hidupnya. Drama *Der zerbrochene Krug* dipentaskan pada tahun 1808 di Goethes Inszenierung di Weimarer Hoftheater yang juga mengalami kegagalan. Penyebab kegagalan yang dialami Kleist adalah karena memang situasi teater Jerman yang sedang tidak baik, juga karena tema yang ia angkat masih sangat ganjil bagi masa itu.

Dalam *Penthesilea* (1807) Kleist menghadirkan tokoh purbakala antara der Amazone *Penthesilea* dengan raja Yunani Achill. Dia menguraikan alur yang penuh fantasi. Selain itu Kleist juga menciptakan *Käthchen von Heilbronn* (1807). Dia menampilkan citra perempuan dalam karya tersebut dengan penyelesaian yang indah dan romantis. Karya-karya Kleist justru secara intensif dipentaskan pada abad 20an setelah sutradara-sutradara terkenal mementaskan *Prinz Friedrich von Homburg*. Salah satu drama politik Kleist yang sangat tegas adalah *Hermannsschlacht* (1808), dimana ia memberi contoh perjuangan bangsa Jerman melawan Romawi dan menyerukan pemberontakan melawan Napoleon. *Katechismus der Deutschen* (1809) tergolong sebagai drama pembebasan juga dalam konteks sastra, yang mendukung semangat nasionalisme antinapoleon.

Karena Kleist merasa gagal sebagai dramawan, maka ia mencari pekerjaan lain sebagai editor di beberapa penerbit seperti *Phöbus* (1807), *Berliner Abendblätter* (1810), dan *Germania*. Jika penerbit tidak sanggup menggaji Kleist, maka ia menawarkan pilihan lain yaitu mempublikasikan karyanya melalui penerbit tersebut. Namun untuk kesekian kalinya tulisan-tulisannya diprotes oleh publik sebagaimana drama-dramanya terdahulu. Kepuitisan Kleist menyebabkan ia selalu merasa tidak tenang dan tidak bahagia. Harapan-harapannya terlalu tinggi dan tidak melihat kenyataan. Pada akhirnya kehidupan Kleist hanya diwarnai kekecewaan dan rasa tidak puas. Ia sangat kecewa pada keluarganya, teman-temannya, serta negara yang melarangnya menerbitkan majalah *Phöbus* yang dianggap berbau politik. Sebenarnya melalui majalah itulah, Kleist menyebarluaskan karya-karyanya.

Novelnya yang paling terkenal adalah *Michael Kohlhaas* (1808). Di dalam novel ini ia menciptakan hubungan antara kekuasaan publik dan individu. Novel ini berakhir dengan cinta damai, utopis, dan indah. Selain itu ada juga novel *Marquise von O...* (1808) yang menceritakan tentang kekuasaan juga, yang dicitrakan dalam tokoh Marquise. Dia menaklukkan generasi ayahnya yang telah menindas para budak melalui serbuan tentara Rusia. Ia diselamatkan oleh seorang bangsawan, namun bangsawan itu justru yang menggunakan ketidaksadaran

Marquise untuk menindas pihaknya. Kleist gemar mengangkat tema-tema seperti: kekuasaan, nafsu, seksualitas dan perjuangan, emosi dan kekeliruan, dan kebanyakan dia mengakhiri cerita dengan pembunuhan atau kematian; contohnya pada *Der Findling*, *Der Zweikampf*, *Das Erdbeben in Chili* dan *Die Verlobung in St. Domingo*. Secara isi, karya-karya Kleist condong dengan Romantik, namun yang membedakannya adalah pada gaya bahasanya yang lebih singkat dan empati. Namun di sisi lain Kleist juga condong ke Klasik karena ia juga mengangkat tema tentang zaman antik Yunani dan membuat cerita berlatarbelakang Yunani; misalnya dalam *Penthesilea*.

Saat ini banyak pengarang dan sutradara yang mengapresiasi tokoh Kleis dan karyanya; misalnya Helma Sanders-Brahms; seorang penulis naskah dan sutradara yang membuat film *Heinrich* (1977). Dia mencoba menghadirkan sosok Kleist kembali pada zamannya. Selain itu dia juga membuat film dari karya Kleist yaitu *Das Erdbeben in Chili* (1975).

### **Sinopsis drama “*Der zerbrochene Krug*”**

Adam sedang membalut luka ketika Licht datang. Licht menanyakan tentang penyebab luka-luka yang diderita Adam. Adam menjawab bahwa pagi tadi ia jatuh dari tempat tidur. Adam juga bercerita bahwa ketika mabuk dan mencari-cari pegangan, ia terjatuh ke perapian dan ditanduk kambing jantan.

Pada hari itu seorang pengawas pengadilan bernama Walter akan datang ke Huisum. Adam dan Licht mulai mempersiapkan segala sesuatunya untuk menyambut kedatangan Walter.

Kedatangan Walter ternyata bertepatan dengan akan diadakannya sidang seorang janda petani bernama nyonya Marthe Rull menuduh Ruprecht, tunangan anaknya, Eve, telah memecahkan kendi antiknya. Nyonya Marthe Rull yang sangat marah menyuruh hakim Adam untuk menghukum Ruprecht. Pada saat sidang Adam tidak berlaku adil, namun justru selalu memojokkan Ruprecht dan berusaha menjadikannya tersangka. Perbuatan Adam yang tidak adil ini ditegur oleh Walter, sehingga Adam harus memulai lagi sidang dari awal.

Ketika Ruprecht mendapatkan kesempatan untuk menyatakan kesaksiannya, ia mengatakan bahwa tuduhan nyonya Marthe Rull tidak benar. Ruprecht bercerita bahwa ketika dia hendak menemui Eve, ia mendengar ada seorang lelaki sedang menggoda Eve di kamarnya. Ruprecht berusaha untuk masuk ke kamar Eve dan mengejar lelaki asing yang melompat keluar dari jendela Eve. Namun ia tidak dapat melihat identitas lelaki asing itu, karena matanya dilempari pasir dan lelaki asing itu berhasil melarikan diri. Nyonya Marthe yang mendengar keributan tersebut segera masuk ke kamar Eve dan mendapati Eve sedang ketakutan. Gadis itu pucat pasi dan meremas-remas tangannya. Nyonya Marthe juga melihat Ruprecht berdiri disana, sementara itu kendi antiknya pecah dan bertebaran dimana-mana. Dari peristiwa tersebut nonya Marthe menyimpulkan bahwa Ruprecht telah mengganggu Eve dan memecahkan kendi antiknya.

Eve yang kemudian mendapat kesempatan untuk berbicara, tidak berani menyatakan kesaksiannya. Apabila ia membuka mulut, maka Adam akan mengirimkan Ruprecht ke Batavia untuk menjalankan wajib militer dan kemungkinan besar tidak akan pulang dengan selamat.

Nyonya Marthe sangat marah karena Eve tidak bersedia untuk bersaksi. Ia kemudian berinisiatif untuk memanggil saksi lain, yaitu Nyonya Brigitte, tetangganya.

Nyonya Brigitte datang setelah dijemput oleh Licht. Ia membawa sebuah rambut palsu yang ditemukannya tersangkut di pokok anggur, di dekat kamar Eve. Ia bersaksi bahwa lelaki asing yang telah masuk ke kamar Eve bukanlah Ruprecht. Lelaki tersebut bertubuh gemuk dan berkepala gundul. Licht juga menambahkan bahwa ketika menjemput nyonya Brigitte, ia masih melihat bekas jejak-jejak kaki lelaki tersebut. Jejak-jejak itu berupa kaki kanan yang normal dan kaki kiri yang mirip dengan kaki kuda, serta menuju ke ruang pengadilan. Namun kesaksian yang memojokkan hakim Adam tersebut disangkal oleh Adam. Bahkan Adam memutuskan untuk menghukum gantung Ruprecht.

Ketika Eve mendengar keputusan tersebut, ia kemudian mengaku bahwa sebenarnya hakim Adamlah yang telah memasuki kamarnya dan memecahkan kendi antik ibunya. Adam merayunya dan memaksanya untuk berbuat tidak senonoh. Adam bahkan mengancam Eve akan mengirim Ruprecht ke Batavia untuk menjalankan wajib militer. Dengan pengakuan Eve tersebut, maka terbongkarlah kejahatan hakim Adam. Adam kemudian melarikan diri dan nyonya Marthe Rull akan menuntut Adam di pengadilan negeri yang terletak di kota.

## SURAT KETERANGAN *EXPERT JUDGEMENT*

Saya yang bertandatangan di bawah ini,

Nama : Prof. Dr. Suminto A. Sayuti

Pangkat/ Golongan : IV/e – Pembina Utama

Bidang Ilmu : Sastra

Jabatan Fungsional : Guru Besar

Unit Kerja : FBS UNY

menyatakan bahwa selaku *Expert-Judge*, sudah mengoreksi instrumen yang digunakan dalam penelitian untuk Tugas Akhir Skripsi yang berjudul *Studi Estetika Eksperimental: Tanggapan Pembaca Akademik Terhadap Drama "Der zerbrochene Krug" Karya Heinrich von Kleist* dari:

Nama : Sisca Dwi Ananda

NIM : 09203244006

Jurusan/ Fakultas : Pendidikan Bahasa Jerman/ Bahasa dan Seni

Demikian surat keterangan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 22 Mei 2013

*Expert-Judge*



Prof. Dr. Suminto A. Sayuti

NIP 19561026 198003 1 003



## **PENILAIAN STUDI ESTETIKA EKSPERIMENTAL**

### **TERHADAP DRAMA *DER ZERBROCHENE KRUG***

#### **KARYA HEINRICH VON KLEIST**

---

Kuisisioner ini untuk mengkaji penilaian Anda terhadap drama *Der zerbrochene Krug* karya Heinrich von Kleist. Kami menghendaki agar Anda membaca drama tersebut dengan cermat. Setelah selesai membaca drama, kami mohon Anda untuk mengisi pertanyaan tentang penilaian keseluruhan dan 20 butir pertanyaan tentang penilaian khusus. Sebelum membaca drama dan mengisi lembar penilaian, silahkan isi informasi yang mungkin bermanfaat bagi tujuan penelitian berikutnya.

**Nama** :

**NIM** :

**Angkatan** :

**Jenis Kelamin** :

**Usia** :

**Tempat Asal** :

**Tempat Tinggal** :

(Kuisisioner ini hanya diperlukan dalam kaitannya dengan tujuan penelitian dan sama sekali tidak berkaitan dengan perkuliahan Anda)

## LEMBAR EVALUASI

Sudahkah Anda membaca drama ini sebelumnya? Berilah tanda silang pada jawaban yang Anda kehendaki!

- Sudah
- Belum

### I. Penilaian Keseluruhan

Berilah penilaian keseluruhan drama ini dengan cara memberikan penilaian pada kotak skala yang tersedia!

1 Sangat jelek	2	3 Jelek	4	5 Baik	6	7 Sangat baik
----------------------	---	------------	---	-----------	---	---------------------

### II. Penilaian Berdasarkan Kriteria Khusus

1. Cerita dalam drama ini membawa Anda ke arah keterlibatan pribadi baik dari karakter-karakter maupun perilaku tokoh-tokoh didalamnya.

Sangat tidak setuju	Tidak setuju	Ragu-ragu	Setuju	Sangat setuju

2. Drama ini mempunyai struktur yang bagus dan semua unturnya terintegrasi dengan baik dan koheren.

Sangat tidak setuju	Tidak setuju	Ragu-ragu	Setuju	Sangat setuju

3. Drama ini memvisualisasikan karakter-karakter manusia yang dapat dikenali.

Sangat tidak setuju	Tidak setuju	Ragu-ragu	Setuju	Sangat setuju

4. Drama ini mengangkat tema/gagasan yang besar.

Sangat tidak setuju	Tidak setuju	Ragu-ragu	Setuju	Sangat setuju

5. Secara keseluruhan, drama ini masuk di akal pembaca (rasional).

Sangat tidak setuju	Tidak setuju	Ragu-ragu	Setuju	Sangat setuju

6. Drama ini menyajikan alur yang dikembangkan dan diorganisasikan dengan baik dan jelas.

Sangat tidak setuju	Tidak setuju	Ragu-ragu	Setuju	Sangat setuju

7. Pokok persoalan dalam drama ini menyenangkan bagi Anda.

Sangat tidak setuju	Tidak setuju	Ragu-ragu	Setuju	Sangat setuju

8. Drama ini menyajikan makna dan daya tarik yang tidak terbatas ruang dan waktu.

Sangat tidak setuju	Tidak setuju	Ragu-ragu	Setuju	Sangat setuju

9. Makna drama ini dapat dipahami oleh Anda.

Sangat tidak setuju	Tidak setuju	Ragu-ragu	Setuju	Sangat setuju

10. Drama ini mengisahkan kejadian yang penuh ironi.

Sangat tidak setuju	Tidak setuju	Ragu-ragu	Setuju	Sangat setuju

11. Drama ini menggambarkan keadaan kehidupan yang nyata.

Sangat tidak setuju	Tidak setuju	Ragu-ragu	Setuju	Sangat setuju

12. Anda menyukai ciri-ciri formal drama ini.

Sangat tidak setuju	Tidak setuju	Ragu-ragu	Setuju	Sangat setuju

13. Permasalahan dalam drama ini dapat dipercaya.

Sangat tidak setuju	Tidak setuju	Ragu-ragu	Setuju	Sangat setuju

14. Anda menemukan unsur yang menegangkan dalam drama ini.

Sangat tidak setuju	Tidak setuju	Ragu-ragu	Setuju	Sangat setuju

15. Drama ini bertujuan sebagai kritik sosial.

Sangat tidak setuju	Tidak setuju	Ragu-ragu	Setuju	Sangat setuju

16. Drama ini menggunakan bahasa yang terstruktur dan mudah dipahami.

Sangat tidak setuju	Tidak setuju	Ragu-ragu	Setuju	Sangat setuju

17. Dalam drama ini terdapat simbol-simbol yang harus dimaknai secara lebih mendalam.

Sangat tidak setuju	Tidak setuju	Ragu-ragu	Setuju	Sangat setuju

18. Anda merasakan dampak secara emosi setelah membaca drama ini.

Sangat tidak setuju	Tidak setuju	Ragu-ragu	Setuju	Sangat setuju

19. Setelah membaca, anda langsung merasa drama ini menunjukkan keaslian, memberikan perspektif yang segar dan berbeda.

Sangat tidak setuju	Tidak setuju	Ragu-ragu	Setuju	Sangat setuju

20. Anda merasakan bahwa drama ini memberikan tantangan intelektual yang mengarahkan anda untuk melakukan refleksi atau analisis lebih lanjut.

Sangat tidak setuju	Tidak setuju	Ragu-ragu	Setuju	Sangat setuju

## HASIL OLAH DATA

### A. Reliabilitas Alpha Cronbach

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
,907	20

### B. Rata-rata penilaian secara umum pembaca akademik terhadap drama

*Der zerbrochene Krug* karya Heinrich von Kleist

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
kriteria umum	31	4	7	5,65	,915
Valid N (listwise)	31				

### C. Rata-rata Penilaian Pembaca Akademik terhadap *Der zerbrochene Krug* Berdasarkan Kriteria Khusus

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
keterlibatan	31	2	5	3,84	,638
struktur	31	3	5	3,90	,597
karakterisasi	31	3	5	4,26	,575
tema	31	3	5	4,19	,654
masuk akal	31	3	5	4,13	,619
alur	31	3	5	4,23	,669
kepuasan pembaca	31	2	5	3,97	1,016
daya tarik	31	3	5	4,23	,560
dapat dipahami	31	3	5	4,32	,748
ironis	31	3	5	3,94	,772
lifelike	31	3	5	4,55	,624
bentuk	31	2	5	3,87	,718
konflik	31	3	5	4,45	,568
ketegangan cerita	31	2	5	4,03	,605
kritik sosial	31	3	5	4,42	,620

penggunaan bahasa	31	1	3	1,65	,709
pemaknaan simbol	31	2	5	3,90	,700
emosi	31	3	5	4,03	,657
spontanitas	31	3	4	3,61	,495
minat pembaca	31	2	5	3,84	,779
Valid N (listwise)	31				

## D. Korelasi Item Instrumen terhadap Kriteria Umum

### 1. Keterlibatan

Correlations			
		keterlibatan	kriteria umum
keterlibatan	Pearson Correlation	1	,642**
	Sig. (2-tailed)		,000
	N	31	31
kriteria umum	Pearson Correlation	,642**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	31	31

### 2. Struktur

Correlations			
		struktur	kriteria umum
struktur	Pearson Correlation	1	,667**
	Sig. (2-tailed)		,000
	N	31	31
kriteria umum	Pearson Correlation	,667**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	31	31

### 3. Karakterisasi

Correlations			
		karakterisasi	kriteria umum
karakterisasi	Pearson Correlation	1	,623**
	Sig. (2-tailed)		,000
	N	31	31
kriteria umum	Pearson Correlation	,623**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	31	31

### 4. Tema

Correlations			
		tema	kriteria umum
tema	Pearson Correlation	1	,341
	Sig. (2-tailed)		,060
	N	31	31
kriteria umum	Pearson Correlation	,341	1
	Sig. (2-tailed)	,060	
	N	31	31

### 5. Masuk akal

Correlations			
		masuk akal	kriteria umum
masuk akal	Pearson Correlation	1	,614**
	Sig. (2-tailed)		,000
	N	31	31
kriteria umum	Pearson Correlation	,614**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	31	31



## 6. Alur

Correlations			
		alur	kriteria umum
alur	Pearson Correlation	1	,680**
	Sig. (2-tailed)		,000
	N	31	31
kriteria umum	Pearson Correlation	,680**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	31	31

## 7. Kepuasan pembaca

Correlations			
		kepuasan pembaca	kriteria umum
kepuasan pembaca	Pearson Correlation	1	,454*
	Sig. (2-tailed)		,010
	N	31	31
kriteria umum	Pearson Correlation	,454*	1
	Sig. (2-tailed)	,010	
	N	31	31

## 8. Daya tarik

Correlations			
		daya tarik	kriteria umum
daya tarik	Pearson Correlation	1	,422*
	Sig. (2-tailed)		,018
	N	31	31
kriteria umum	Pearson Correlation	,422*	1
	Sig. (2-tailed)	,018	
	N	31	31

## 9. Dapat dipahami

Correlations		dapat dipahami	kriteria umum
dapat dipahami	Pearson Correlation	1	,612**
	Sig. (2-tailed)		,000
	N	31	31
kriteria umum	Pearson Correlation	,612**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	31	31

## 10. Ironis

Correlations		ironis	kriteria umum
ironis	Pearson Correlation	1	,816**
	Sig. (2-tailed)		,000
	N	31	31
kriteria umum	Pearson Correlation	,816**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	31	31

## 11. Lifelike

Correlations		lifelike	kriteria umum
lifelike	Pearson Correlation	1	,761**
	Sig. (2-tailed)		,000
	N	31	31
kriteria umum	Pearson Correlation	,761**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	31	31

## 12. Bentuk

Correlations			
		bentuk	kriteria umum
bentuk	Pearson Correlation	1	,486**
	Sig. (2-tailed)		,006
	N	31	31
kriteria umum	Pearson Correlation	,486**	1
	Sig. (2-tailed)	,006	
	N	31	31

## 13. Konflik

Correlations			
		konflik	kriteria umum
konflik	Pearson Correlation	1	,832**
	Sig. (2-tailed)		,000
	N	31	31
kriteria umum	Pearson Correlation	,832**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	31	31

## 14. Ketegangan cerita

Correlations			
		ketegangan cerita	kriteria umum
ketegangan cerita	Pearson Correlation	1	,202
	Sig. (2-tailed)		,275
	N	31	31
kriteria umum	Pearson Correlation	,202	1
	Sig. (2-tailed)	,275	
	N	31	31

## 15. Kritik sosial

Correlations		kritik sosial	kriteria umum
kritik sosial	Pearson Correlation	1	,858**
	Sig. (2-tailed)		,000
	N	31	31
kriteria umum	Pearson Correlation	,858**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	31	31

## 16. Penggunaan bahasa

Correlations		penggunaan bahasa	kriteria umum
penggunaan bahasa	Pearson Correlation	1	-,098
	Sig. (2-tailed)		,601
	N	31	31
kriteria umum	Pearson Correlation	-,098	1
	Sig. (2-tailed)	,601	
	N	31	31

## 17. Pemaknaan simbol

Correlations		pemaknaan simbol	kriteria umum
pemaknaan simbol	Pearson Correlation	1	,413*
	Sig. (2-tailed)		,021
	N	31	31
kriteria umum	Pearson Correlation	,413*	1
	Sig. (2-tailed)	,021	
	N	31	31

## 18. Emosi

Correlations		emosi	kriteria umum
emosi	Pearson Correlation	1	,629**
	Sig. (2-tailed)		,000
	N	31	31
kriteria umum	Pearson Correlation	,629**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	31	31

## 19. Spontanitas

Correlations		spontanitas	kriteria umum
spontanitas	Pearson Correlation	1	,349
	Sig. (2-tailed)		,054
	N	31	31
kriteria umum	Pearson Correlation	,349	1
	Sig. (2-tailed)	,054	
	N	31	31

## 20. Minat pembaca

Correlations		minat pembaca	kriteria umum
minat pembaca	Pearson Correlation	1	,666**
	Sig. (2-tailed)		,000
	N	31	31
kriteria umum	Pearson Correlation	,666**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	31	31

## FOTO PENGUMPULAN DATA



Gambar 4: Responden sedang Mengisi Kuesioner